

**PENERAPAN BIMBINGAN PRIBADI DALAM
MENINGKATKAN KEPERCAYAN DIRI
SISWA MAN 2 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

YUNI SEPVIDAYANTI

NIM. 140213035

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan dan Konseling**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
AR-RANIRY BANDA ACEH
2019M/1440 H**

**PENERAPAN BIMBINGAN PRIBADI DALAM
MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI
SISWA MAN 2 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

**YUNI SEPVIDAYANTI
NIM. 140213035**

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan Konseling**

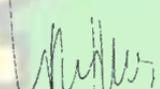
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Masbur, M.Ag
NIP.197402052009011004

Pembimbing II,



Faisal Anwar, M. Ed
NIDN. 131606840

AR-RANIRY

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH / SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yuni Sepvidayanti
NIM : 140213035
Tempat/Tanggal Lahir : Tapaktuan, 3 September 1996
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Penerapan Bimbingan Pribadi Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa MAN 2 Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan;
2. Tidak melakukan plagiaris terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 13 Februari 2020

Yang Menyatakan,



Yuni Sepvidayanti

ABSTRAK

Nama : Yuni Sepvidayanti
NIM : 140213035
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Bimbingan dan Konseling
Judul : Penerapan Bimbingan Pribadi dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa MAN 2 BaNDA Aceh
Tebal Skripsi : 115 Halaman
Pembimbing I : Masbur, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Faisal Anwar, M.Ed
Kata Kunci : Bimbingan Pribadi dan Kepercayaan Diri

Kepercayaan Diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada di MAN 2 Banda Aceh yang menunjukkan bahwa pada kelas X Ips 2 memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Melalui bimbingan pribadi diharapkan kepercayaan diri siswa yang rendah dapat ditingkatkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa sebelum diberikan bimbingan pribadi, dan untuk mengetahui keefektifan bimbingan pribadi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Jenis penelitian ini menggunakan *one-group pre-test-post-test design*. Subjek penelitian berjumlah 8 orang siswa yang terdiri dari 4 orang siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah, dan 4 orang siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri sedang. Metode pengumpulan data menggunakan skala *likert*. Hasil uji dengan nilai signifikansi sebelum dan sesudah diberikan bimbingan pribadi 0,005 yang berarti lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa setelah diberikan perlakuan berupa bimbingan pribadi. Hasil tersebut menunjukkan kepercayaan diri siswa meningkat. Setelah mendapatkan perlakuan bimbingan pribadi. Simpulan dari penelitian ini adalah rendahnya kepercayaan diri siswa kelas X Ips 2 MAN 2 Banda Aceh meningkat setelah mendapatkan bimbingan pribadi. Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan adalah guru bimbingan dan konseling di sekolah dapat memberikan bimbingan pribadi minimal 6 kali dalam satu semester yang bertujuan agar siswa dapat mendapatkan bimbingan secara terarah.

A R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT. Karena dengan limpahan Rahmat dan karunia-Nya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini. Sujud syukurku Ya Rabb, semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku. Shalawat beserta salam tidak lupa penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya, aamiin. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Adapun judul skripsi yang penulis ajukan adalah **“Penerapan Bimbingan Pribadi dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa MAN 2 Banda Aceh”**.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini bersumberkan pada buku-buku serta sumber lain yang berhubungan dengan judul skripsi ini. Sungguhpun demikian, skripsi ini masih banyak kekurangannya disebabkan keterbatasan ilmu, pengalaman maupun sumber kepustakaan yang didapat.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan berbagai pihak, baik moril maupun materil. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, asisten dekan dan seluruh staf karyawan/karyawati FTK UIN Ar-Raniry yang telah memberikan izin untuk melanjutkan studi di Program Studi Bimbingan dan Konseling.

2. Ibu Dr. Hj. Chairan M. Nur, M.Ag selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Mashuri, S.Ag. MA selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan konseling Fakultas tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Masbur, S.Ag. M.Ag selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing serta mengarahkan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Faisal Anwar, M.Ed selaku Dosen Pembimbing II yang meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dalam penulisan skripsi ini, serta memberikan nasehat dan motivasi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh Dosen dan asisten dosen serta staf karyawan/karyawati Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak Fardial selaku Kepala MAN 2 Banda Aceh yang telah memberikan izin untuk melakukan pengumpulan data, serta seluruh guru dan siswa yang telah membantu peneliti dalam pengumpulan data.
8. Ibu Yensi Fitriyanti S.Pd dan Ibu Nenci Wardiani S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di MAN 2 Banda Aceh yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data dan penulisan skripsi ini.
9. Persembahkan istimewa kepada Ayahanda tercinta Alm. Yurnalis dan Ibunda tercinta Lasmawati yang tiada hentinya memberikan dukungan dan

doa, motivasi, serta semangat yang terus mengalir. Tanpa mereka penulis bukanlah siapa-siapa. Skripsi ini penulis persembahkan kepada Alm. Ayahanda tercinta, meskipun ayah tidak bisa menyaksikan putri kecil ayah ini memakai baju toga, tetapi doa adek selalu menyertai ayah, tak lupa pula skripsi ini juga penulis persembahkan kepada Ibunda tercinta, semoga ibunda selalu dalam lindungan Allah SWT, Aamiin.

10. Untuk sahabat-sahabatku tercinta Rini Wulandari, terima kasih sudah menjadi teman baik kurang lebih 11 tahun dan terima kasih atas semua dukungannya, tak lupa pula ucapan terima kasih kepada Firdalena, Saraini Damayanti, dan Cut Suhaimita Sari, yang selalu siap membantu penulis dalam kondisi apapun. Terima kasih telah bersedia mendengarkan semua keluh kesah penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

11. Buat teman-teman Angkatan 14 khususnya teruntuk unit 02 bimbingan dan konseling yang selama 4 tahun ini kita kenal, terima kasih untuk semua semangat yang telah diberikan kepad penulis, maaf tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda untuk semuanya, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat, semoga Allah melimpahkan Rahmat-Nya untuk kita semua, Amiin Ya Rabbal 'Alamin

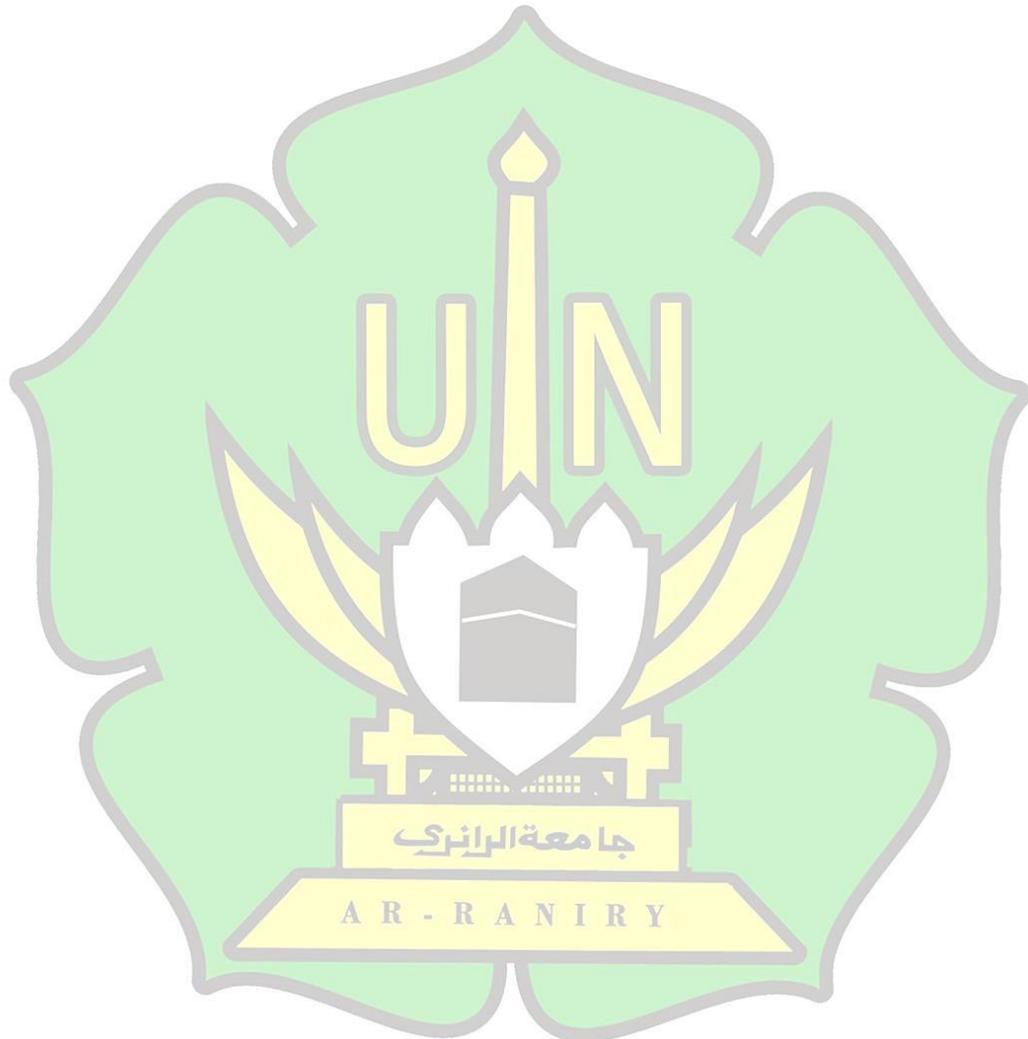
Banda Aceh, 12 Juli 2019
Penulis

Yuni Sepvidayanti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK.	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Hipotesis Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Definisi Operasional.....	10
BAB II: BIMBINGAN PRIBADI DAN KEPERCAYAAN DIRI.....	14
A. Bimbingan Pribadi dalam Kematangan Pembentukan Karakter.....	14
B. Tujuan Bimbingan Pribadi dalam Pembentukan Karakter.....	22
C. Bentuk-Bentuk Bimbingan Pribadi dalam Pembentukan Kepribadian	29
D. Kepercayaan Diri dan Karakteristik Percaya Diri.....	35
E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri	44
F. Proses Pembentukan Kepercayaan Diri	48
G. Aspek-Aspek Percaya Diri	52
H. Usaha-Usaha dalam Meningkatkan Percaya Diri	55
BAB III: METODE PENELITIAN.....	60
A. Rancangan Penelitian	60
B. Populasi dan Sampel Penelitian	63
C. Instrumen Pengumpulan Data	65
D. Teknik Pengumpulan Data	74
E. Teknik Analisis Data.....	76
F. Pedoman Penulisan.	78
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	79
A. Gambaran Umum MAN 2 Banda Aceh	79
B. Hasil Penelitian	85
1. Penyajian Data	85
2. Pengolahan Data.....	93
3. Pengujian Hipotesis.....	96
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	101
1. Efektifitas Bimbingan Pribadi Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa MAN 2 Banda Aceh.	101
2. Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa yang Signifikan	

Setelah Diberikan Bimbingan Pribadi.....	105
3. Peran Bimbingan Pribadi Terhadap Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa MAN 2 Banda Aceh .	109
BAB V: PENUTUP	115
A. Simpulan	115
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN	124
RIWAYAT HIDUP PENULIS	147



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap positif seseorang yang memampukan dirinya untuk mengembangkan semua potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Individu memiliki lingkungan dan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga hal itu mempengaruhi kepribadian dan pembentukan rasa percaya dirinya. Dengan rasa percaya diri yang dimilikinya, siswa akan sangat mudah berinteraksi didalam lingkungan belajarnya. Orang yang percaya diri selalu yakin pada setiap tindakan yang dilakukannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginannya dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Tentu hal tersebut dapat menjadi pendorong dan mempermudah dalam proses belajarnya.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan peserta didik seutuhnya. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat tercapai enam hal pokok, diantaranya kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan.¹ Seperti yang telah dijelaskan diatas, apabila peserta didik mampu mencapai tujuan pendidikan seperti yang telah disebutkan diatas maka peserta didik tidak akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam proses belajar, sehingga proses belajar peserta didik dapat berjalan dengan efektif. Akan tetapi pada kenyataannya di lapangan masih

¹ Republik Indonesia, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2005), h. 3.

banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam belajar dikarenakan belum terpacainya tujuan pendidikan seperti yang telah disebutkan.

Menurut Frederic J. Mc. Donald, dalam bukunya *Educational Psychology*, mengungkapkan bahwa *education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behaviour of human beings*. Pendidikan dalam pengertian yang digunakan di sini adalah sebuah proses atau aktivitas yang menunjukkan pada proses perubahan yang diinginkan di dalam tingkah laku manusia.² Artinya pendidikan yang diberikan kepada siswa merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar siswa mampu mengubah tingkah laku kearah yang lebih baik.

Dalam proses pembelajaran pendidikan karakter sangatlah diperlukan untuk menentukan nilai karakter siswa itu sendiri. Yahya Khan mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan peserta didik, dan mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan.³ Yang artinya bahwa kegiatan yang dilakukan dengan sadar yang diberikan kepada siswa yang bertujuan untuk mengarahkan perilaku siswa untuk dapat meningkatkan pendidikan.

Percaya diri merupakan kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu

² Frederic J. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (San Francisco, Wadsworth Publishing Company Inc., 1959), h. 4.

³ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 34

tindakan.⁴ Jadi, percaya diri yang telah disebutkan diatas merupakan suatu keadaan psikologis siswa untuk lebih meyakinkan dirinya terhadap hal yang baik serta dapat menetapkan dan melakukan suatu tindakan.

Tidak semua individu memiliki rasa percaya diri yang cukup. Perasaan minder, malu, dan lainnya, bisa menjadi kendala bagi siswa dalam proses belajarnya disekolah maupun di lingkungannya, karena dengan rasa minder tersebut siswa akan sering merasa tidak yakin dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, sehingga jadi lebih menutup diri, dan kurang mendapatkan banyak informasi yang dibutuhkan.⁵ Artinya siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri lebih sering merasa tidak yakin dengan semua kemampuan yang dimilikinya, sehingga hal tersebut menjadi penghambat proses belajar siswa itu sendiri.

Rasa kurang percaya diri muncul karena adanya ketakutan, keresahan, rasa khawatir, rasa tidak yakin yang diiringi dengan dada yang berdebar-debar kencang dan tubuh gemetar, rasa kurang percaya diri bisa juga disebabkan oleh perasaan cemas dan tidak tenang serta perasaan lain yang mengikutinya seperti malas, kurang sabar, atau rendah diri. Percaya diri merupakan aspek yang sangat penting bagi seseorang untuk mengembangkan potensinya. Jika seseorang memiliki bekal percaya diri yang baik, maka ia dapat mengembangkan potensinya dengan mantap. Jika seseorang tidak memiliki bekal percaya diri,

⁴ Thantaway, *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*, (2005), h. 87

⁵ Mustofa Rifki, "*Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMA Islam Almaarif Singosari Malang*", *Skripsi*, (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2008), h.

maka ia akan mudah frustrasi, dan mengalami kesulitan untuk mengembangkan potensinya.⁶ Dalam hal ini banyak yang menjadi penyebab siswa itu kurang percaya diri yang ditimbulkan dengan adanya rasa cemas, rasa khawatir, dan ketakutan yang ada dalam diri siswa.

Permasalahan yang sering terjadi di MAN 2 Banda Aceh ini yaitu permasalahan yang berkaitan dengan karakter siswa itu sendiri. Permasalahan yang dihadapi siswa MAN 2 ini adalah kurangnya rasa percaya diri yang ditunjukkan oleh setiap siswa. Dalam keadaan yang tidak percaya diri akan membuat proses belajar siswa tersebut menjadi tidak efektif, karena adanya rasa cemas dan rasa takut yang ditimbulkan siswa saat proses belajar didalam kelas. Rasa takut dan cemas ini dapat diatasi dengan diberikannya beberapa bimbingan yang mengarah pada perubahan tingkah laku siswa itu sendiri, salah satu bimbingan yang dapat diterapkan adalah bimbingan pribadi. Bimbingan pribadi yang diberikan bertujuan untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa agar proses belajar siswa dapat berjalan dengan efektif dan mendapatkan prestasi yang baik.

Selain guru Bimbingan dan Konseling, kepala sekolah juga harus memberikan solusi untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan rasa percaya diri siswa. Upaya guru Bimbingan dan Konseling untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa ini yaitu dengan memberikan layanan Bimbingan dan Konseling. Bentuk layanan yang dapat diberikan adalah layanan

⁶ Rina Aristiani, "Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual". *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2016, h. 183, diakses pada tgl 21 Januari 2019 dari situs: <https://media.neliti.com>

bimbingan pribadi. Menurut Syamsu Yusuf Bimbingan Pribadi merupakan proses bantuan untuk memfasilitasi siswa agar memiliki pemahaman tentang karakteristik dirinya, dan memecahkan masalah-masalah yang dialaminya. Bimbingan pribadi juga merupakan suatu layanan yang mengarah kepada pencapaian pribadi siswa yang mantap, dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang sedang dialami oleh siswa.⁷ Berdasarkan penjelasan bimbingan pribadi diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi merupakan bantuan yang diberikan untuk membantu siswa untuk memahami karakter dirinya dan dapat memecahkan permasalahan yang terjadi dalam dirinya.

Dengan adanya bimbingan pribadi, siswa dapat lebih mantap berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan dapat memahami semua kekurangan serta permasalahan yang sedang dialaminya. Melalui bimbingan pribadi juga siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri yang telah dibentuk sebelumnya. Maka dari itu bimbingan pribadi sangat diperlukan dalam pembentukan karakter siswa seperti rasa percaya diri.

Dalam bimbingan pribadi, pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA bertujuan untuk membantu siswa dalam menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, dan memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah dirinya, serta sehat jasmani dan rohani. Bimbingan pribadi

⁷ Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), h. 53

bisa diarahkan untuk membantu seseorang dalam memahami keadaan dirinya, baik kekurangan maupun kelebihan atau potensi yang bisa dikembangkan untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik dan membantu anak didik agar dapat menguasai tugas perkembangan sesuai dengan tahap perkembangannya secara optimal.⁸ Dengan kata lain bimbingan pribadi dilakukan untuk mengarahkan siswa untuk memahami dirinya baik kekurangan ataupun kelebihan yang dimilikinya untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di lapangan, yaitu masih rendahnya tingkat kepercayaan diri siswa yang ditunjukkan dengan berbagai sikap dan perilaku berbeda. Dari hasil observasi tersebut di sekolah MAN 2 Banda Aceh ini peneliti melihat bahwa masih banyaknya siswa-siswi yang belum memiliki rasa percaya diri yang terlihat saat siswa yang malu bertanya ketika guru menyuruh untuk bertanya, kemudian ada juga siswa yang tidak berani mengemukakan suatu pendapat, dan merasa gugup saat berbicara di depan kelas, dan timbulnya rasa takut ketika berhadapan langsung dengan guru.

Oleh karena itu dengan diterapkannya bimbingan pribadi ini peneliti berusaha membantu siswa MAN 2 Banda Aceh untuk menerapkan dan mengembangkan rasa percaya diri siswa, serta meningkatkan potensi yang telah dimilikinya.

⁸ Lestari, Rini Larasati, dkk, "Peningkatan Percaya Diri Siswa Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Pendekatan *Person Centered*". *Jurnal Prosiding Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1, No. 1, 2017, h. 239. Diakses Pada Tgl 21 Januari 2019 Dari Situs: <https://Pasca.um.ac.id>

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pembentukan kepercayaan diri siswa MAN 2 Banda Aceh sebelum diterapkan bimbingan pribadi ?
2. Apakah ada perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa MAN 2 Banda Aceh sebelum dan sesudah diterapkan bimbingan pribadi ?
3. Apakah bimbingan pribadi efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa MAN 2 Banda Aceh ?

C. Tujuan

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pembentukan kepercayaan diri siswa MAN 2 Banda Aceh sebelum diterapkan bimbingan pribadi.
2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa MAN 2 Banda Aceh sebelum dan sesudah diterapkan bimbingan pribadi.
3. Untuk mengetahui Apakah bimbingan pribadi efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa MAN 2 Banda Aceh

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu perumusan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu dan juga dapat menuntun atau mengarahkan penyelidikan selanjutnya.⁹ Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian belum jawaban yang empirik.¹⁰ Artinya hipotesis merupakan jawaban sementara yang dapat dikatakan benar dan dapat dikatakan salah.

Dalam penelitian ini adapun hipotesis yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut :

- a. Pembentukan kepercayaan diri siswa MAN 2 Banda Aceh sebelum diterapkan bimbingan pribadi 50%
- b. Pembentukan kepercayaan diri siswa MAN 2 Banda Aceh setelah diterapkan bimbingan pribadi 70%
- c. Terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa MAN 2 Banda Aceh sebelum dan sesudah diterapkan bimbingan pribadi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi atas beberapa manfaat, diantaranya yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat :

⁹ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Thesis*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2007), h .104.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2014), h .64.

- a. Dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi pendekatan dalam bimbingan dan konseling.
- b. Memberikan pemahaman kepada siswa bahwa membangun percaya diri itu penting.
- c. Memperluas pemahaman tentang bagaimana cara meningkatkan percaya diri dengan baik.
- d. Menambah wawasan tentang bimbingan kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri.

2. Manfaat praktis

Manfaat secara praktis dalam penelitian ini dapat memberikan pemahaman pemikiran kepada :

a. Siswa

Setelah diberikan bimbingan pribadi, siswa dapat melihat sendiri seberapa besar rasa percaya diri yang tertanam pada dirinya sendiri, setelah itu siswa juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dengan cara sering memberikan tanggapan dan siswa juga dapat melatih diri.

b. Guru bimbingan dan konseling

Dengan dilakukannya penelitian ini, guru bimbingan dan konseling dapat mengetahui tingkat rasa percaya diri siswanya sendiri, dan juga dapat mengetahui berapa banyak siswa yang kurang percaya diri. Tidak hanya itu guru bimbingan dan konseling juga dapat melihat perkembangan percaya diri siswanya melalui bimbingan pribadi yang telah diberikan.

c. Sekolah

Pihak sekolah senantiasa memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa bahwa rasa percaya diri itu penting, maka pihak sekolah dapat mengambil suatu kebijakan untuk dapat memotivasi siswa agar siswa memiliki rasa percaya diri dan dapat menjalankan proses belajar dengan optimal.

F. Definisi Operasional

Dalam penulisan skripsi ini, terdapat beberapa istilah dimana dari penjelasan istilah itu dapat memberi suatu gambaran tentang penulisan skripsi serta penelitian ini, dan dapat lebih terfokuskan pada arah dan tujuan dari penulisan ini. Penjelasan istilah tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

1. Penerapan Bimbingan Pribadi

Penerapan adalah perbuatan menerapkan¹¹. Pengertian lain yaitu menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktekkan, memasang. Jadi penerapan yaitu suatu tindakan yang dilakukan untuk mencapai apa yang telah diinginkan.

a. Bimbingan

Bimbingan merupakan suatu bantuan atau tuntunan.¹² Adapun dalam Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 menyebutkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa

¹¹Peter Salim Dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Modern English* (Jakarta : Press, 2002), h . 1598.

¹² Jamal Makmura Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Diva Press, 2010), h. 31

depan.¹³ Maksud dari penjelasan diatas yaitu bimbingan merupakan bantuan seperti tuntunan yang diberikan kepada peserta didik agar ia mampu mengenal lingkungan dan dapat mengenal dirinya sendiri.

b. Pribadi

Menurut Agus dkk pribadi atau yang sering disebut dengan kepribadian adalah ciri-ciri atau khas yang dimiliki oleh seseorang, baik itu perilaku yang baik maupun perilaku yang tidak baik, yang menunjukkan ciri khas dari kepribadian seseorang.¹⁴ Pengertian lain juga dikemukakan oleh Samsu Yusuf bahwa kepribadian merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan (hasil praktik penanganan kasus) para ahli. Objek kajian kepribadian yaitu “*human behavior*” perilaku manusia, yang pembahasannya terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana perilaku tersebut.¹⁵ Dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan suatu ciri khas seseorang serta perilaku manusia yang telah terbentuk.

c. Bimbingan Pribadi :

Menurut Abu Ahmadi bimbingan pribadi adalah seperangkat usaha bantuan kepada siswa agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi, dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang

¹³ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 16

¹⁴ Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT. Aksara, 2014), h. 10

¹⁵ Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 1

dialaminya.¹⁶ Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi bimbingan pribadi adalah membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman kepada Tuhan Yang Maha esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.¹⁷ Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi merupakan suatu bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk membantu siswa menghadapi masalah dan dapat mengatasinya sendiri, serta membantu meningkatkan keimanan kepada Tuhan.

2. Kepercayaan Diri Siswa

a. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri merupakan suatu atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasi segala potensinya.¹⁸ Menurut Thursan Hakim kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.¹⁹

¹⁶ Abu Ahmadi. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 109

¹⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 23

¹⁸ Ghufron, Nur, dan Risnawita, Rini. *Teori-Teori Psikologi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 33

¹⁹ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Swara, 2002), h.

Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan dan kelebihan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mencapai suatu tujuan.

b. Siswa

Menurut Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa siswa atau peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁰ Sedangkan menurut Hasbullah siswa adalah salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.²¹ Jadi, siswa merupakan suatu anggota masyarakat yang melakukan proses belajar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki serta dapat menentukan keberhasilan dalam pendidikan.

c. Kepercayaan diri siswa

Kepercayaan diri siswa yaitu keyakinan terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya, serta dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya.

²⁰ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), h. 65

²¹ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2010), h. 121

BAB II

BIMBINGAN PRIBADI DAN KEPERCAYAAN DIRI

A. Bimbingan Pribadi dalam Pembentukan Karakter

Layanan bimbingan pribadi merupakan jenis layanan yang ada pada layanan Bimbingan dan Konseling. Dapat diartikan bahwa bimbingan pribadi merupakan suatu pemberian bantuan kepada peserta didik dalam memecahkan semua permasalahan yang sedang dialaminya baik itu permasalahan pribadi peserta didik itu sendiri atau permasalahan yang sedang terjadi di lingkungan sekitar. Tidak hanya permasalahan tersebut, tetapi bimbingan pribadi juga diberikan kepada siswa dengan tujuan agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan keadaan situasi sekitar.

Bimbingan pribadi merupakan suatu proses pemberian bantuan dari konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada siswa/konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya, sehingga dapat mencapai perkembangan pribadinya secara optimal dan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan dalam kehidupannya.²² Artinya bimbingan pribadi merupakan bantuan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling kepada peserta didik untuk dapat memahami, segala perkembangan pribadinya secara optimal dan dapat mencapai suatu kebahagiaan.

Menurut Syamsu Yusuf dan A. Juntika bimbingan pribadi adalah bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi. Yang tergolong masalah-masalah pribadi adalah hubungan masalah dengan sesama teman, dengan dosen, serta staff, permasalahan sifat dan

²² Ulul Azzam, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 93

kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal dan penyelesaian konflik.²³ Jadi dengan kata lain bimbingan pribadi diberikan kepada siswa untuk memecahkan semua permasalahan yang ada pada pribadi siswa itu sendiri ataupun permasalahan di lingkungan sekitar.

Menurut Winkel dan Sri Hastuti bimbingan pribadi adalah bimbingan dalam memahami keadaan batinnya sendiri dan mengatasi berbagai pergumulan dalam batinnya sendiri, dalam mengatur diri sendiri dibidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya.²⁴ Bimbingan pribadi diartikan juga sebagai bimbingan dalam mengatasi permasalahan batin yang dialami siswa seperti permasalahan jasmani dan rohani.

Menurut Dewa Ketut Sukardi bimbingan pribadi adalah membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.²⁵ Tujuan diberikannya bimbingan pribadi ini kepada siswa agar siswa dapat mengembangkan pribadi yang selalu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan siswa juga dapat mengembangkan pribadi dengan kondisi yang sehat, baik itu jasmani ataupun rohani siswa itu sendiri.

²³ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 11

²⁴ Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), h. 118-119

²⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 23

Menurut Jumhur dan Moh. Surya layanan bimbingan pribadi adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami diri, menerima diri, pengarahan diri, kemampuan untuk merealisasikan kemampuan diri sesuai dengan potensinya dan kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri baik dengan lingkungan keluarga maupun masyarakat.²⁶ Dalam hal ini bimbingan pribadi digunakan sebagai alat untuk membantu pemahaman siswa yang kurang dalam memahami diri serta tidak mampu mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Dalam bimbingan yang diberikan bertujuan untuk menciptakan penyesuaian diri terhadap lingkungan.

Menurut Tohirin bimbingan pribadi merupakan suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing atau individu agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik.²⁷ Artinya bimbingan pribadi ini sangat penting diterapkan pada siswa agar siswa dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Bimbingan pribadi ini dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling atau konselor yang ada di sekolah, tujuan diberikannya bimbingan pribadi ini adalah guru Bimbingan dan Konseling dapat secara langsung melihat kemajuan diri siswa yang telah diberikan bimbingan, kemajuan yang ditunjukkan seperti siswa yang mampu bersosialisasi dapan dapat menyesuaikan diri.

²⁶ Djumhur Surya dan Muh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1975), h. 28

²⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 124

Menurut Hibana S. Rahman bahwa layanan bimbingan pribadi adalah suatu layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk menemukan dan mengembangkan diri pribadinya sehingga menjadi pribadi yang mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki.²⁸ Layanan bimbingan pribadi ini penting diberikan kepada siswa agar siswa menjadi pribadi yang baik, berperilaku baik, dapat hidup mandiri tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan siswa itu juga harus mampu mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki untuk mencapai tujuan hidup yang baik.

Menurut Abu Ahmadi bimbingan pribadi adalah seperangkat bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi, dan sosial yang dialaminya.²⁹ Masalah-masalah pribadi dan masalah dengan lingkungan yang sedang dihadapi oleh siswa sebaiknya dapat diselesaikan dengan cara memberikan motivasi dan mengajarkan siswa untuk dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. guru Bimbingan dan Konseling disini hanya mengarahkan dan memotivasi siswa untuk menjadi pribadi yang mandiri, serta padai memiliki kelompok sosial yang bernilai guna.

Menurut Bimo Walgito bimbingan pribadi adalah upaya dalam membantu murid dalam mengembangkan sikap, jiwa dan tingkah laku pribadi dalam kehidupan kemasyarakatan dari lingkungan yang besar (Negara dan masyarakat

²⁸ Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003), h. 30

²⁹ Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 109

dunia), berdasarkan ketentuan landasan bimbingan dan penyuluhan yakni dasar Negara, haluan Negara dan Tujuan Pendidikan Nasional.³⁰ Artinya bimbingan pribadi merupakan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk membantu siswa dalam pengembangan sikap serta perilaku yang baik didalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku baik yang telah terbentuk dapat menjadikan siswa lebih mandiri dan memiliki pemahaman dalam mengatasi permasalahan pribadinya sendiri.

Bimbingan pribadi adalah suatu bantuan yang diberikan konselor kepada individu untuk membantu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi serta masalah sosial dan dapat menjadikan individu sebagai pribadi yang mandiri dan dapat mewujudkan pribadi yang mampu menyesuaikan diri dan mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu. Bimbingan pribadi juga sangat penting diterapkan dalam kehidupan siswa yaitu dalam meningkatkan keimanan siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain itu bimbingan ini bertujuan agar siswa dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, tidak hanya itu bimbingan pribadi juga dapat membantu siswa dalam memecahkan masalahnya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. guru Bimbingan dan Konseling hanya mengarahkan serta memberikan dorongan berupa motivasi kepada siswa agar siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Layanan Bimbingan dan Konseling mempunyai peran yang sangat penting dalam mengenalkan dan membentuk karakter serta kepribadian siswa. Bimbingan dan Konseling berperan dalam memberikan layanan kepada siswa agar siswa

³⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1986), h.49

memiliki karakter yang baik serta dapat berkembang secara optimal melalui proses belajar yang efektif.

Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti berkata jujur dan bertanggungjawab.³¹ Karakter seseorang yang akan mengacu pada perilaku, keterampilan yang dimiliki oleh siswa, karakter yang baik akan terbentuk dengan adanya bimbingan dari yang ahli yaitu guru Bimbingan dan Konseling atau konselor. Karakter merupakan suatu keinginan yang dimiliki seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang bernilai positif, serta dapat membentuk moral dan perilaku yang baik dan bertanggungjawab.

Menurut Doni Koesoema nilai-nilai pendidikan karakter mencakup nilai agama, nilai moral, nilai umum, dan nilai-nilai kewarganegaraan.³² Jadi nilai yang diterapkan didalam pendidikan karakter merupakan nilai yang sangat penting, dimana nilai agama yang merupakan sebagai nilai dasar dalam membentuk karakter seperti keimanan dan ketaqwaan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemudian nilai umum, nilai moral seperti etika yang dimiliki seseorang yang dilihat dari tutur bahasa, perilaku sopan dan santun, dan yang terakhir yaitu nilai kewarganegaraan, nilai ini merupakan perilaku seseorang terhadap Negara seperti mematuhi dan menjalankan peraturan Undang-undang yang telah ditetapkan.

³¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 2

³² Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 205

Pembentukan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Kemudian nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.³³ Jadi pembentukan karakter tersebut terbentuk berdasarkan dengan hubungan perilaku manusia yang dapat diwujudkan dalam pikiran, perasaan, perbuatan seseorang yang berdasarkan norma-norma yang berlaku, baik dalam agama, Negara, dan adat istiadat.

Pembentukan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*.³⁴ Dalam hal ini karakter yang akan dibentuk kepada siswa dapat diberikan dengan menanamkan nilai-nilai yang positif berdasarkan kemauan, kesadaran siswa itu sendiri baik terhadap Tuhan, lingkungan ataupun bangsa.

Menurut Berkowitz, Battistich, dan Bier dalam Muhammad Nur Wangid bahwa materi pendidikan dalam membentuk karakter dalam layanan bimbingan, antara lain adalah:

³³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 35

³⁴ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 45-46

1. Perilaku seksual
2. Pengetahuan tentang karakter
3. Pemahaman tentang moral sosial
4. Keterampilan pemecahan masalah
5. Kompetensi emosional
6. Hubungan dengan orang lain
7. Perasaan keterikatan dengan sekolah
8. Prestasi akademis
9. Kompetensi berkomunikasi
10. Sikap kepada guru³⁵

Berdasarkan dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa dalam membentuk karakter dapat berupa materi yang akan diberikan seperti pengetahuan siswa tentang karakter serta bentuk karakter, kemudian materi itu juga berupa pemahaman siswa itu sendiri tentang moral perilaku dalam lingkungan sosial, keterampilan siswa itu dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam dirinya baik dengan diri sendiri atau lingkungan, kemudian siswa mampu mengendalikan emosional yang ada, sikap toleransi dan hubungan dengan orang lain seperti masyarakat, prestasi yang telah diperoleh selama proses pembelajaran, serta komunikasi dan sikap yang baik antar sesama.

Program pelayanan Bimbingan dan Konseling yang mencerminkan pendidikan karakter merupakan kesatuan utuh dari bidang bimbingan sosial, bimbingan pribadi, bimbingan belajar, bimbingan karier, dan bimbingan pengembangan budi pekerti. Pemberian keteladanan dalam sikap dan perilaku guru Bimbingan dan Konseling di sekolah juga turut berperan dalam membentuk karakter siswa. Guru Bimbingan dan Konseling harus mampu menunjukkan sikap

³⁵ Muhammad Nur Wangid, "Peran Konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter", *Jurnal Edisi Khusus Dies Natalis UNY*, Mei 2010, h. 178, diakses pada tanggal 23 Januari 2019 dari situs: <https://Journal.uny.ac.id>

dan perilaku yang layak ditiru siswa dalam keseluruhan pergaulan di sekolah dan di masyarakat. Perilaku guru BK dalam tutur kata atau tindakan di lingkungan sekolah dan masyarakat sebagai model perilaku yang baik atau perilaku yang terpuji.³⁶ Artinya, guru Bimbingan dan Konseling memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, yaitu guru BK merupakan contoh utama yang patut ditiru oleh peserta didik, maka dari itu guru BK harus memiliki perilaku yang baik dalam segala hal, baik itu perkataan, perbuatan, didalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

B. Tujuan Bimbingan Pribadi dalam Pembentukan Karakter

Bimbingan pribadi yang diberikan kepada siswa memiliki tujuan-tujuan penting. Beberapa ahli mengemukakan beberapa tujuan bimbingan pribadi dalam membentuk karakter siswa, menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Tujuan bimbingan pribadi adalah :

1. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja maupun masyarakat pada umumnya.
2. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
3. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
4. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang berkaitan dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.
5. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
6. Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
7. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.

³⁶ Hartono, "Implementasi Pendidikan Karakter pada Layanan Bimbingan dan Konseling". *Jurnal WAHANA*, Vol. 57, No. 2, Desember 2011, h.78

8. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
9. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
10. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
11. Memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan secara efektif.³⁷

Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan, maka tujuan bimbingan pribadi secara rinci adalah agar siswa dapat mengamalkan nilai keimanan dan meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, bimbingan pribadi ini juga membantu siswa untuk dapat saling toleransi antar masyarakat, untuk dapat menerima kondisi diri baik itu kekurangan ataupun kelebihan yang dimiliki, saling memiliki rasa empati dan simpati terhadap orang lain, serta memiliki kemampuan dalam menghadapi berbagai masalah dalam hidup dan dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Adapun tujuan lain dari bimbingan pribadi menurut buku Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling adalah :

1. Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kekhususan yang ada pada dirinya.
2. Dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka senangi.
3. Membuat pilihan secara sehat.
4. Mampu menghargai orang lain.
5. Memiliki rasa tanggung jawab.
6. Mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi.
7. Dapat menyelesaikan konflik.
8. Dapat membuat keputusan secara efektif.³⁸

³⁷ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 14

³⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 6

Tujuan bimbingan pribadi yang dapat dijelaskan adalah, bimbingan pribadi yang bertujuan agar siswa memiliki kesadaran diri dalam mengambil suatu keputusan, serta dapat mengembangkan sikap positif dimana sikap yang diberikan kepada orang lain itu positif maka sebaliknya orang lain juga akan memberikan respon yang baik dan positif pula, tujuan lainnya agar siswa itu mampu membuat dan menentukan pilihan yang akan diambil secara sehat, lebih bersikap menghargai orang lain baik itu dengan sebaya atau dengan orang lebih tua, bimbingan pribadi ini dapat menjadikan siswa lebih bertanggungjawab dengan apa yang telah diputuskannya dan lebih percaya diri dalam menyelesaikan permasalahan pribadinya.

Pendapat lain tentang tujuan bimbingan pribadi yaitu Menurut Juntika Nurihsan tujuan bimbingan pribadi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan.
2. Kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat.
3. Hidup bersama individu-individu lain.
4. Harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimilikinya.³⁹

Tujuan bimbingan pribadi adalah agar siswa mampu menciptakan kebahagiaan dalam hidup dan bersyukur sebagai makhluk ciptaan Tuhan, bersyukur dengan apa yang telah diberikan Tuhan kepadanya seperti kenikmatan hidup dan kebahagiaan, dapat menerima kehidupan dengan orang lain seperti saling menghargai dan saling menghormati antar sesama serta menjadikan lingkungan sekitar sebagai tempat tinggal yang dapat menjadikan hidup yang

³⁹ Juntika Nurihsan, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Mutiara, 2003), h.

efektif didalam lingkungan kemasyarakatan, tidak hanya itu tujuan bimbingan ini juga dapat mewujudkan cita-cita yang telah direncanakan setiap individu.

Tujuan bimbingan pribadi adalah membantu siswa dalam menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mantap, tangguh, mandiri, serta sehat jasmani.⁴⁰ Dalam hal ini bimbingan pribadi bertujuan membantu siswa menjadikan pribadi yang beriman, tangguh dalam hal apapun, mandiri dalam melakukan sesuatu serta sehat jasmani.

Menurut Hibana S. Rahman, layanan bimbingan pribadi bertujuan dalam membantu siswa untuk menemukan dan mengembangkan diri pribadinya sehingga menjadi pribadi yang mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki.⁴¹ Dengan demikian tujuan bimbingan pribadi tidak jauh beda dengan tujuan yang telah disebutkan sebelumnya, bimbingan pribadi yang diberikan bertujuan agar siswa mampu mengembangkan semua potensi yang dimilikinya dengan baik dan optimal.

Menurut Aminuddin Najib, salah satu tujuan bimbingan pribadi yaitu agar peserta didik mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya, adapun tujuan bimbingan pribadi dalam mencapai potensi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, tentang lingkungannya, dan tentang arah perkembangan dirinya.
- b. Memiliki kemampuan dalam memilih dan menentukan arah perkembangan dirinya, mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya dan bagi lingkungannya.

⁴⁰ Aminuddin Najib dkk, *Bahan Pelatihan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Berdasarkan Kurikulum 1994*, (Yogyakarta: Tim Istruktur Bimbingan dan Konseling DIY, 1997), h. 8

⁴¹ Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling, . . .*, h. 11

- c. Mampu menyesuaikan diri baik dengan dirinya maupun dengan lingkungannya.
- d. Memiliki produktifitas dan kesejahteraan hidup.⁴²

Berdasarkan dari tujuan yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan pribadi itu diberikan kepada peserta didik untuk mencapai perkembangan yang optimal dengan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, bimbingan pribadi ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik agar peserta didik dapat memahami dirinya, tidak hanya dirinya peserta didik juga dapat memahami lingkungan dan perkembangan pribadi dirinya sendiri, bimbingan ini juga bertujuan agar peserta didik dapat menentukan arah perkembangannya serta dapat mengambil semua keputusan yang paling tepat dan baik, peserta didik juga dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya, serta dapat mengembangkan semua produktifitas untuk mencapai kesejahteraan hidup peserta didik.

Secara garis besar tujuan bimbingan pribadi dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Tujuan umum

1. Membantu kepala sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran
2. Membantu peserta didik memperoleh tingkat perkembangan yang optimal sesuai dengan kemampuannya.
3. Membantu orang tua untuk memperoleh pengertian yang lebih baik tentang kebutuhan-kebutuhan putra-putrinya tentang kualitas perbedaan individu agar para orang tua dapat memberikan layanan bimbingan secara tepat (akurat).⁴³

⁴² Aminuddin Najib dkk, *Bahan Pelatihan Bimbingan, . . .*, h. 8

⁴³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 237

Bimbingan pribadi diberikan kepada siswa dengan tujuan membantu pihak sekolah dalam mengerjakan tugas pendidikan dan pengajaran, tujuan lainnya juga dapat membantu siswa untuk mendapatkan perkembangan pribadi yang optimal sesuai dengan apa yang dimilikinya, serta juga membantu orang tua untuk dapat memahami semua kebutuhan putra dan putrinya tentang perbedaan yang dimiliki dan orang tua dapat memberikan layanan bimbingan dengan tepat sesuai dengan yang dibutuhkan siswa.

b. Tujuan khusus

1. Agar murid mengenal dan memahami dirinya sendiri termasuk kekuatan dan kelemahannya.
2. Agar peserta didik dapat mengenal dan memahami lingkungannya baik lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah.
3. Membantu peserta didik agar dapat mengembangkan motif intrinsik dalam bekerja sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal.⁴⁴

Dengan demikian, tujuan bimbingan pribadi ini memiliki khusus, dapat dijelaskan bahwa bimbingan pribadi ini mempunyai tujuan yang hampir sama dengan beberapa tujuan bimbingan pribadi yang telah disebutkan diatas, dimana bimbingan ini membantu agar siswa dapat memahami, mengenal semua kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya, memahami lingkungan sekolah dan lingkungan di luar sekolah, serta membantu siswa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dalam mengerjakan sesuatu sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik.

c. Tujuan akhir

1. Peserta didik mampu menghadapi memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, terutama masalah-masalah yang seharusnya dapat diatasi.

⁴⁴ Arif Sulaeman, "Hubungan Antara Bimbingan Pribadi dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMP MA'ARUF NU 4 Bangbayang Bantarkawung Brebes", *Skripsi*, (Purwokerto: Sekolah Tinggi Agama Islam, 2011), h. 17

2. Peserta didik dapat memahami dirinya secara obyektif serta mampu mengembangkan potensi dan bakatnya yang positif secara optimal.
3. Peserta didik dapat memenuhi dorongan kebutuhannya secara wajar, baik kebutuhan jasmani, rohani, maupun sosialnya sesuai dengan norma-norma masyarakat.⁴⁵

Bimbingan pribadi ini diberikan kepada siswa dengan tujuan membentuk karakter pribadi siswa menjadi lebih baik, dapat menjadikan pribadi yang berguna bagi orang lain, seperti orang tua, sekolah, masyarakat. Dalam bimbingan pribadi yang akan diberikan diharapkan kepada siswa agar dapat memahami apa itu karakter serta dapat menanamkan pemahaman tersebut agar mempermudah bimbingan dalam tercapainya karakter yang baik.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan pribadi yaitu agar siswa dapat mengamalkan nilai-nilai keimanan dan betaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak hanya itu siswa juga dapat meningkatkan keimanan yang telah diamalkan, selain meningkatkan keimanan siswa juga dapat memahami kekurangan serta kelebihan diri sendiri, artinya siswa itu dsapat menerima dan mensyukuri semua kelebihan yang ia miliki dan mampu menerima dengan ikhlas kekurangan yang ada, kemudian siswa mampu bersikap toleransi terhadap sesama yaitu memiliki sikap saling menghargai dan saling menghormati orang lain, seperti orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar seperti masyarakat, dengan diberikannya bimbingan ini diharapkan siswa dapat mengambil keputusan dengan baik, dan mampu menghadapi serta menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dalam dirinya baik pribadi ataupun sosial. Dengan diberikannya bimbingan pribadi ini guru Bimbingan dan Konseling

⁴⁵ Eddy Hendrarno, *Bimbingan dan Konseling*, Cet. 3, (Semarang: Swadaya Manunggal, 2003), h. 43

disekolah dapat membentuk karakter siswa yang kurang baik menjadi lebih baik, dan menanamkan pemahaman kepada siswa tentang karakter.

C. Bentuk-Bentuk Bimbingan Pribadi dalam Pembentukan Kepribadian

Bimbingan individu dilakukan dengan cara perseorangan. Tiap orang dicoba didekati, dipahami, dan ditolong secara perseorangan. Bimbingan ini dilaksanakan melalui wawancara langsung dengan individu. Dalam bimbingan ini terdapat hubungan yang dinamis, individu merasa diterima dan dimengerti oleh pembimbing. Dalam hubungan tersebut pembimbing menerima individu secara pribadi dan tidak memberikan penilaian. Individu merasakan ada orang yang mengerti masalah pribadinya, mau mendengarkan keluhannya dan curahan hatinya.⁴⁶ Artinya bimbingan pribadi ini dilakukan secara sendiri atau secara pribadi yang dilakukan oleh guru BK, dimana guru dan siswa memiliki hubungan yang sangat erat karena guru BK membimbing siswa dengan penuh rasa nyaman, dan siswa merasa bahwa ia sedang berada dengan orang yang setia mendengarkan semua cerita, curahan hati dan permasalahan yang sedang dialaminya.

Bimbingan pribadi memiliki bentuk-bentuk bimbingan yang dapat diterapkan kepada siswa. Adapun bentuk-bentuk bimbingan tersebut adalah:

1. Layanan informasi

Layanan informasi merupakan layanan yang berupa informasi yang dapat diberikan kepada siswa, layanan informasi ini mencakup informasi tentang tahap perkembangan, yaitu :

⁴⁶ Fitriyanti Purnama Sari, "Program Bimbingan Pribadi untuk Mengembangkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa" *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), h. 11

- a. Fisik
Fisik merupakan tempat berkembang berbagai perkembangan manusia, didalam fisik terjadi perkembangan kognitif, sosial, moral, agama, dan bahasa. Fisik juga sebagai tempat bagi perkembangan psikis manusia.⁴⁷
- b. Perkembangan motorik
Elizabeth B. Hurlock mengemukakan bahwa perkembangan motorik adalah perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Gerak ini secara jelas dibedakan menjadi gerak kasar dan halus.⁴⁸
- c. Berbicara
Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara.⁴⁹
- d. Emosi
Menurut Daniel Goleman emosi merupakan suatu perasaan, pikiran yang khas dan keadaan biologis serta psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.⁵⁰
- e. Penyesuaian sosial
Dalam kamus psikologi menjelaskan bahwa penyesuaian sosial merupakan penjalinan hubungan secara harmonis atau relasi dengan lingkungan sosial, mempelajari pola tingkah laku yang diperlukan atau mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupasehingga cocok bagi masyarakat sosial.⁵¹
- f. Kreativitas
Menurut Munandar kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sbagai kemampuan untuk member gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan baru antara unsur yang sudah ada sebelumnya.⁵²
- g. Moral
Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia moral adalah keadaan baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan susila. Moral juga berarti kondisi mental yang terungkap dalam bentuk perbuatan, selain itu moral juga sebagai ajaran kesusilaan.⁵³

⁴⁷ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet 1, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 66

⁴⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978), h. 159

⁴⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), h. 276

⁵⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 411

⁵¹ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 11

⁵² Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativita Anak Sekolah*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012), h. 25

⁵³ Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengeembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 192

Tidak hanya tahap perkembangan, bentuk bimbingan pribadi juga membahas informasi tentang keadaan masyarakat dewasa, seperti:

- a. Ciri-ciri masyarakat maju
- b. Makna ilmu pengetahuan
- c. Pentingnya IPTEK bagi kehidupan manusia⁵⁴

2. Layanan orientasi

Layanan orientasi ini diberikan kepada siswa agar siswa mampu mengenal lingkungan sekitar, layanan orientasi pada bidang pengembangan pribadi mencakup :

- a. Suasana lembaga dan objek pengembangan pribadi
- b. Pengembangan bakat
- c. Pusat kebugaran
- d. Latihan pengembangan kemampuan diri,
- e. Tempat rekreasi⁵⁵

3. Pengumpulan data

Pengumpulan data ini sangat penting dilakukan dalam bimbingan pribadi untuk mengetahui data-data siswa dalam pengembangan kepribadian. Bentuk pengumpulan data dalam layanan bimbingan pribadi ini mencakup :

- a. Identitas individu/siswa
Identitas diri atau *self identity* merupakan suatu penilaian terintegrasi seorang individu terhadap citra dirinya sendiri sebagai seseorang yang unik, yang membedakan dirinya dengan orang lain.⁵⁶
- b. Kesehatan
Kesehatan adalah keadaan seimbang yang dinamis, dipengaruhi faktor genetik, lingkungan dan pola hidup sehari-hari seperti makan, minum, seks, kerja, istirahat, hingga pengelolaan hidup emosional. Status kesehatan menjadi rusak bila keadaan seimbang terganggu.⁵⁷
- c. Prestasi

⁵⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, . . ., h. 125

⁵⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, . . ., h. 125-126

⁵⁶ Candra Suparno, "Pengaruh *Self-Identity*, Sikap Individu dan Norma Subyektif Terhadap Niat Untuk Membeli *Hijab Fashion*". *Jurnal Media Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 32, No. 2, Juli 2017. Diakses pada tgl 28 Januari 2019 dari situs: <https://media.neliti.com>

⁵⁷ Singgih Santosi, *Kesehatan dan Gizi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 8

Prestasi adalah hasil yang dicapai oleh seseorang.⁵⁸

d. Bakat

Bakat merupakan potensi dalam diri anak yang harus distimulasi terlebih dahulu sehingga dapat terlihat sebagai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus yang menjadi kekal hidupnya kelak.⁵⁹

e. Minat⁶⁰

Minat adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka semakin bsar minatnya.⁶¹

Adapun beberapa bidang dalam bimbingan pribadi dan sosial menurut

Dewa Ketut Sukardi yaitu:

1. Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif liar, dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranannya dimasa depan.
3. Pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha penanggulangannya.
4. Pemantapan kemampuan dalam mengambil suatu keputusan.
5. Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya.
6. Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniyah maupun jasmaniah.
7. Pemantapan dalam kemampuan berkomunikasi, baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
8. Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan isi pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif, dan produktif.
9. Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata karma, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang berlaku.
10. Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah yang lain, di luar sekolah, maupun di masyarakat pada umumnya.
11. Pemantapan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggung jawab.
12. Orientasi tentang hidup berkeluarga.⁶²

⁵⁸ Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengeembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), h. 11

⁵⁹ Bunda Lucy, *Mendidik Sesuai Minat dan Bakat Anak (Painting Your Children's Future)*. (Jakarta: PT. Tangga Pustaka, 2009), 47-48

⁶⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling, . . .*, h. 126

⁶¹ Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 121

Dengan demikian bentuk bimbingan pribadi dalam pembentukan kepribadian diantaranya adalah layanan informasi, dalam layanan informasi ini yaitu memberikan informasi tentang tahap-tahap perkembangan pada siswa, seperti keadaan fisik yang baik, keadaan motorik yang baik, selain itu tahap perkembangan lainnya berupa tutur kata seperti sikap sopan santun dalam berbicara dengan orang lain, pengendalian emosi yang baik, penyesuaian diri dalam lingkungan sosial masyarakat, pengembangan kreativitas yang dimiliki, terciptanya moral yang baik, serta perkembangan seks pada remaja seperti rasa saling suka terhadap lawan jenis. Layanan orientasi yang diberikan kepada siswa bertujuan agar siswa dapat mengenal lingkungan sekitar, seperti lingkungan sekolah, lembaga-lembaga lainnya, dan tempat lainnya, selain siswa dapat mengenal lingkungan di sekitarnya, siswa juga dapat menyesuaikan diri dan menjali lebih terbiasa dengan suasana yang dialaminya. Bentuk bimbingan pribadi lainnya adalah pengumpulan data, pengumpulan data sangat penting dalam pengembangan kepribadian siswa, dalam layanan bimbingan pribadi ini data yang dikumpulkan berupa identitas siswa itu sendiri, seperti nama lengkap, jenis kelamin, alamat, dan lainnya, tidak hanya identitas siswa, guru BK juga memerlukan data seperti kondisi kesehatan siswa seperti kesehatan jasmani dan rohani siswa, data yang lainnya berupa riwayat pendidikan siswa, prestasi belajar siswa serta bakat dan minat siswa.

⁶² Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 54

Bentuk-bentuk bimbingan pribadi dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling dapat berupa metode yang dapat digunakan dalam proses bimbingan, dapat jelaskan sebagai berikut:

1. Metode langsung

Metode langsung adalah metode yang mana antara pembimbing dan yang dibimbing melakukan bimbingan secara langsung bertatap muka tanpa adanya perantara apapun. Dalam prosesnya harus dilakukan secara rasional, pembimbing tidak boleh bersikap otoriter dan menuduh, walaupun dikatakan langsung. Larangan-larangan yang sifatnya langsung, dan petuah yang didaktik serta sifatnya yang mengatur sebaiknya dihindari.⁶³ Adapun beberapa metode yang termasuk dalam metode langsung adalah:

a. Bimbingan kelompok.

Metode ini digunakan untuk membantu siswa dalam merencanakan masalah-masalah melalui kegiatan-kegiatan kelompok. Arinya masalah itu dirasakan oleh kelompok atau oleh individu sebagai anggota kelompok, bentuk khusus dalam bimbingan kelompok ini berupa *home room program*, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosiodrama, dan psikodrama.

b. Metode individual.

Yaitu metode komunikasi yang dilakukan pembimbing kepada yang dibimbing secara langsung bertatap muka. Teknik dalam metode ini yaitu percakapan langsung yaitu pembimbingan melakukan bimbingan secara langsung dengan bertatap muka dengan yang dibimbing tanpa adanya perantara. Hal ini ini pembimbing bersikap dengan penuh rasa simpati dan empati.⁶⁴ Tidak hanya percakapan langsung, teknik yang digunakan juga berupa kunjungan rumah, yaitu kegiatan yang dapat berbentuk pengamatan dan wawancara terutama tentang kondisi rumah tangga, fasilitas belajar dan hubungan antar anggota keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan yang sedang dialami, masalah yang dibahas mencakup masalah pribadi, sosial, belajar, dan bidang pengembangan karir.⁶⁵

2. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode Bimbingan dan Konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Serta teknik yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan tergantung pada:

a. Masalah atau problem yang sedang dihadapi, yaitu bimbingan yang diberikan kepada siswa sesuai dengan permasalahan yang sedang dialami siswa.

⁶³ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), h. 125

⁶⁴ Anas Salahuddin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Setia Pustaka, 2012), h.

⁶⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan*, . . . , h. 236

- b. Tujuan penggarapan masalah.
- c. Keadaan yang dibimbing, yaitu bimbingan yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kondisi yang dialami siswa, baik itu secara fisik maupun psikis.
- d. Kemampuan pembimbing, yaitu bimbingan yang diberikan sesuai dengan kemampuan pembimbing dalam mengatasi dan memecahkan permasalahan siswa.
- e. Sarana dan prasarana yang tersedia.
- f. Kondisi dan situasi lingkungan sekitar.
- g. Organisasi dan administrasi layanan bimbingan serta biaya yang tersedia.⁶⁶

D. Kepercayaan Diri dan Karakteristik Percaya Diri

1. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah percaya kepada diri sendiri yang ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil. Orang yang percaya pada diri sendiri dapat mengatasi segala faktor dan situasi, bahkan mungkin frustrasi ringan tidak akan terasa sama sekali. Tapi sebaliknya orang yang kurang percaya diri akan sangat peka terhadap bermacam-macam situasi yang menekan.⁶⁷ Artinya kepercayaan diri yang ada pada siswa merupakan rasa yakin terhadap diri sendiri seperti dalam menghadapi situasi yang terjadi, biasanya orang yang percaya diri akan sangat paham terhadap berbagai situasi yang ada, berbanding terbalik dengan orang yang tidak percaya diri, ia akan selalu merasa tertekan dengan situasi yang ada.

Menurut Kartono kepercayaan diri adalah modal dasar untuk mengembangkan aktualitas diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan

⁶⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 54-55

⁶⁷ Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 2005), h. 25

menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.⁶⁸ dengan demikian orang yang percaya diri akan selalu paham dan mampu mengenal serta memahami diri sendiri, dan orang yang kurang percaya diri akan selalu merasa takut dan tidak memiliki keyakinan dalam menyampaikan suatu pendapat, biasanya orang yang tidak percaya diri akan selalu berusaha membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.

Sedangkan menurut Ghufron kepercayaan diri adalah suatu atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan suatu yang *urgen* untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik anak-anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok.⁶⁹ Kepercayaan diri sebagai perlengkapan yang sangat penting dalam diri setiap individu, dimana kepercayaan diri merupakan suatu sikap dalam lingkungan masyarakat, jika setiap individu tidak memiliki rasa percaya diri maka akan banyak permasalahan-permasalahan yang akan timbul, baik dengan diri sendiri ataupun permasalahan dengan lingkungan sekitar seperti masyarakat.

Menurut Thursan Hakim kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam

⁶⁸ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Jakarta: Alumni, 2000), h. 202

⁶⁹ Ghufron, Nur dan Rini Rinawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 33

hidupnya.⁷⁰ Dengan demikian kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dalam diri setiap individu terhadap semua kemampuan dan kelebihan yang dimiliki, setiap kelebihan yang ada akan membuat individu itu yakin dengan setiap keputusan yang telah diambil dan selalu merasa mampu dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah direncanakan dalam hidupnya.

Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana kita merasakan tentang diri kita sendiri, dan perilaku kita akan merefleksikannya tanpa kita sadari.⁷¹ Rasa percaya diri merupakan suatu perasaan yang ada dalam diri setiap individu yang akan ditunjukkan dalam perilaku dan meyakini dengan segala kemampuan yang ada untuk mencapai tujuan tertentu, dan perilaku yang ada tanpa disadari akan terlihat.

Kepercayaan diri merupakan kontrol internal terhadap perasaan seseorang akan adanya kekuatan dalam dirinya, kesadaran akan kemampuannya, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah ditetapkannya.⁷² Rasa percaya diri seseorang merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang dalam dirinya, perasaan tersebut akan dikendalikan oleh diri individu itu sendiri, perasaan yang dikendalikan oleh diri seseorang seperti adanya rasa ketakutan didalam diri,

⁷⁰ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidakn Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Swara, 2002), h. 6

⁷¹ Inge Pudjiastuti Adywibowo, *Memperkuat Kepercayaan Diri Anak Melalui Percakapan Referensial*, 2010, Jurnal Pendidikan. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2018 dari situs: <http://bpkpenabur.or.id/jurnal/page/4/Jurnal-No15-Thn9-Desember2010.pdf>

⁷² Komarudin, *Psikologi Olahraga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 69

kesadaran dengan kemampuan yang dimiliki, serta dapat bertanggungjawab dengan keputusan-keputusan yang telah diambil.

Menurut Agoes Dariyo kepercayaan diri merupakan kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya.⁷³ Kepercayaan diri merupakan suatu kemampuan dan kelebihan yang dimiliki seseorang serta ia meyakini semua potensi yang ada dalam dirinya dengan tujuan agar individu itu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, seperti masyarakat.

Sedangkan menurut Aunurrahman kepercayaan diri adalah salah satu kondisi psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran.⁷⁴ Artinya rasa percaya diri sebagai kondisi psikis seseorang yang akan menjadi pengaruh besar terhadap segala aktivitas yang dilakukan, baik itu dalam proses pembelajaran atau dalam hal lainnya yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya.

Dengan demikian, kepercayaan diri adalah suatu kondisi fisik dan mental seseorang dalam mengatasi situasi yang sedang dialaminya, baik itu situasi dengan diri sendiri dan situasi dengan kondisi lingkungan, serta dengan percaya diri seseorang dapat lebih mengenal dirinya, memahami kemampuan-kemampuan dan kelebihan yang dimilikinya, seseorang yang memiliki rasa percaya diri cenderung dapat menyesuaikan dirinya di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, dan dengan rasa percaya diri juga seseorang dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah

⁷³ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), h. 184

⁷⁴ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 184

dirancang, dan dapat menciptakan pribadi yang bertanggung jawab terhadap keputusan-keputusan yang telah diambilnya.

Agama Islam sangat mendorong umatnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki derajat yang tinggi karena mempunyai kelebihan akal yang dimiliki, sehingga sebaiknya manusia percaya dengan kemampuan yang dimilikinya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Ali Imran [3]: 139, adalah sebagai berikut:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٣٩)

Artinya : “ *Janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman* ”.⁷⁵

2. Karakteristik Percaya Diri

Menurut Lauster kepercayaan pada diri sendiri yang sangat berlebihan tidak selalu berarti bersikap yang positif. Ini umumnya menjerumus pada usaha tak kenal lelah. Orang yang selalu percaya diri sering tidak hati-hati dan senaknya. Tingkah laku mereka sering menyebabkan konflik dengan orang lain. seseorang yang bersikap percaya diri secara berlebihan, sering memberikan kesan kejam dan lebih banyak lawan daripada kawan.⁷⁶ Artinya seseorang yang tidak memiliki kepercayaan diri akan bertindak senaknya dan

⁷⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Al Karim Tajwid dan Terjemahnya*, (Surabaya: HALIM Publising dan Distributing, 2013), h. 67

⁷⁶ Peter Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 14

sering melakukan suatu kegiatan dengan tidak hati-hati, dan orang yang tidak percaya diri juga akan memiliki banyak musuh daripada banyak kawan.

Menurut Lauster dalam Ashriati mengemukakan bahwa karakteristik percaya diri dapat uraikan sebagai berikut:

- a. Percaya akan kemampuan diri sendiri
Yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap gejala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengatasi serta mengevaluasi peristiwa yang terjadi.
- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
Yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil.
- c. Memiliki sikap positif pada diri sendiri
Adanya penilaian yang baik dalam diri sendiri baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri.
- d. Berani mengungkapkan pendapat
Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan segala sesuatu dalam diri yang diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.⁷⁷

Berdasarkan dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik percaya diri meliputi rasa percaya diri dengan kemampuan dan kelebihan yang dimiliki diri sendiri, selalu bertindak mandiri dalam mengambil setiap keputusan-keputusan, memiliki sikap yang selalu positif terhadap diri sendiri, serta berani dalam mengungkapkan pendapat didepan orang lain.

Menurut Jacinta F. Rini, kepribadian yang percaya diri memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis (interaksi seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan orang lain) demi diterima orang lain atau kelompok.

⁷⁷ Nur Baiti, Hasbi, Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII di MTS Miftahul Huda Muncar Banyuwangi 2009-2001. *Skripsi*. (Malang: UIN Maliki, 2010), h. 44

- b. Berani menerima dan menghadapi penolakan dari orang lain, berani menjadi diri sendiri.
- c. Punya pengendalian yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil).
- d. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain).
- e. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.⁷⁸

Dengan demikian karakteristik lain dari percaya diri yaitu tidak berpengaruh terhadap perilaku yang diinginkan orang lain agar ia dapat diterima didalam sebuah kelompok, seseorang yang memiliki rasa percaya diri menunjukkan sikap yang berani dalam menerima dan menghadapi penolakan dari orang lain, dan lebih berani menjadi diri sendiri yang sesungguhnya. Tidak hanya itu karakteristik percaya diri yaitu memiliki poengendalian diri yang baik, seperti pengendalian emosi terhadap orang lain, tidak mudah menyerah dalam satu keadaan dan tidak mengharapkan bantuan dari orang lain, serta memiliki cara pandang yang selalu positif baik dengan diri sendiri, orang lain, serta situasi dan kondisi yang sedang dihadapi.

Menurut Thursan Hakim ciri-ciri percaya diri dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Selalu bersikap tenang didalam mengerjakan segala sesuatu.
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- c. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi.
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam berbagai situasi.
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan.
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup.
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- h. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang penampilan.
- i. Memiliki kemampuan untuk bersosialisasi.
- j. Memiliki latar belakang keluarga yang baik.

⁷⁸ Ismawati Erna, *Rahasia Pikiran Manusia*, (Yogyakarta: Garai Ilmu, 2009), h. 47

- k. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mental menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- l. Selalu bereaksi positif didalam menghadapi berbagai masalah.⁷⁹

Berdasarkan ciri-ciri percaya diri yang telah disebutkan, maka dengan kata lain ciri atau karakteristik percaya diri diantaranya selalu tenang dalam suatu hal, memiliki kompetensi yang cukup memadai, dapat mengendalikan semua keteganganb dan ketakutan yang muncul dalam situasi apapun, memiliki penyesuaian diri yang baik dan mampu berkomunikasi yang baik dengan orang lain, tidak hanya itu seseorang yang memiliki rasa percaya diri mampu menciptakan keterampilan yang dapat menunjang penampilan, dan selalu memberikan tanggapan positif dalam menghadapi suatu permasalahan.

Menurut Anthony ciri-ciri kepercayaan diri individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi yaitu:

- a. Optimis
Yaitu perasaan bahwa dirinya akan mampu mewujudkan rencana-rencananya dengan berhasil, menimbulkan kecenderungan untuk tidak ragu-ragu dalam bertindak lebih lanjut, menjadi lebih siap menghadapi atau menerima akibat-akibat yang akan terjadi dari tindakan yang akan dilakukan.
- b. Mandiri
Yaitu tidak tergantung dengan orang lain dalam mengerjakan sesuatu karena dapat menentukan standar dirinya sendiri dan mampu mengembangkan motivasi.
- c. Tidak ragu-ragu
Yaitu dengan penuh keyakinan cepat dalam mengambil keputusan.
- d. Menghargai diri sendiri
Yaitu pengakuan terhadap diri sendiri, yang dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan⁸⁰

⁷⁹ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa*, . . . , h. 5-6

⁸⁰ Aulia Hapasari dan Emiliana Primastuti, "Kepercayaan Diri Mahasiswa Papua Ditinjau Dari Dukungan Teman Sebaya", *Jurnal Psikodimensia*, Vol. 13, No. 1, Januari-Juni 2014, h. 66, diakses pada tgl 25 Januari 2019 dari situs: <https://journal.unika.ac.id>

Dengan demikian, karakteristik percaya diri seseorang meliputi rasa sikap optimis dalam melakukan hal-hal yang diinginkan, selalu hidup mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain, selain itu individu yang percaya diri akan selalu yakin dengan keputusan yang diambil tanpa adanya rasa ragu dalam dirinya, dan dapat menghargai diri sendiri baik itu kekurangan ataupun kelebihan yang dimilikinya.

Dari beberapa penjelasan tentang karakteristik percaya diri diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri mempunyai karakteristik dalam membentuk rasa percaya diri yang tinggi terhadap seseorang diantaranya, individu harus memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat didepan orang lain, memiliki rasa saling menghargai, memiliki kemampuan dan keterampilan yang dapat menunjang penampilan, bersikap optimis, selalu hidup mandiri tanpa bergantung dengan orang lain, dapat menerima semua kekurangan ataupun kelebihan yang dimilikinya, tidak hanya itu karakteristik lainnya juga berupa memiliki sikap dan cara pandang yang positif.

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan diri

Rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Berikut akan dijelaskan uraian dari kedua faktor diatas yaitu sebagai berikut:

a. Faktor internal

1. Konsep diri.

Terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari pergaulan dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

2. Harga diri.

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri.

3. Kondisi fisik.

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Keadaan fisik seperti kegemukan, cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu indera merupakan kekurangan yang jelas terlihat orang lain, akan menimbulkan perasaan tidak berharga terhadap keadaan fisiknya, karena seseorang akan merasakan kekurangan yang ada pada dirinya jika dibandingkan dengan orang lain. Jadi dari hal tersebut seseorang tidak dapat berinteraksi secara positif dan timbullah rasa minder yang berkembang menjadi tidak percaya diri.

4. Pengalaman hidup.

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman dapat pula menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.⁸¹

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang yaitu konsep diri yang ditunjukkan seseorang dalam menerima kondisi diri, harga diri, yaitu seseorang menilai dirinya itu rendah dan tidak sama seperti orang lain menjadi penghambat timbulnya rasa percaya diri, kondisi fisik yang kurang memadai akan menjadi penghalang rasa percaya diri seperti adanya kecacatan pada fisik, serta pengalaman hidup yang dijalani seperti pengalaman terburuk yang menjadi bayangan saat percaya diri muncul.

Adapun faktor lain yang dapat menghambat proses percaya diri individu diantaranya:

1. Usia

Kepercayaan diri terbentuk dan berkembang sejalan dengan berjalannya waktu. Pada masa remaja kepercayaan diri begitu rapuh, karena pada masa itu, suatu penolakan atau kegagalan akan dirasakan sebagai suatu yang sangat menyakitkan karena fisik pada masa puber dan adanya kritik dari teman-teman dan orang tua, tidak sedikit anak laki-laki maupun perempuan yang mengalami perasaan kurang percaya diri.⁸²

2. Jenis kelamin

⁸¹ Asmadi Alsa, dkk, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik*, Semarang, Jurnal Psikologi, No.1, 47-58, h. 49

⁸² M. Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: CV Pustaka Setia), h. 3

Perubahan yang terjadi pada masa remaja baik dalam perubahan fisik dan psikologis biasanya lebih berpengaruh pada remaja putri, karena remaja putri lebih cepat matang daripada remaja putra. Pengaruh perubahan fisik sama kuat atau bahkan lebih kuat pada remaja putra namun ia mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk menyesuaikan diri daripada remaja putri.⁸³

Berdasarkan faktor yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa usia dan jenis kelamin sangat mempunyai pengaruh dalam pembentukan percaya diri, artinya usia pada remaja sangat rapuh dalam perkembangan percaya diri, dikarenakan banyaknya kritikan dari teman sebaya bahkan orang tua yang dapat menyebabkan rasa percaya diri pada remaja tidak berkembang dengan baik. Tidak hanya itu jenis kelamin seperti perempuan dan laki-laki mempunyai tingkat perbedaan dalam rasa percaya diri, perempuan lebih cepat matang dalam perubahan fisik daripada laki-laki.

b. Faktor eksternal

1. Pendidikan.

Pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

2. Pekerjaan.

Percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga didapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

3. Lingkungan.

Lingkungan disini adalah keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan member rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan

⁸³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Edisi Kedua, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1993), h. 195

lingkungan masyarakat, semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancer harga diri berkembang.⁸⁴

Berdasarkan dari penjelasan diatas, dilihat bahwa faktor yang paling mempunyai pengaruh besar dalam proses perkembangan percaya diri yaitu pendidikan, pekerjaan dan lingkungan. Pendidikan sangat berpengaruh dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa, karena pendidikan yang rendah akan menjadikan siswa merasa minder dan tidak percaya diri dengan apa yang dimilikinya. Kemudian pekerjaan yang baik dan terpendang juga dapat mempengaruhi percaya diri, orang yang memiliki pekerjaan yang baik akan lebih mudah untuk meningkatkan percaya diri, sedangkan orang yang memiliki pekerjaan rendah cenderung kurang percaya diri. Begitupun dengan lingkungan, lingkungan yang berpengaruh dalam percaya diri seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, serta lingkungan sekolah, baik dengan teman, guru, dan perangkat sekolah lainnya.

Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang yaitu:

- a. Faktor fisik
Keadaan fisik seperti kegemukan, cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu indera merupakan kekurangan yang jelas terlihat oleh orang lain. Akan menimbulkan perasaan tidak berharga terhadap keadaan fisiknya, karena seseorang amat merasakan kekurangan yang ada pada dirinya jika dibandingkan dengan orang lain. jadi seseorang tersebut tidak dapat bereaksi secara positif dan timbullah rasa minder yang berkembang menjadi rasa tidak percaya diri.
- b. Faktor mental
Seseorang akan percaya diri karena mempunyai kemampuan yang cenderung tinggi, seperti bakat atau keahlian khusus yang dimilikinya.
- c. Faktor sosial

⁸⁴ Centi, P.J, *Mengapa Rendah Diri*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 33

Kepercayaan diri terbentuk melalui dukungan sosial, dari dukungan orang tua, dan dukungan orang sekitarnya. Keadaan keluarga, lingkungan sosial merupakan lingkungan hidup utama dalam kehidupan setiap orang.⁸⁵

Dalam hal ini faktor yang dapat menghambat kepercayaan diri adalah faktor fisik seperti cacat fisik yang dapat terlihat oleh orang lain akan menjadikan seseorang itu merasa minder terhadap dirinya sendiri, faktor mental seseorang juga dapat menghambat rasa percaya diri seperti tidak berani, tidak memiliki bakat dan kemampuan, dan faktor sosial seperti kurangnya dukungan seperti orang tua, dan masyarakat.

Menurut Loekmono, faktor yang dapat mempengaruhi percaya diri adalah sebagai berikut:

1. Faktor yang berasal dari dalam diri
2. Norma dan pengalaman keluarga
3. Tradisi, kebiasaan dalam lingkungan atau kelompok dimana keluarga tersebut berasal.⁸⁶

Dari beberapa faktor diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari konsep diri, harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup, sedangkan faktor eksternal terdiri dari pendidikan, pekerjaan, lingkungan. Tidak hanya itu faktor lain juga dapat mempengaruhi rasa percaya diri seperti sosial, norma, dan tradisi yang dianut oleh setiap individu.

F. Proses Pembentukan Kepercayaan Diri

Dunia mempunyai hak untuk mengetahui, betapa tingginya anggapan terhadap diri kita sendiri. Apabila kita pertama kali terjun ke masyarakat, maka

⁸⁵ Asmadi Alsa dkk, *Hubungan Antara . . .*, h. 49

⁸⁶ Zakiyah Drajat, *Kesehatan Mental, . . .*, h. 25

semua orang melihat wajah dan mata kita dengan cermat untuk mengetahui betapa tinggi anggapan terhadap diri sendiri. Jika mereka tidak melihat adanya rasa percaya diri sendiri pada mata kita, maka tentunya mereka tidak usah bertanya-tanya kepada diri sendiri terlalu rendah. Mereka tahu bahwa selayaknya menilai diri kita lebih tepat daripada orang lain.⁸⁷

Menurut Barbara De Angelis bahwa, percaya diri terbentuk dari tekad pada diri sendiri, untuk melakukan segala yang kita inginkan dan butuhkan dalam hidup. Ia terbina dari keyakinan diri sendiri, bukan dari karya-karya kita walaupun karya-karya itu sukses.⁸⁸

Percaya diri tidak muncul begitu saja, pada diri seseorang terdapat proses tertentu di dalam pribadinya, sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Proses terbentuknya percaya diri menurut Thursan Hakim yaitu melalui tahapan berikut :

1. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
2. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, yang melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
3. Pemahaman dan reaksi-reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
4. Pengalaman dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.⁸⁹

Kepercayaan diri seseorang itu terbentuk melalui kepribadian yang baik, kemudian dapat memahami kelebihan-kelebihan, serta memiliki keyakinan yang

⁸⁷ Orision Swett Marden, *Pola Kehidupan dan Perjuangan*, (Jakarta: Gunung Jati, 1978), h. 120

⁸⁸ Barbara De Angelis, *Confidance Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 17

⁸⁹ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa...*, h. 6

kuat, memberikan reaksi yang positif terhadap apa yang dilakukan, serta menjadikan pengalaman sebagai aspek kehidupan yang baik.

Menurut Alex Sobur terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri rendah biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya orang yang mempunyai rasa percaya diri tinggi akan memiliki konsep diri positif. Konsep diri suatu pandangan pribadi yang dimiliki seseorang tentang dirinya masing-masing dan apa yang terlintas dalam pikiran saat kita berfikir.⁹⁰ Artinya kepercayaan diri terbentuk dengan adanya konsep diri yang baik serta pemahaman diri dalam bergaul dalam suatu kelompok.

Adapun proses terbentuknya rasa tidak percaya diri dapat dilihat dari uraian berikut:

1. Terbentuknya berbagai kekurangan atau kelemahan dalam berbagai aspek kepribadian seseorang yang dimulai dari kehidupan keluarga dan meliputi berbagai aspek seperti aspek mental, fisik, sosial, atau ekonomi.
2. Pemahaman negatif seseorang terhadap dirinya sendiri yang cenderung selalu memikirkan kekurangan tanpa pernah meyakini bahwa ia juga memiliki kelebihan.
3. Kehidupan sosial yang dijalani dengan sikap negatif, seperti merasa rendah diri, suka menyendiri, lari dari tanggung jawab, mengisolasi diri dari kelompok, dan reaksi negatif lainnya, yang justru semakin memperkuat rasa tidak percaya diri.⁹¹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri terbentuk dari kekurangan dan kelemahan yang dimiliki seseorang, dan

⁹⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 505

⁹¹ Herry Stw, *Percaya Diri*, 05 Januari 2013. Diakses pada tanggal 28 Januari 2019 dari situs: <https://herrystw.wordpress.com/2013/01/05/percaya-diri/>

kepercayaan diri juga dapat terbentuk semaua pemahaman dan pemikiran buruk seseorang, dan kehidupan dalam bersosialisasi di lingkungan sosial.

Menurut Amaryllia Puspasari percaya diri terbentuk dari individu yang memiliki perasaan yang positif dalam dirinya. Perasaan positif yang menyebabkan adanya perkembangan komunikasi maupun identitas diri yang lebih baik pada diri individu. Tingkat percaya diri yang tinggi memiliki pengertian bahwa pada diri individu yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dapat menerima dirinya tentu akan mengevaluasi dirinya secara positif, sebaliknya konsep diri yang rendah pada individu akan memunculkan persepsi negatif yang akan menimbulkan rendahnya percaya diri. Konsep diri tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi diri sendiri.⁹²

Menurut Hendra, percaya diri dapat terbentuk melalui beberapa proses, diantara lain adalah:

1. *Self Control* (Pengendalian Diri)
Self control dalam diri member kekuatan dan menggerakkan percaya diri. Fungsi *self control* mengatur kekuatan dorongan dan keinginan dalam diri yang menjadi inti tingkat kesanggupan, keyakinan, keberanian, perasaan, dan emosi dalam diri individu.
2. Suasana hati yang sedang dihayati
Suasana hati yang sedang dihayati seperti senang, bahagia, cemas atau sedih. Suasana hati yang senang dan gembira merupakan sumber energy yang mempengaruhi pembentukan suara hati yang positif dan berdampak meningkatkan *self control* sehingga pematangan konsep percaya diri semakin mantap, sebaliknya perasaan terpuruk, sedih, cemas, marah, akan berdampak pada suara hati yang negative, yang dapat mempengaruhi *self control* sehingga orang tidak percaya diri.
3. Citra fisik
Kondisi fisik individu sangat mempengaruhi *self control* individu, jika penerimaan kondisi fisik memuaskan tentu akan memberikan suasana hati yang menyenangkan dan membentuk kepercayaan diri.

⁹² Amaryllia Puspasari, *Mengukur Konsep Diri Anak*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007), h. 5-6

4. Citra sosial

Salah satu unsur yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada individu adalah penilaian dan penerimaan sosial terhadap diri individu, penerimaan dan penilaian individu yang cerdas, dan hebat dapat meningkatkan percaya diri, sebaliknya penerimaan lingkungan yang buruk seperti nakal, bodoh, jelek dapat menimbulkan perasaan tidak berharga, rendah diri, dan rasa percaya diri menjadi rendah.

5. Citra diri

Untuk meningkatkan citra diri perlu meningkatkan kemampuan pribadi, nilai peran dalam keluarga maupun pergaulan, jika kemampuan dan nilai peran baik, maka dapat meningkatkan rasa percaya diri.⁹³

Beberapa proses dalam pembentukan kepercayaan diri yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembentukan percaya diri melalui beberapa proses diantaranya individu yang memiliki konsep diri yang positif akan melahirkan kepercayaan diri yang tinggi, tidak hanya itu proses lainnya juga berupa pengendalian diri, suasana hati yang sedang dihayati, citra fisik, citra sosial, citra diri. Semua proses sangat penting untuk dilalui dalam mengembangkan serta meningkatkan kepercayaan diri pada individu.

G. Aspek-Aspek Percaya Diri

1. Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya yang mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya. Sehingga dengan keyakinan yang dia miliki dapat menimbulkan kepercayaan diri apa adanya.

2. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya, sehingga dengan mempunyai sikap yang optimis akan memberikan pikiran-pikiran yang positif pada dirinya.

3. Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya bukan menurut kebenaran pribadi. Seseorang yang memiliki sikap objektif akan berarti orang tersebut memiliki kejujuran dalam hidupnya.

⁹³ Hendra Surya, *Percaya Diri itu Penting*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), h. 67-70

4. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya, jadi sikap ini memberikan dampak positif bagi diri.

5. Rasional dan Realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, suatu hal, dan kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan. Dengan pemikiran yang rasional dan realistis dapat meningkatkan karakter-karakter positif yang dapat mengubah cara pandang seseorang menjadi positif.⁹⁴

Percaya diri meliputi beberapa aspek yang diperlukan, diantaranya keyakinan kemampuan akan diri sendiri, selalu bersikap optimis, memiliki sikap yang objektif, bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu, serta bersikap rasional dan realistis.

Adapun aspek-aspek lain dari kepercayaan diri menurut Rini dan Hakim adalah:

1. Aspek ambisi normal dengan indikator harapan realistis terhadap diri sendiri (jika tidak terwujud, tetap mampu melihat sisi positif dari diri dan situasi yang terjadi).
2. Aspek kemandirian dengan indikator *internal locus of control* (memandang keberhasilan dan kegagalan tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mengharapkan bantuan dari orang lain).
3. Aspek optimisme dengan indikator tidak mudah menyerah pada keadaan.
4. Aspek perasaan aman dengan indikator cara pandang yang positif dan selalu bersikap tenang terhadap situasi diluar dirinya.
5. Aspek toleransi dengan indikator keterbukaan pada pendapat orang lain.
6. Aspek keyakinan pada diri sendiri dengan indikator keberanian mengemukakan ide tau pendapat secara bertanggung jawab, tidak mengarah kepada sikap konformitas, percaya pada kemampuan diri sendiri, serta berani menerima dan menghadapi penolakan dari orang lain (berani menjadi diri sendiri).⁹⁵

⁹⁴ Ghufron, Nur dan Rini Rinawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 35

⁹⁵ Cicillia Sedy Setya Ardari, "Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Intensitas Penggunaan Media Sosial Pada Remaja Awal", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2016), h. 17-18

Dapat disimpulkan bahwa aspek lain yang mendukung kepercayaan diri siswa adalah harapan yang nyata terhadap diri sendiri, memiliki sikap mandiri dengan semua keputusan yang telah diambil, selalu optimis dengan situasi dan keadaan yang sedang dialami, memiliki rasa toleransi terhadap sesama, serta meyakini diri sendiri dengan cara berani mengemukakan idea tau pendapat diri sendiri, dan dapat menerima penolakan dari orang lain.

Aspek-aspek kepercayaan diri tidak hanya yang telah disebutkan diatas, pendapat lain juga dikemukakan oleh Angelis, bahwa aspek kepercayaan diri meliputi:

a. Tingkah laku

Kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas, baik tugas-tugas paling sederhana hingga tugas untuk meraih cita-cita. Mengembangkan kepercayaan diri dalam tingkah laku memiliki empat ciri penting yaitu keyakinan atas kemampuan sendiri untuk melakukan sesuatu, mampu untuk menindaklanjuti masalah sendiri secara konsekuen, mampu untuk menanggulangi segala hambatan, dan keyakinan atas kemampuan memperoleh bantuan.

b. Emosi

Kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai segenap sisi emosi, memahami segala yang dirasakan, menggunakan emosi untuk melakukan pilihan yang tepat, melindungi diri dari sakit hati serta mengetahui cara bergaul yang sehat. Semakin sering bergaul menggunakan hati dan menghargainya, makin tinggi kepercayaan diri emosional individu.

c. Kerohanian (spiritual)

Memiliki keyakinan bahwa hidup memiliki tujuan positif yang berawal dari menghargai diri sendiri. Tanpa kepercayaan diri secara spiritual, individu tidak dapat mengembangkan kepercayaan diri tingkah laku dan emosional.⁹⁶

Dapat disimpulkan bahwa aspek lain dari kepercayaan diri adalah tingkah laku seseorang, kemudian pengendalian emosi seseorang dalam lingkungan masyarakat, sekolah, dan keluarga, serta spiritual seseorang yang dapat mengembangkan serta meningkatkan rasa percaya diri.

⁹⁶ Barbara De Angelis, *Confidance Percaya Diri*, . . . , h. 58

Derry Iswidharmanjaya dan Jabilee Enterprise juga mengemukakan pendapat tentang aspek percaya diri, yaitu:

- a. Kemampuan
Individu yang percaya diri menyadari kemampuan yang ada pada dirinya. Individu akan tahu dan sadar bahwa dirinya mempunyai bakat, keterampilan atau kemahiran.
- b. Merasa bisa melakukan karena memiliki pengalaman
Sikap percaya diri bisa tumbuh karena sanggup mengambil hikmah setelah mengalami pengalaman-pengalaman tertentu. Pengalaman tidak semuanya manis (berhasil) tetapi ada juga yang pahit (kegagalan), jika bisa memetik hikmah dari segudang pengalaman yang pernah dilalui, rasa percaya diri yang ada didalam diri bisa berkembang perlahan-lahan.
- c. *Self Esteem* yang tinggi
Self esteem adalah rasa menghargai diri sendiri atau kesan seseorang mengenai dirinya sendiri yang dianggap sesuatu yang baik. Individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi dapat mengetahui kelebihan dan kekurangannya sendiri serta mampu menilai dirinya sendiri bahwa dirinya adalah orang yang bisa diandalkan.
- d. Kemampuan dalam beraktualisasi
Individu yang menjadi percaya diri akan berusaha sekeras mungkin untuk mengeksplorasi semua bakat yang dimiliki.
- e. Prestasi
Prestasi mendukung individu untuk berkembang menjadi orang yang percaya diri. Semakin banyak merebut prestasi, semakin tinggi pula dorongannya untuk menjadi individu yang percaya diri.
- f. Realistik
Individu yang percaya diri biasanya mampu melihat kenyataan yang ada pada dirinya sehingga ia tidak akan berusaha menjangkau sebuah tujuan yang terlampaui tinggi serta tidak sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimilikinya.⁹⁷

H. Usaha-Usaha dalam Meningkatkan Percaya Diri

Menurut Fatimah ada beberapa usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam meningkatkan rasa percaya diri yang proporsional, individu tersebut harus memulai dari diri sendiri, diantaranya usaha tersebut adalah:

1. Evaluasi diri secara objektif

⁹⁷ Derry Iswidharmanjaya dan Jabilee Enterprise, *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), h. 25-30

Individu harus belajar untuk menerima diri secara objektif dan jujur. Membuat daftar potensi yang ada dalam diri baik yang telah diraih ataupun belum, kenali apa yang menjadi penyebab terhalangnya kemunculan potensi yang ada dalam diri.

2. Memberi penghargaan yang jujur terhadap diri
Menyadari dan menghargai sekecil apapun keberhasilan dan potensi yang dimiliki.
3. *Positif Thinking*
Mencoba untuk melawan setiap asumsi, prasangka atau persepsi negatif yang muncul dalam benak, dan tidak membiarkan pikiran negatif itu berlarut-larut.
4. Gunakan *Self Affirmation*
Self Affirmation merupakan suatu penegasan diri, penegasan diri ini dapat memerangi pikiran negatif yang ada pada diri individu.
5. Berani mengambil resiko
Setelah memahami secara objektif, maka akan dapat memprediksi resiko setiap tantangan yang dihadapi, sehingga tidak perlu menghindari, melainkan lebih menggunakan strategi-strategi untuk mencegah, atau mengatasi resiko.
6. Belajar bersyukur dan menikmati rahmat Tuhan
Individu harus dapat melihat dirinya secara positif, dan lebih dapat bersyukur atas apa nikmat dan rahmat yang telah diberikan Tuhan kepadanya.
7. Melakukan tujuan yang realistik
Individu tersebut hendaknya melakukan evaluasi segala tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dan melihat apakah tujuan tersebut realistik atau tidak. Tujuan yang realistik akan memudahkan dalam pencapaian tujuan.⁹⁸

Dengan demikian usaha yang diberikan dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik adalah dengan cara mengevaluasi diri sendiri, kemudian member penghargaan terhadap diri sendiri berdasarkan apa yang telah diperoleh, selalu berfikir positif, dan dapat member penegasan terhadap diri, berani dalam mengambil resiko yang akan terjadi kedepannya, selalu bersyukur terhadap apa yang telah diberikan Tuhan, selalu melakukan tujuan yang nyata.

Pendapat lain juga datang dari John Santrock, yang mengemukakan tentang usaha dalam meningkatkan rasa percaya diri adalah:

⁹⁸ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h. 153-156

1. Mengidentifikasi penyebab dari rendahnya rasa percaya diri dan domain-domain kompetensi diri yang penting.
2. Memberikan dukungan emosional dan penerimaan sosial.
3. Adanya prestasi.
4. Mengatasi masalah.⁹⁹

Usaha yang dilakukan dalam meningkatkan percaya diri siswa dapat dilakukan dengan mencari tahu penyebab rendahnya percaya diri siswa, memberikan dukungan berupa emosional dan pemahaman tentang penerimaan sosial, adanya prestasi yang membanggakan, sehingga rasa percaya diri semakin meningkat, dan selanjutnya dapat mengatasi setiap permasalahan yang ada.

dari pengertian kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa usaha yang dapat dilakukan dalam meningkatkan rasa percaya diri pada individu adalah individu yang dapat mengevaluasi diri dan dapat memberikan penghargaan kepada diri sendiri serta berfikir yang lebih positif. Individu dapat memberikan penegasan diri agar semua pemikiran yang negatif dapat diatasi dengan baik, dan setiap individu harus berani mengambil resiko, dan selalu mensyukuri nikmat yang telah Tuhan berikan. Setiap orang yang ingin percaya diri hendaknya dapat mencari tahu penyebab kurangnya percaya diri. Kemudian memberikan dukungan untuk dapat menerima lingkungan sosial, setiap individu yang ingin percaya diri hendaknya memiliki prestasi yang baik sebagai penunjang diri untuk mampu mengatasi rasa tidak percaya diri, dan dapat mengatasi semua permasalahan yang sedang dialaminya.

Menurut Lauster usaha yang dapat dilakukan dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa yaitu:

⁹⁹ John W Santrock, *Adolescence. Perkembangan remaja Edisi Keenam*. (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 339

- a. Sebagai langkah pertama, carilah sebab-sebab mengapa individu merasa percaya diri.
- b. Mengatasi kelemahan, dengan adanya kemauan yang kuat individu akan memandang suatu perbaikan yang kecil sebagai keberhasilan yang sebenarnya.
- c. Mengembangkan bakat dan kemauannya secara optimal.
- d. Merasa bangga dengan keberhasilan yang telah dicapai dalam bidang tertentu.
- e. Jangan terpengaruh dengan pendapat orang lain, dengan kita berbuat sesuai dengan keyakinan diri individu akan merasa merdeka dalam berbuat segala sesuatu.
- f. Mengembangkan bakat melalui hobi.
- g. Bersikaplah optimis jika kita diharuskan melakukan suatu pekerjaan yang baru kita kenaldan ketahui.
- h. Memiliki cita-cita yang realistis dalam hidup agar kemungkinan untuk terpenuhi cukup besar.
- i. Jangan terlalu membandingkan diri dengan orang lain yang menurut kita lebih baik.¹⁰⁰

Adapun menurut Thursan Hakim, usaha untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa yaitu membangkitkan kemauan yang keras, biasakan untuk memberanikan diri, berfikir positif, dan menyingkirkan pikiran negatif, biasakan untuk selalu berinisiatif, selalu bersikap mandiri, mau belajar dari kegagalan, tidak mudah menyerah bersikap kritis dan objektif pandai membaca situasi, serta pandai menempatkan diri.¹⁰¹ Dalam hal ini untuk meningkatkan rasa percaya diri pada siswa dapat dilakukan berbagai cara yaitu membangkitkan kemauan yang keras terhadap diri siswa, membiasakan siswa untuk dapat memberanikan diri dalam mengerjakan suatu hal dan lebih berani untuk mengemukakan berbagai pendapat, menghilangkan semua pikiran yang negatif dan lebih mengembangkan pemikiran yang positif, berusaha mengajak siswa untuk dapat belajar dari pengalaman buruk yang dialaminya, membantu siswa untuk mengembangkan sikap yang mandiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain.

¹⁰⁰ Peter Lauster, *Tes Kepribadian (Alih Bahasa: D.H Gulo), Edisi Bahasa Indonesia, Cetakan Ketiga Belas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 15

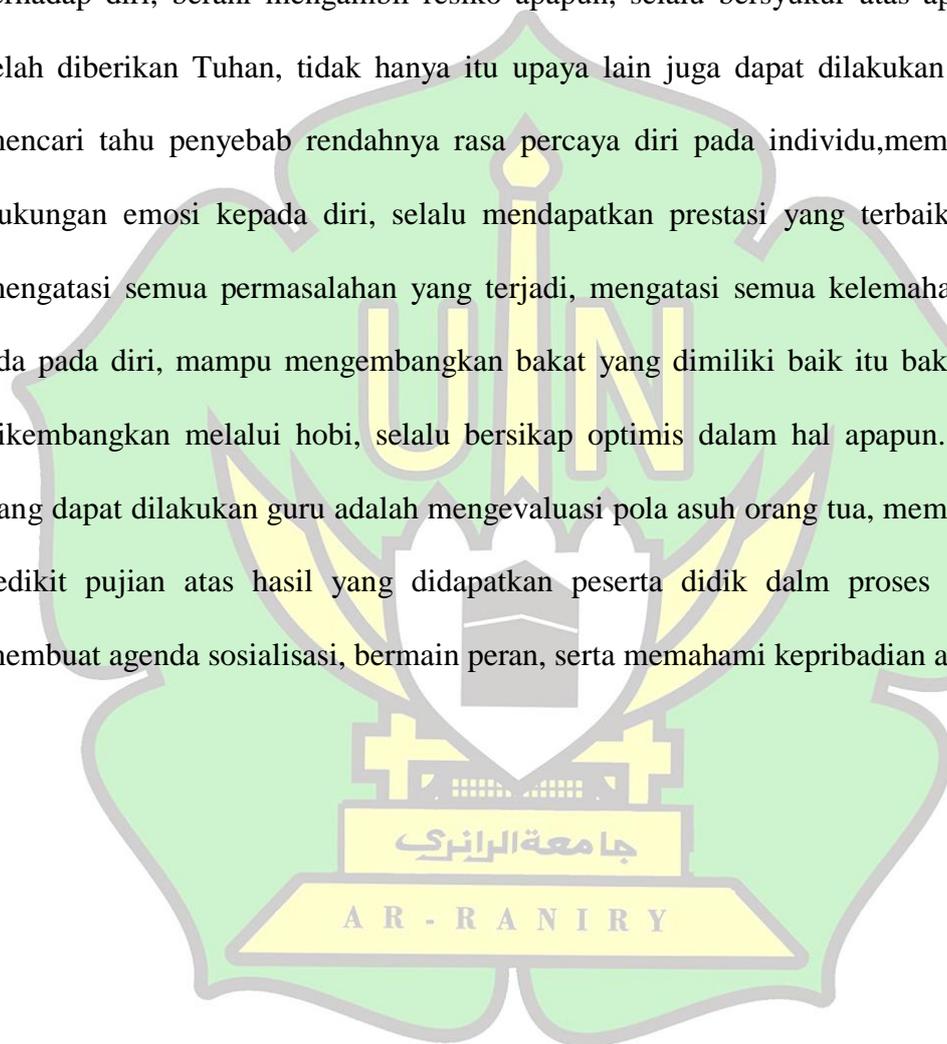
¹⁰¹ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa...*, h. 170

Sedangkan menurut Timothy Wibowo upaya dalam meningkatkan kepercayaan diri pada siswa dapat dilakukan dengan tujuh cara, yaitu:

1. Mengevaluasi pola asuh
Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak. Hasil dari pola asuh yang demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain.
2. Memberikan pujian yang tepat
Memberikan pujian baik untuk anak, namun jangan berlebihan. Anak-anak merasa lebih senang dan mampu menghadapi tantangan ketika mereka mendapat pujian atas usahanya.
3. Membuat agenda sosialisasi
Belajar atau melatihnya untuk peduli dan berbagi terhadap sesama merupakan cara yang baik untuk melatih kepercayaan diri anak. Dengan demikian, mereka akan mempunyai kepekaan dan empati yang baik terhadap lingkungan sosial.
4. Kenalkan anak pada beragam karakter melalui cerita
Melalui kegiatan bercerita, kepercayaan diri anak dapat ditingkatkan. Setelah diberi contoh dan dibiasakan, anak akan lebih percaya diri ketika bercerita di depan kelas dan mampu mengungkapkan pendapatnya dengan baik. Dalam pemilihan buku cerita yang akan digunakan harus lebih menarik perhatian anak, sehingga anak tidak merasa bosan dengan kegiatan tersebut, seperti dengan media audio, buku *pop up*, atau buku interaktif lainnya.
5. Bermain peran
Bermain peran melatih anak berkomunikasi interpersonal. Memperagakan perbincangan via telepon dengan pendengar suportif diujung lain dapat menghindarkan anak dari rasa tertekan seperti jika melakukan pembicaraan tatap muka.
6. Biarkan kesalahan terjadi dan berikan resiko teringan
Memberikan dukungan pada anak untuk mencoba hal baru, selama hal tersebut tidak membahayakan dirinya dan mengurangi campur tangan untuk menjadi problem solving dalam tantangan baru yang sedang dihadapi anak.
7. Memahami kepribadian anak
Dengan memahami kepribadian anak berarti orang tua telah berusaha mengerti dan memahami anak, orang tua bisa jauh lebih mudah untuk memahami seorang anak dengan memperhatikan tipologi kepribadiannya.¹⁰²

¹⁰² Dewi Masithoh Citra Kusuma Putri, "Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Peserta Didik Dengan Unjuk Diri Menggunakan Media *Pop Up Book* di TK Baithul Hikmah", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), h. 18

Berdasarkan dari beberapa penjelasan tentang usaha dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, dapat disimpulkan bahwa usaha yang dapat dilakukan yaitu mengevaluasi diri, memberikan penghargaan kepada diri, bersikap positif baik dengan diri sendiri ataupun dengan orang lain, melakukan penegasan terhadap diri, berani mengambil resiko apapun, selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan Tuhan, tidak hanya itu upaya lain juga dapat dilakukan seperti mencari tahu penyebab rendahnya rasa percaya diri pada individu, memberikan dukungan emosi kepada diri, selalu mendapatkan prestasi yang terbaik, dapat mengatasi semua permasalahan yang terjadi, mengatasi semua kelemahan yang ada pada diri, mampu mengembangkan bakat yang dimiliki baik itu bakat yang dikembangkan melalui hobi, selalu bersikap optimis dalam hal apapun. Upaya yang dapat dilakukan guru adalah mengevaluasi pola asuh orang tua, memberikan sedikit pujian atas hasil yang didapatkan peserta didik dalam proses belajar, membuat agenda sosialisasi, bermain peran, serta memahami kepribadian anak.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field Research*), penelitian lapangan ini adalah suatu penelitian yang sumber data dan proses penelitiannya menggunakan kancah atau lokasi tertentu.¹⁰³ Dalam rancangan penelitian ini, menggunakan penelitian *Mixed method*. *Mixed method* adalah penelitian yang melibatkan penggunaan dua metode, yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif dalam studi tunggal (satu penelitian). Penggunaan dua metode ini dipandang lebih memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang masalah penelitian daripada penggunaan salah satu diantaranya. Penggunaan metode campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasi kuantitatif atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif.¹⁰⁴

Sugiyono mengartikan tentang penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif disebut sebagai metode positivistic karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.¹⁰⁵

Menurut Moeleong, metode penelitian kualitatif adalah metode sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis

¹⁰³ Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Public Publisher, 2012), h. 56

¹⁰⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 7

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.7

atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.¹⁰⁶ Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, dalam penelitian eksperimen ada perlakuan (*treatment*), sedangkan dalam penelitian naturalistik tidak ada perlakuan. Dengan demikian metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.¹⁰⁷

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk desain eksperimen *One-Group Pretest-Posttest Design*, adalah hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian sebelum mendapatkan hasil yang lebih akurat, dalam penelitian ini terlebih dahulu diberikan perlakuan kemudian baru diberikan tes berupa skala. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut

Tabel 3.1 Desain *One-Group Pretest-Posttest Design*

Pretest	Treatment	Posttest
O ₁	X	O ₂

Keterangan :

O₁ = nilai *Pre-test* (sebelum diberikan perlakuan)

O₂ = nilai *Post-test* (setelah diberikan perlakuan).¹⁰⁸

Kegiatan yang dilaksanakan pada saat melakukan penelitian yaitu sesuai dengan rancangan yang telah penulis susun berdasarkan pada tahap-tahap pelaksanaan bimbingan pribadi, dengan memberikan bimbingan yang diterapkan

¹⁰⁶ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4

¹⁰⁷ Sugiono, *Metode Penelitian...*, h. 72

¹⁰⁸ Sugiono, *Metode Penelitian...*, h. 75

kepada siswa melalui bimbingan pribadi. Penelitian ini menggunakan beberapa tahap yaitu, Tahap Pertama, peneliti memberikan informasi tentang pentingnya pemahaman dalam meningkatkan kepercayaan diri, dan dampak dari kurangnya kepercayaan diri. Kemudian peserta didik diberikan skala dengan instrumen yang telah divalidkan (*pre-test*) untuk mengetahui atau melihat kurangnya pemahaman siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri, Tahap Kedua, memberikan perlakuan (*treatment*) yaitu dilaksanakan layanan bimbingan pribadi kepada peserta didik yang memiliki kurangnya pemahaman tentang percaya diri, dan membahas pentingnya percaya diri. Tahap ketiga, diberikan kembali layanan bimbingan pribadi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dan diberikan penguatan. Tahap keempat, dievaluasi kembali untuk melihat perubahan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Tahap Kelima, diberikan kembali skala pemahaman siswa tentang kepercayaan diri (*post-test*) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan atau perubahan dalam peningkatan rasa percaya diri sebelum diberikan bimbingan pribadi, dan sesudah diberikan bimbingan pribadi.

Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan skala *likert*. Berdasarkan observasi magang di MAN 2 Banda Aceh, terdapat masih banyak siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri. Kemudian dilakukan observasi selanjutnya pada saat melakukan penelitian dan mengamati suasana siswa di dalam kelas, kemudian pengumpulan data selanjutnya adalah skala *likert* dengan diberikan tes awal (*pre-test*) dengan menggunakan item instrumen yang sudah valid, lalu diberikan bimbingan pribadi kepada siswa yang memiliki tingkat

kepercayaan diri rendah. Setelah itu diberikan kembali *post test* untuk dapat diketahui perbandingan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi berasal dari kata bahasa Inggris *Population*, yang berarti jumlah penduduk. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.¹⁰⁹ Populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.¹¹⁰ Menurut Rusdin Pohan, populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian.¹¹¹ Populasi penelitian adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹¹² Sedangkan menurut Rusdin Pohan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.¹¹³ Populasi yang diambil adalah seluruh siswa kelas X MAN 2 Banda Aceh dengan jumlah 163 siswa.

¹⁰⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h . 108.

¹¹⁰ Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2009), h . 99.

¹¹¹ Rusdin Pohan, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Rijal Institute, 2007), h . 62.

¹¹² Sugiono, *Metode Penelitian...*, h. 80

¹¹³ Rusdin Pohan, *Metodelogi Penelitian* , . . .,h. 62

2. Sampel

Menurut Arikunto jika kita hanya meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut penelitian sampel.¹¹⁴ Sedangkan menurut Lubis dan Zulkarnain, sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil untuk mendapatkan gambaran dari seluruh populasi.¹¹⁵ Jadi sampel adalah sebagian obyek dari populasi yang memiliki karakteristik untuk diteliti dan mendapat gambaran dari keseluruhan populasi.

Jadi pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.¹¹⁶ Pengambilan sampel melalui teknik ini karena pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan dan ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan yang penulis tetapkan adalah sebagai berikut :

1. Siswa kelas X yang memiliki tingkat percaya diri rendah seperti merasa gugup ketika tampil di depan kelas.
2. Siswa kelas X yang tidak memiliki rasa percaya diri.

Jadi sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 8, peneliti mengambil sebagian sampel objek dari keseluruhan siswa kelas X untuk diteliti dengan tujuan memperoleh hasil atau data yang kongkrit. Peneliti berinisiatif mengambil sampel dalam penelitian ini karena siswa kelas X Ips-1 memiliki ciri-ciri seperti yang

¹¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, . . . , h . 130.

¹¹⁵ Lubis, Zulkarnain, *Statistik dan Penerapannya untuk Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, (Medan: IAIN Press, 1998), h. 116

¹¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian*, . . . , h . 126.

diperlukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Diantaranya adalah siswa yang memiliki katagori kurangnya pemahaman dalam meningkatkan rasa percaya diri, sehingga proses belajarnya tidak dapat berjalan dengan efektif.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data berupa skala untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Menurut Sugiyono instrumen pengumpulan data adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.¹¹⁷ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.¹¹⁸

Menurut Ibnu Hajar, instrumen pengumpulan data merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variabel yang berkarakteristik objektif.¹¹⁹ Jadi instrumen pengumpulan data adalah suatu alat yang digunakan untuk mendapatkan data berupa informasi yang memiliki karakteristik dan kemudian diolah secara sistematis.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam mencari jawaban pada penelitian ini adalah observasi dan skala *likert*.

Berikut ini uraian instrumen yang akan digunakan oleh peneliti:

¹¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, . . .*, h. 92

¹¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 134

¹¹⁹ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 160

1. Observasi

Observasi adalah memperhatikan suatu dengan pengamatan langsung meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.¹²⁰ Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara melakukan pengamatan langsung ke lapangan dengan melihat secara langsung fenomena yang berhubungan dengan penerapan Bimbingan pribadi dalam meningkatkan kepercayaan diri pada siswa MAN 2 Banda Aceh dan melihat peningkatan kepercayaan diri siswa setelah mendapatkan bimbingan pribadi.

2. Angket

Pemberian angket atau kuesioner dapat dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan kepada siswa untuk dijawab, dan skala pengukurannya dengan *skala likert*. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari berbagai pertanyaan atau pernyataan yang akan diberikan kepada responden.

3. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seseorang yang berwenang tentang suatu masalah.¹²¹ Wawancara dilakukan untuk mengetahui jawaban tentang kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran.

¹²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: UGM, 1997), h . 56.

¹²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneliotian*. . . , h. 231

Skala kepercayaan diri siswa dibuat untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa sebelum diberikan bimbingan pribadi dan setelah diberikan bimbingan pribadi. Item instrumen akan dibagikan kepada individu, setelah individu menjawab maka setiap jawaban akan diberikan skor, penskoran angket komunikasi siswa dengan orang lain dapat dilihat pada tabel berikut:

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. *Skala likert* adalah kumpulan pertanyaan-pertanyaan sikap yang ditulis, disusun dan dianalisis sedemikian rupa sehingga respons seseorang terhadap pertanyaan tersebut dapat diberikan angka (skor) dan kemudian dapat diinterpretasikan.¹²² Jadi skala menentukan panjang ataupun pendeknya interval yang digunakan dalam pengukuran dan mendapatkan data yang sistematis.

Dengan menggunakan *skala likert*, variabel yang akan diukur itu dijabarkan menjadi indikator variabel, indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Dalam *skala likert*, setiap jawaban setiap item mempunyai gradasi dari yang sangat positif sampai yang sangat negatif, yang berupa kata-kata seperti:

1. Sangat Setuju
2. Setuju
3. Tidak Setuju
4. Sangat Tidak Setuju

¹²² Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995), h. 105

Semua item dalam instrumen yang telah dibuat disusun secara acak, kemudian item itu dibagikan kepada setiap siswa yang menjadi sampel penelitian. Setelah individu menjawab item yang telah dibagikan, maka setiap jawaban akan diberikan skor. Penskoran angket kepercayaan diri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Penskoran angket meningkatkan kepercayaan diri.

No	Pernyataan Positif		No	Pernyataan Negatif	
	Skor	Keterangan		Skor	Keterangan
1	4	Sangat Setuju	1	1	Sangat Setuju
2	3	Setuju	2	2	Setuju
3	2	Tidak Setuju	3	3	Tidak Setuju
4	1	Sangat Tidak Setuju	4	4	Sangat Tidak Setuju

Skala kepercayaan diri dibuat untuk mengetahui tingkat rasa percaya diri siswa dengan menggunakan layanan bimbingan pribadi. Skala ini diberikan untuk mengukur tingkat kepercayaan diri siswa yang berisikan 50 pernyataan yang berisi pernyataan positif dan pernyataan negatif. Diharapkan kepada setiap responden untuk dapat memilih jawaban dengan kategori yang telah ditentukan, yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Setiap jawaban mempunyai skor 1-4, dengan penjelasan sebagai berikut :

Pernyataan yang diberikan memiliki skor tersendiri dari item-item percaya diri, yaitu item positif dan item negatif. Setiap pilihan item yang positif yaitu jika responden memilih sangat setuju= 4, setuju= 3, tidak setuju= 2, sangat tidak

setuju= 1. Sedangkan setiap pemilihan item negatif, skornya berbanding terbalik dengan item positif yaitu sangat setuju= 1, setuju= 2, tidak setuju= 3, sangat tidak setuju= 4

. Tabel 3.3 kisi-kisi angket untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item	F	UF	Jumlah Item
Kepercayaan Diri	1. Keyakinan akan kemampuan diri	1. Bersikap positif terhadap diri sendiri. 2. Memahami tindakan.	1,2, 3,4, 5,6, 7,8, 9, 10	1,3, 4,5, 6,7, 9,1 0	2, 8	10
	2. Optimis	1. Berpandangan baik tentang diri sendiri. 2. Berpandangan baik tentang kemampuan	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	11,1 2, 14, 16,1 7, 18,1 9	13, 14, 15, 20	10
	3. Obyektif	1. Bertindak sesuai dengan kenyataan. 2. Bukan menurut kebenaran pribadi.	21,22, 23,24, 25,26, 27,28, 29, 30	21,2 2,23, 24,2 5,26, 27,2 8,29, 30		10
	4. Bertanggung Jawab	1. Kesiediaan seseorang terhadap sesuatu	31,32, 33,34, 35,36, 37,38, 4,	31,3 2, 33,3 4,	35, 37, 38,	10

		2. Siap menerima konsekuensi.	39, 40	36,39, 40		
	5.Rasional	1. Menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal 2. Menganalisa sesuai dengan kenyataan	41,42, 43,44, 45,46, 47,48, 49, 50	41,45,47, 48,49,50	42, 43, 44, 46	10

Skala di atas untuk komunikasi siswa yang terdiri dari 50 item pernyataan positif dan negatif beserta ciri-ciri yang bersangkutan dengan siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah. Suatu instrumen harus di uji cobakan terlebih dahulu terutama bila kita yang membuatnya sendiri agar instrumen itu baik, mengukur apa yang semestinya diukur. Instrumen tersebut harus dianalisis sehingga dapat mengungkapkan suatu hal yang kita inginkan.

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu alat ukur yang dapat mengungkapkan dengan tepat gejala yang hendak diukur sejauh mana alat pengukur itu dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat tentang keadaan gejala atau bagian gejala.¹²³ Instrumen penelitian dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur. Menurut Sugiyono instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid dan digunakan untuk mengukur apa

¹²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, . . .*, h. 679

yang seharusnya diukur.¹²⁴ Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan secara statistik dengan menggunakan aplikasi komputer *spss* versi 24.

Uji coba instrumen penelitian dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan, skala angket percaya diri yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan sampel penelitian terlebih dahulu telah diuji cobakan (*try out*) kepada 25 orang siswa kelas X Mipa 5 SMAN 12 Banda Aceh. Adapun tujuan uji coba tersebut dilakukan untuk melihat keshahihan (*validity*) dan keandalan (*reliability*) pada instrumen penelitian yang digunakan.

Setelah dianalisis dengan menggunakan aplikasi computer *spss* versi 24, dari 50 item pernyataan menghasilkan 46 item yang valid. Maka yang dapat digunakan sebagai instrument penelitian adalah sebanyak 46 item pernyataan dan 4 item dianggap gugur. 46 item yang valid adalah 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50. Penjelasan table adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Hasil validitas soal skala angket akhlakul karimah

No	Butir Item	Total Item Korelasi	Keterangan
1	Item 1	-0,562	Gugur
2	Item 2	0,054	Gugur
3	Item 3	-0,141	Gugur
4	Item 4	0,259	Gugur
5	Item 5	0,492	Baik
6	Item 6	0,715	Baik
7	Item 7	0,662	Baik
8	Item 8	0,747	Baik
9	Item 9	0,922	Baik

¹²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*,... h. 168.

10	Item 10	0,888	Baik
11	Item 11	0,896	Baik
12	Item 12	0,917	Baik
13	Item 13	0,948	Baik
14	Item 14	0,96	Baik
15	Item 15	0,94	Baik
16	Item 16	0,977	Baik
17	Item 17	0,984	Baik
18	Item 18	0,985	Baik
19	Item 19	0,991	Baik
20	Item 20	0,957	Baik
21	Item 21	0,99	Baik
22	Item 22	0,984	Baik
23	Item 23	0,982	Baik
24	Item 24	0,993	Baik
25	Item 25	0,994	Baik
26	Item 26	0,995	Baik
27	Item 27	0,978	Baik
28	Item 28	0,989	Baik
29	Item 29	0,991	Baik
30	Item 30	0,986	Baik
31	Item 31	0,988	Baik
32	Item 32	0,993	Baik
33	Item 33	0,996	Baik
34	Item 34	0,993	Baik
35	Item 35	0,991	Baik
36	Item 36	0,997	Baik
37	Item 37	0,996	Baik
38	Item 38	0,996	Baik
39	Item 39	0,996	Baik
40	Item 40	0,997	Baik
41	Item 41	0,993	Baik
42	Item 42	0,998	Baik
43	Item 43	0,998	Baik
44	Item 44	0,997	Baik
45	Item 45	0,997	Baik
46	Item 46	0,996	Baik
47	Item 47	0,996	Baik
48	Item 48	0,997	Baik
49	Item 49	0,998	Baik
50	Item 50	0,992	Baik

Setelah dilakukan uji validitas dengan menggunakan *SPSS* versi 24, dengan butir soal 50 pada tabel 3.4 di atas, jumlah yang valid 46 item dan yang gugur 4 itm. Maka koefesien kolerasi yang ditemukan sebesar 0,5

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Cronbach's Alpha* dalam *SPSS 24 for windows*. Sebagai tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat reliabilitas, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera pada tabel berikut.¹²⁵

Tabel 3.5 Interval Koefisien Derajat Reliabilitas.

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa jika hasil reliabilitas 0,00 - 0,199 maka tingkat reliabilitas kategori sangat rendah, jika 0,20 - 0,399 maka tingkat reliabilitas kategori rendah, jika 0,40 - 0,599 maka tingkat reliabilitas kategori sedang, jika 0,60 – 0,799 maka tingkat reliabilitas kategori kuat dan jika 0,80- 1,000 maka tingkat reliabilitas kategori sangat kuat.

¹²⁵ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, . . . , h. 231.

Tabel 3.6 Reliability Statistics

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Tafsiran
Kepercayaan Diri	,991	50	Sangat Kuat

Berdasarkan tabel di atas bahwa angka *cronbach alpha* adalah 0.991 yang artinya angka tersebut reliabel (dapat dipercaya). Maka dapat disimpulkan bahwa angket kepercayaan diri dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang kurang, angket ini dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data-data yang ada di lapangan tempat penelitian dilaksanakan yaitu MAN 2 Banda Aceh.

Peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan melalui pembagian angket kepada siswa. Angket yang diberikan pernyataan-pernyataan yang berbentuk positif dan negatif secara tertulis, dengan cara memberikan tanda *check list* pada kolom yang telah disediakan. Kemudian siswa dapat menjawab sesuai dengan keadaan yang sedang dirasakan.

Dalam penelitian ini skala yang peneliti gunakan adalah *skala likert*, skala ini bertujuan untuk mengukur tingkat kepercayaan diri pada siswa melalui bimbingan pribadi yang nantinya akan peneliti berikan. Dalam skala ini berisikan pernyataan tentang percaya diri. Setelah diberikan skala kepada siswa, peneliti akan memperoleh hasil melalui jawaban-jawaban yang telah diberikan siswa,

jawaban tersebut merupakan data yang nantinya akan diolah dan dianalisis untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.

Peneliti melaksanakan layanan klasikal sebagai pengantar saja dengan memberikan materi tentang pentingnya percaya diri. Sesaat kemudian penulis membagikan skala instrumen pada jam masuk kelas atau klasikal di kelas X Ips-1, sebelum menerapkan bimbingan pribadi (*pre-test*). Kemudian melaksanakan kembali bimbingan pribadi, dengan menerapkan bimbingan pribadi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, bagi kategori siswa yang masih rendah rasa percaya diri disertai penguatan. Tujuan bimbingan pribadi adalah agar siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri, sehingga apabila siswa sudah memiliki rasa percaya diri yang baik maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan efektif sehingga akan tercapai tujuan dari pembelajaran.

Kemudian setelah beberapa hari diberikan bimbingan pribadi tersebut, peneliti melakukan evaluasi kembali siswa yang mendapat perlakuan untuk mengetahui perubahan dalam peningkatan kepercayaan diri siswa, kemudian membagikan skala kembali atau *post test* pada jam masuk kelas atau klasikal untuk mengetahui perbedaan pemahaman siswa tentang percaya diri sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok pribadi. Dengan begitu dapat diketahui bahwa penerapan bimbingan pribadi dapat mengatasi masalah kepercayaan diri siswa.

E. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan Skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur suatu perilaku, sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial dengan memperhatikan skor berdasarkan jawaban.¹²⁶ Data yang diperoleh setelah semua kegiatan selesai dilaksanakan kemudian diolah dan dianalisa. Tujuan analisis data adalah untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan. Tahap analisis merupakan tahap yang paling penting dalam sebuah penelitian, karena dalam tahap ini penulis dapat merumuskan dan menyimpulkan hasil penelitian.¹²⁷

Untuk mengolah data tentang perilaku menyontek dalam penelitian ini, maka dapat di uji normalitas dan uji-t berhubungan (*correlated samples*).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah salah satu uji yaang dilakukan terhadap serangkaian data dengan tujuan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal arau tidak. Bila data berdistribusi normal, maka dapat digunakan uji statistik berjenis parametrik. Sedangkan bila data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji statistik nonparametrik. Dalam menguji normalitas data ada beberapa metode yang dapat digunakan salah satunya adalah metode *Kolmogorov-Smirnov*. Metode ini prinsip kerjanya membandingkan frekuensi kumulatif distribusi teoretik dengan frekuensi kumulatif distribusi empirik (observasi). Hipotesis dalam uraian kalimat adalah:

¹²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, . . . , h . 136.

¹²⁷ Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito, 2002), h . 239.

- a). H_0 : Data berdistribusi normal
- b). H_a : Data tidak berdistribusi normal

Tahapan kriteria pengujian yang diambil berdasarkan nilai probabilitas adalah jika probabilitas (sig) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan jika probabilitas (sig) $< 0,05$, maka H_0 ditolak.¹²⁸

b. Uji- T

Untuk melihat apakah selisih antara rata-rata hasil pra-uji dan pasca-uji cukup besar, digunakan uji statistik inferensial uji-t. Untuk bisa dikatakan perbedaan hasil komunikasi siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan cukup besar atau signifikan maka nilai t hasil penghitungan uji-t (t-hitung) harus lebih besar atau sekurang-kurangnya sama dengan nilai t-tabel.

Penelitian ini hanya satu kelompok subjek yang diambil datanya dua kali, misalnya pada awal dan akhir penelitian, dua kelompok data ini lalu dibandingkan. Dengan demikian langkah-langkah analisis data dan eksperimen dengan model pres-test post-test design adalah:¹²⁹

- a) Mencari rerata nilai tes awal (O_1)
- b) Mencari rerata nilai tes akhir (O_2)
- c) Menghitung perbedaan rerata dengan uji-t yang rumusnya adalah sebagai berikut:

¹²⁸ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 153-167.

¹²⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian...*, h . 395.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right) \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Keterangan :

1. t = Nilai t yang dihitung
2. \bar{X}_1 = Nilai rata-rata sampel 1
3. \bar{X}_2 = Nilai rata-rata sampel 2
4. S_1 = Simpangan baku sampel 1
5. S_2 = Simpangan baku sampel 2
6. S_1^2 = Varian sampel 1
7. S_2^2 = Varian sampel 2
8. r = Korelasi antara dua sampel¹³⁰

F. Pedoman Penulisan

Adapun pedoman untuk cara penulisan dan cara penelitian ini berdasarkan buku panduan akademik dan penulisan skripsi yang dikeluarkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Tahun 2016.¹³¹

¹³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, . . ., h.197

¹³¹ Mujiburrahman, Dkk. *Panduan Akademik Dan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, 2016), h. 111-205.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MAN 2 Banda Aceh

Madrasah Aliyah (MA) Negeri 2 Banda Aceh terletak di Jl. Cut Nyak Dhien No. 590. Desa Lamteumen Barat Kecamatan Jaya Baru Banda Aceh. Madrasah Aliyah (MA) ini sudah berdiri sejak Januari 1992. Status kepemilikan gedung MAN 2 Banda Aceh ini adalah milik sendiri, dengan gedung sekolah yang bersifat permanen dengan jumlah ruang belajar sebanyak 17 ruang. Lingkungan MAN 2 Banda Aceh merupakan lingkungan pendidikan yang tidak jauh dari pusat ibu kota provinsi.

Pada umumnya hampir seluruh lapisan masyarakat khususnya masyarakat sekitar menginginkan anak-anak mereka dapat disekolahkan di MAN 2 Banda Aceh. Hal ini terlihat bahwa setiap tahun ajaran baru jumlah dari peminat/pelamar lulusan MTsN dari berbagai sekolah yang ada, setiap tahunnya mencukupi target.

Siswa yang bersekolah di MAN 2 Banda Aceh pada umumnya berasal dari lapisan ekonomi dan sosial masyarakat yang beraneka ragam mulai dari petani, pegawai, TNI/POLRI dan Wirausaha sehingga pada umumnya kemampuan ekonomi siswa terlihat mencapai pada rata-rata. Untuk mengatasi berbagai keterbatasan siswa dalam kemampuan ekonomi orang tua MAN 2 Banda Aceh memberikan beasiswa khusus pada siswa/i yang berprestasi dan kurang mampu yang bersumber dari Dana BOS dan jenis beasiswa lainnya.¹³²

Peran aktif masyarakat di MAN 2 Banda Aceh terhimpun dalam satu wadah komite sekolah. Sekolah mengambil suatu kebijakan agar masyarakat sekitar sekolah merasa memiliki sekolah dengan melibatkan tokoh Masyarakat,

¹³² *Dokumentasi Sekolah dan hasil pengamatan MAN 2 Banda Aceh*

Warga sekitar sekolah untuk menjadi pengurus komite sekolah. Hasil penelitian diuraikan berdasarkan tujuan peneliti akan menyajikan hasil perbandingan antara *pre-test* dan *post-test* untuk melihat keberhasilan *treatment* yang dilaksanakan.

MAN 2 Banda Aceh mempunyai visi, misi serta tujuan pendidikan, visi MAN 2 Banda Aceh ini adalah unggul dalam prestasi dijiwai Iman dan Taqwa.

Sedangkan misi dari MAN 2 Banda Aceh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mewujudkan sikap sadar dalam mengamalkan ajaran agama dan berakhlaq karimah
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien
3. Menumbuh kembangkan semangat berprestasi kepada seluruh warga Madrasah
4. Mengarahkan setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya untuk dapat dikembangkan secara optimal
5. Menerapkan manajemen partisipasi dan peduli lingkungan bagi semua warga Madrasah
6. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesionalisme tenaga kependidikan dan karyawan
7. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler dibidang olahraga dan seni

Adapun tujuan pendidikan di MAN 2 Banda Aceh ini adalah untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas dalam iman dan taqwa serta dapat berprestasi dalam pendidikan. Motto: MAN: 2 itu sendiri adalah mandiri dan professional. Selanjutnya, adapun jumlah tenaga pengajar dan karyawan yang bekerja di MAN 2 Banda Aceh berjumlah 54 orang dengan rincian sebagai berikut:

MAN 2 Banda Aceh memiliki fasilitas yang memadai seperti ruang kelas, ruang guru, ruang bimbingan dan konseling, dan masih banyak lagi ruang lainnya yang dapat menunjang proses belajar mengajar siswa dan guru di MAN 2. Adapun fasilitas MAN 2 dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.1 Fasilitas MAN 2 Banda Aceh

NO	JENIS	JUMLAH	KEADAAN
1	Ruang kelas	18	Baik
2	Ruang perpustakaan	1	Baik
3	Ruang laboratorium	2	Baik
4	Ruang pimpinan	1	Baik
5	Ruang guru	1	Baik
6	Ruang tata usaha	1	Baik
7	Tempat ibadah	1	Baik
8	Ruang bimbingan dan konseling	1	Baik
9	Ruang UKS	1	Baik
10	Kamar mandi kecil/WC	6	Baik
11	Gudang	1	Baik
12	Tempat bermain/olahraga	1	Baik

Sumber: Dokumentasi dan hasil pengamatan pada MAN 2 Banda Aceh¹³³

Sistem manajemen kependidikan dikerjakan secara serius sehingga mampu meningkatkan etos kerja yang lebih peduli terhadap perkembangan peserta didik. Peserta didik yang berminat belajar di MAN 2 Banda Aceh juga berkategori memiliki nilai yang baik dan mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Seperti terlihat pada pukul 07.30 tepat sudah tidak ada siswa yang berada di luar kelas. Adapun Jumlah siswa MAN 2 Banda Aceh telah mencapai 453 siswa, yang dibagi dari kelas X sampai dengan kelas XII, dan setiap kelas terbagi menjadi 3 jurusan yaitu kelas bahasa, kelas MA, dan kelas IIS.

¹³³ Dokumentasi dan hasil pengamatan pada MAN 2 Banda Aceh

1. Jumlah Guru dan Siswa

a. Jumlah guru

Berdasarkan daftar pembagian tugas guru SMP Negeri 1 Simpang Tiga semester genap tahun pelajaran 2018/2019, maka jumlah guru MAN 2 Banda Aceh berjumlah sebanyak 38 orang yang di dalamnya terdapat 2 (dua) orang guru bimbingan dan konseling.

Tabel 4.2 Kondisi Guru MAN 2 Banda Aceh

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan	Bidang Studi
1	Drs. Fardial	Laki-laki	Guru Madya	Fiqh
2	Dra. Siti Kamilah	Perempuan	Guru Madya	Ekonomi
3	Dra. Cut Raihana	Perempuan	Guru Madya	Bahasa Arab
4	Dra. Nushraini	Perempuan	Guru Madya	Bahasa Inggris
5	Muhammad Jamil, S.Pd	Laki-laki	Guru Madya	Kimia
6	Dra. Fauziah Abdullah	Perempuan	Guru Madya	Sosiologi
7	Drs. Rusli	Laki-laki	Guru Madya	Matematika
8	Rosmiati, S.Ag	Perempuan	Guru Madya	Alquran Hadits
9	Muhammad Ramadhan, S.Pd	Laki-laki	Guru Madya	PKN
10	Drs. Ridwan	Laki-laki	Guru Madya	Matematika
11	Dra. Yauhari Ahmad	Perempuan	Guru Madya	Geografi
12	Dra. Nazariah	Perempuan	Guru Madya	PKN
13	Dra. Rukhdini	Perempuan	Guru Madya	Kimia
14	Dra. Hj. Aida	Perempuan	Guru Madya	Bahsa Arab
15	Juwita, S.Ag	Perempuan	Guru Madya	Fiqh
16	Drs. Syarifuddin	Laki-laki	Guru Madya	Geografi
17	Dra. Hadaini	Perempuan	Guru Madya	PKN
18	Nazir, S.Pd	Laki-laki	Guru Madya	Penjaskes

19	Falina, S.Pd., M.Pd	Perempuan	Guru Madya	Bahasa Indonesia
20	Suryati, S.Pd	Perempuan	Guru Madya	Biologi
21	Ridhwan, S.Pd	Laki-laki	Guru Madya	Fisika
22	Lasmi, S.Si. M.Pd	Perempuan	Guru Madya	Matematika
23	Zulfiani, S.Pd	Perempuan	Guru Madya	Fisika
24	Dewi Hartati, S.Ag.	Perempuan	Guru Muda	Bahasa Arab
25	Syarifah Khaira, S.Pd.I	Perempuan	Guru Muda	Bahasa Inggris
26	Nasrullah, S.Sos.I	Laki-laki	Penata TK. 1	Kaur TU
27	Chairil Anwar, S.E	Laki-laki	Guru Muda	Ekonomi
28	Yensi Fitrianty, S.Pd	Perempuan	Guru Muda	Bimpen
29	Bukhari S.Ag	Laki-laki	Guru Muda	Akidah Akhlak
30	Khuzaimah, S.Pd	Perempuan	Guru Pertama Biologi	Biologi
31	Nuraini	Perempuan	Staf TU	Bendahara
32	Nenci Wardiani, S.Pd	Perempuan	Guru Pertama Bimpen	Bimpen
33	Noor Dwi Yantiningih, S.E	Perempuan	Guru Pertama Ekonomi	Ekonomi
34	Elfina	Perempuan	Staf TU	Pengadministra si
35	Fakhrizal	Laki-laki	Staf TU	Pengelola BMN
36	Ikhsan	Laki-laki	Staf TU	Operator Keuangan
37	Faridah, S.Pd	Perempuan	Guru Madya	Bahasa

				Indonesia
38	Mariah Budiman, S.Pd	Perempuan	Guru Madya	Bahasa Indonesia

Dokumentasi Tata Usaha MAN 2 Banda Aceh¹³⁴

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Banda Aceh berjumlah 2 guru. Kelas X yang ditangani oleh ibu Nenci Wardiani, S.pd, berjumlah 166 siswa yang terdiri dari 70 orang laki-laki dan 96 orang perempuan, kelas XI yang ditangani oleh buk Yensi Fitrianty, S.Pd berjumlah 147 orang siswa yang terdiri dari 57 orang laki-laki dan 90 orang perempuan, sedangkan untuk kelas XII yang berjumlah 140 orang siswa yang terdiri dari 64 orang laki-laki dan 76 orang perempuan yang ditangani oleh kedua guru bimpem yaitu ibu Nenci Wardiani, S.Pd dan Yensi Fitrianty, S.Pd.

b. Jumlah siswa

Jumlah siswa-siswa MAN 2 Banda Aceh dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Jumlah Siswa-Siswa MAN 2 Banda Aceh

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	X	70	96	166
2	XI	57	90	147
3	XII	64	76	140
Jumlah		191	262	453

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh siswa MAN 2 Band Aceh berjumlah 453 orang siswa. Kelas X berjumlah 166 orang siswa yang terdiri dari 70 orang laki-laki 96 orang perempuan, kelas XI berjumlah 147 orang

¹³⁴ *Dokumentasi Tata Usaha MAN 2 Banda Aceh*

siswa yang terdiri dari 57 orang laki-laki dan 90 orang perempuan dan kelas XII berjumlah 140 orang siswa yang terdiri dari 64 orang laki-laki dan 76 orang perempuan.¹³⁵

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diuraikan berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan hipotesis penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembentukan kepercayaan diri siswa MAN 2 Banda Aceh sebelum diterapkan bimbingan pribadi, apakah ada perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa MAN 2 Banda Aceh sebelum dan sesudah diterapkan bimbingan pribadi, dan apakah bimbingan pribadi efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa MAN 2 Banda Aceh.

1. Penyajian Data

Untuk menjawab rumusan masalah di atas dan membuktikan hipotesis dalam penelitian ini. Maka peneliti akan menyajikan hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test* untuk melihat tingkat keberhasilan Bimbingan pribadi yang telah diberikan kepada siswa. Berikut hasil penjelasan dalam pelaksanaan Bimbingan pribadi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Sebelum peneliti melakukan penelitian di MAN 2 Banda Aceh, peneliti lebih dahulu mengobservasi permasalahan yang banyak timbul di sekolah tersebut. Peneliti melihat masalah yang sering timbul di kelas adalah masalah kepercayaan diri pada siswa. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang permasalahan kepercayaan diri siswa. Kepercayaan diri yang kurang dapat

¹³⁵ *Dokumentasi MAN 2 Banda Aceh*

ditingkatkan. Dengan begitu peneliti menerapkan Bimbingan Pribadi dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan rasa percaya diri dengan baik.

Data yang akan disajikan pada penelitian ini yaitu data yang telah diberikan kepada siswa MAN 2 Banda Aceh. Sebelum memberikan bimbingan pribadi, peneliti mensurvei ke sekolah untuk mencari tahu siswa yang memiliki masalah dengan rasa percaya diri, kemudian peneliti memilih 8 orang siswa mewakili kelas X Ips 2 yang memiliki tingkat percaya diri rendah. Peneliti langsung memberikan bimbingan pribadi sebagai treatment. Bimbingan pribadi ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum penyebab masalah kepercayaan diri siswa. Berikut beberapa tahapan yang peneliti lakukan di lapangan.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan peneliti melakukan hal-hal yaitu, menyusun instrumen penelitian untuk dibagikan kepada siswa. Melakukan terlebih dahulu percobaan instrumen di SMA Negeri 12 Banda Aceh untuk dapat mengetahui item-item pernyataan yang valid. Mengolah instrumen dengan validitas dan reliabilitas untuk dapat dibagikan di sebagai tempat penelitian MAN 2 Banda Aceh.

2. Tahap Pelaksanaan

Memberikan layanan bimbingan klasikal sebagai tahap pengantaran dengan memberikan informasi tentang pentingnya memiliki rasa percaya diri.

- a) Melakukan *pre-test* pada kelas yang telah dipilih untuk memberikan perlakuan dengan memberikan bimbingan pribadi. Tujuan *pre-test*

untuk dapat mengetahui perbandingan siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan bimbingan pribadi.

- b) Berdasarkan hasil *pretest* diketahui siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri sedang ada 4 orang siswa dan yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah ada 4 orang di kelas X Ips 2, selanjutnya diberikan perlakuan bimbingan pribadi.

3. Tahap Evaluasi

- a) Setelah diberikan bimbingan pribadi, selanjutnya diberikan *post-test* kepada siswa dengan instrument yang sama seperti *pre-test*, *post-test* ini dilakukan untuk melihat perkembangan dan peningkatan rasa percaya diri siswa setelah diberikan bimbingan.

Nilai *pre-test* yang terdiri dari 46 item pertanyaan yang dibagikan kepada 8 orang responden siswa kelas X ips 2 MAN 2 Banda Aceh. Penjelasan nilai *pre-test* dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Total Item Skala Pre-Test

No	SS	S	TS	STS	No	SS	S	TS	STS
1	5	2	1	0	24	1	65	1	0
2	4	2	2	0	25	1	5	2	0
3	4	2	2	0	26	3	3	2	0
4	6	1	0	1	27	3	3	2	0
5	6	2	0	0	28	3	2	3	0
6	3	3	2	0	29	4	2	1	1
7	5	3	0	0	30	4	3	1	0
8	4	2	0	2	31	4	2	2	0
9	4	4	0	0	32	3	2	3	0

10	5	2	0	1	33	2	2	3	1
11	4	3	1	0	34	4	0	4	0
12	3	3	0	2	35	2	2	4	0
13	3	5	0	0	36	3	1	3	1
14	3	3	1	1	37	1	3	3	1
15	4	2	0	2	38	3	1	2	2
16	3	2	3	0	39	3	2	1	2
17	4	2	2	0	40	4	0	3	1
18	5	2	1	0	41	4	1	0	3
19	4	1	3	0	42	4	3	0	1
20	4	2	1	1	43	3	0	3	2
21	4	1	3	0	44	2	1	4	1
22	3	3	0	2	45	2	1	4	1
23	1	5	2	0	46	2	1	2	3
Total						156	103	77	32

Nilai *post-test* yang terdiri dari 46 item pertanyaan yang dibagikan kepada 8 orang responden siswa kelas X ips 2 MAN 2 Banda Aceh. Penjelasan nilai *post-test* dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6 Total Item Skala *Post Test*

No	SS	S	TS	STS	No	SS	S	TS	STS
1	0	0	3	5	24	0	2	5	1
2	0	0	6	2	25	0	0	4	4
3	0	0	6	2	26	0	1	7	0
4	0	0	3	5	27	0	0	5	3
5	2	3	3	0	28	0	0	6	2
6	0	0	4	4	29	0	0	5	3
7	0	4	2	2	30	0	2	5	1
8	0	0	4	4	31	0	1	1	6

9	1	5	1	1	32	0	0	4	4
10	0	0	7	1	33	0	1	3	4
11	1	2	4	1	34	0	0	3	5
12	1	0	1	6	35	0	1	5	2
13	0	3	4	1	36	0	0	5	3
14	0	0	3	5	37	0	0	4	4
15	0	0	1	7	38	0	0	3	5
16	0	2	5	1	39	0	1	5	2
17	0	0	2	6	40	0	0	4	4
18	1	2	5	0	41	0	1	1	6
19	0	1	6	1	42	0	8	0	0
20	0	1	6	1	43	1	0	2	5
21	0	0	2	6	44	0	3	4	1
22	0	0	2	6	45	0	0	5	3
23	1	1	4	2	46	0	0	5	3
Total						8	45	175	140

Nilai *pre-test* dan *pos-test* yang terdiri dari 46 item pertanyaan yang dibagikan kepada 8 orang responden siswa kelas X ips MAN 2 Banda Aceh direkapitulasi pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7. Skor Total Item Skala *Pre-Test* dan *Post-test* Masalah Kepercayaan Diri

NO	Pre Test		Pos Test	
	Nama	Skor	Nama	Skor
1	SS	72	SS	141
2	NF	123	NF	140
3	MZ	64	MZ	154
4	LL	94	LL	143
5	HF	99	HF	145

6	HR	78	HR	148
7	CNMM	74	CNMM	170
8	AZ	117	AZ	148

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah seluruh responden yang menjawab instrumen pada saat *pre test* adalah 8 orang siswa yang tercantum nama responden dalam bentuk inisial masing-masing. Hasil skor merupakan hasil yang diperoleh oleh masing-masing responden, berdasarkan hasil jawaban setiap item instrumen yang berjumlah 46 item instrumen dalam bentuk skala *likert*. Berdasarkan hasil skor tersebut dapat diketahui jumlah siswa yang berkategori kepercayaan diri tinggi, sedang dan rendah.

Hasil penjumlahan pre test yang dilakukan dengan membagikan angket yang berupa skala likert, dapat di rekapitulasi berdasarkan sub variabel kepercayaan diri pada setiap item-item yaitu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.8 Hasil Penjumlahan Pretest Berdasarkan Sub Variabel

Pre test									
Sub Variabel	No Item	Responden							
		1	2	3	4	5	6	7	8
		Jumlah							
1. Keyakinan akan kemampuan diri	5,6,7,8,9,10	8	18	6	6	9	12	9	9
2. Optimis	11,12,13,14,15,16,17,18,19,20	21	31	15	10	20	18	13	15

3. Obyektif	21,22,23,24, 25,26,27,28, 29,30	15	29	10	21	20	15	14	20
4. bertanggung jawab	31,32,33,34, 35,36,37,38, 39,40	16	30	13	25	18	13	13	32
5. Rasional	41,42,43,44, 45,46,47,48, 49,50	12	15	20	32	32	20	25	32
Total		72	123	64	94	99	78	74	17

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa setiap responden memiliki hasil yang berbeda dari setiap item yang diajukan, setiap item yang diajukan berdasarkan dari sub variable tentang kepercayaan diri. Berdasarkan hasil *pre-test* yang diperoleh dari skala kepercayaan diri siswa kelas X Ips 2 maka terdapat 4 orang siswa yang skor jawaban dari hasil *pre-test* nya dibawah 92 dan kategori kepercayaan dirinya rendah. Maka 4 orang siswa tersebut akan diberikan perlakuan dengan memberikan bimbingan berupa bimbingan pribadi.

Peneliti memberikan treatment sebanyak 4 kali pertemuan yaitu memberikan layanan klasikal sebagai pengantaran, melakukan *pre-test*, melakukan pelaksanaan bimbingan pribadi dengan penguatan, dan melakukan

penilaian hasil peningkatan kepercayaan diri siswa dengan memberikan *post-test*. dan yang terakhir peneliti memberikan wawancara kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana guru BK memberikan arahan, serta motivasi tentang percaya diri. Hasil post test yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.9 Hasil Penjumlahan Post test Berdasarkan Sub Variabel

Post test									
Sub Variabel	No Item	Responden							
		1	2	3	4	5	6	7	8
		Jumlah							
1. Keyakinan akan kemampuan diri	5,6,7,8,9,10	18	19	20	17	19	19	22	21
2. Optimis	11,12,13,14,15,16,17,18,19,20	28	29	34	42	30	32	33	35
3. Obyektif	21,22,23,24,25,26,27,28,29,30	33	31	33	30	27	33	38	30
4. bertanggung jawab	31,32,33,34,35,36,37,38,39,40	31	32	39	31	33	31	40	31
5. Rasional	41,42,43,44,45,46,47,48,49,50	31	29	28	33	36	33	37	31
Total		141	140	154	143	145	148	170	148

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa hasil dari post test yang telah didapatkan berdasarkan pengisian item tentang kepercayaan diri meningkat dari sebelumnya. Item tersebut dilihat berdasarkan sub variabel per item.

2. Pengolahan Data

Siswa yang dipilih untuk diberikan treatmen bimbingan pribadi dilihat dari hasil skor jawaban *pre-test* siswa dengan kategori tinggi dan sedang. Berikut langkah-langkah pengkategorisasian tingkat kepercayaan diri adalah sebagai berikut:¹³⁶

- 1) Menentukan skor tertinggi dan terendah

$$\text{Skor tertinggi} = 4 \times 46 = 184$$

$$\text{Skor terendah} = 1 \times 46 = 46$$

- 2) Menghitung Mean Ideal (M)

$$\frac{1}{2} (\text{skor tinggi} + \text{rendah}) = \frac{1}{2} (184 + 46) = \frac{1}{2} (230) = 115$$

- 3) Menghitung standar deviasi (SD)

$$\frac{1}{6} (\text{skor tinggi} - \text{rendah}) = \frac{1}{6} (184 - 46) = \frac{1}{6} (138) = 23$$

Jadi dapat disimpulkan batas kategori interval tingkat kepercayaan diri siswa adalah :

$$(M + 1SD) = 115 + 23 = 138$$

$$(M - 1SD) = 115 - 23 = 92$$

Siswa yang dipilih dalam penelitian adalah siswa yang masalah kepercayaan diri yang memiliki kategori tinggi dan sedang, berdasarkan skor dari

¹³⁶ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 107-119.

hasil instumennya yang telah disesuaikan hasil skor dengan ketentuan batas intervalnya. Kategori kepercayaan diri sesuai batas intervalnya dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.10 Kategori Kepercayaan Diri.

Batas Interval	Kategori
>138	Tinggi
92 – 138	Sedang
<92	Rendah

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang skor jawabannya diatas 138 maka tingkat kepercayaan dirinya kategori tinggi, siswa yang skor jawabannya berkisar dari 92 – 138 maka tingkat kepercayaan dirinya kategori sedang, dan siswa yang skor jawabannya dibawah 92 maka tingkat kepercayaan dirinya kategori rendah.

Untuk mengetahui jumlah siswa tingkat kepercayaan diri dengan kategori tinggi, sedang dan rendah berdasarkan hasil *pre-test* maka dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11. Jumlah Siswa dengan Kategori Kepercayaan Diri.

Skor	Kategori	Jumlah Siswa
>138	Tinggi	0
92 – 138	Sedang	4
<92	Rendah	4

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang tingkat masalah kepercayaan diri sedang berjumlah 4 orang, siswa yang tingkat masalah kepercayaan diri rendah berjumlah 4 orang,

Siswa yang dipilih sebagai sampel untuk diberikan perlakuan dengan kategori tingkat kepercayaan diri sedang dan rendah berdasarkan skor *pre-test* yang diperolehnya dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.12. Skor Tingkat Masalah Kepercayaan Diri Siswa sebelum diberikan Bimbingan Pribadi

Pre test		
No	Nama	Skor
1	SS	72
2	NF	123
3	MZ	64
4	LL	94
5	HF	99
6	HR	78
7	CNMM	74
8	AZ	117

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa sebelum diberikan bimbingan pribadi maka dapat dinilai tingkat masalah kepercayaan diri siswa dari hasil jawaban *pre-test*. Hasil skor jawaban *pre-test* dari 8 orang siswa yang mendapat perlakuan bimbingan pribadi adalah 72, 123, 64, 94, 99, 78, 74, 117. Siswa yang dipilih untuk diberikan perlakuan bimbingan pribadi adalah siswa yang tingkat kepercayaan diri sedang berjumlah 4 orang siswa dan siswa yang tingkat kepercayaan diri rendah berjumlah 4 orang siswa.

Siswa yang dipilih sebagai sampel dengan kategori tingkat kepercayaan diri sedang dan rendah setelah diberikan perlakuan maka nilai skor yang

diperolehnya mengalami peningkatan. Berikut penjelasannya dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.13. Skor tingkat masalah kepercayaan diri siswa setelah diberikan bimbingan pribadi.

Post test		
No	Nama	Skor
1	SS	141
2	NF	140
3	MZ	154
4	LL	143
5	HF	145
6	HR	148
7	CNMM	170
8	AZ	148

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa setelah diberikan bimbingan pribadi maka dapat dinilai perubahan tingkat kepercayaan diri siswa dari hasil jawaban *post-test*. Hasil skor jawaban *post-test* dari 8 orang siswa yang mendapat perlakuan bimbingan pribadi adalah 141, 140, 154, 143, 145, 148, 170, 148.

3. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis tentang kepercayaan diri dalam penelitian ini, maka menggunakan tahapan awal menguji korelasi antara *pre-test* dan *post-test*. Untuk mengetahui nilai korelasi sebelum dan sesudah diberikan Bimbingan Pribadi berdasarkan hasil *paired samples correlations* maka dapat dilihat penjelasan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14. Paired Samples Correlations

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre dan Post	8	-0,468	0,243

Berdasarkan hasil *paired samples correlations* di atas maka dapat dilihat bahwa nilai korelasi sebelum dan sesudah diberikan bimbingan pribadi adalah 0,468.

Untuk mengolah data tentang kepercayaan diri siswa dalam penelitian ini, maka dapat di uji normalitas dan uji-t berhubungan (*correlated samples*).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah salah satu uji yang dilakukan terhadap serangkaian data dengan tujuan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Bila data berdistribusi normal, maka dapat digunakan uji statistik berjenis parametrik. Sedangkan bila data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji statistik nonparametrik. Dalam menguji normalitas data ada beberapa metode yang dapat digunakan salah satunya adalah metode Kolmogorov-Smirnov. Metode ini prinsip kerjanya membandingkan frekuensi kumulatif distribusi teoretik dengan frekuensi kumulatif distribusi empirik (observasi). Hipotesis dalam uraian kalimat adalah:

- a). H_0 : Data berdistribusi normal
- b). H_a : Data tidak berdistribusi normal

Tahapan kriteria pengujian yang diambil berdasarkan nilai probabilitas adalah jika probabilitas (*sig*) > 0,05, maka H_0 diterima dan jika probabilitas (*sig*)

$< 0,05$, maka H_0 ditolak.¹³⁷ Jika nilai probabilitas lebih besar dari $0,05$ maka H_0 diterima dan jika nilai probabilitas lebih kecil dari $0,05$ maka H_0 di tolak. Untuk membuktikan normalitas data maka diuji dengan menggunakan spss. Setelah diuji normalitas data maka diperoleh hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.15. Hasil Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Sebelum	Sesudah
N		8	8
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	90,13	148,63
	Std. Deviation	21,761	9,739
Test Statistic		0,211	0,276
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,074 ^c

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil signifikansi nilai sebelum diberikan *treatment* sebesar $0,200$ dan setelah diberikan hasil signifikansinya menjadi $0,074$. Berdasarkan hasil normalitas tersebut maka dapat dikatakan bahwa datanya normal karena nilainya lebih besar dari $0,05$.¹³⁸

b. Uji- T

Untuk melihat apakah selisih antara rata-rata hasil pra-uji dan pasca-uji cukup besar, digunakan uji statistik inferensial uji-t. Untuk bisa dikatakan perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah diberikan perlakuan cukup besar atau signifikan maka nilai t hasil perhitungan uji-t (t -hitung) harus lebih besar atau sekurang-kurangnya sama dengan nilai t -tabel.

¹³⁷ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 153-167.

¹³⁸ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik*, . . . , h. 153-167

Penelitian ini hanya satu kelompok subjek yang diambil datanya dua kali, misalnya pada awal dan akhir penelitian, dua kelompok data ini lalu dibandingkan. Dengan demikian langkah-langkah analisis data dan eksperimen dengan model pres-test post-test design adalah:¹³⁹

- a) Mencari rerata nilai tes awal (O₁)
- b) Mencari rerata nilai tes akhir (O₂)
- c) Menghitung perbedaan rerata dengan uji-t yang rumusnya adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}}\right) \left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Keterangan :

1. t = Nilai t yang dihitung
2. \bar{X}_1 = Nilai rata-rata sampel 1
3. \bar{X}_2 = Nilai rata-rata sampel 2
4. S₁ = Simpangan baku sampel 1
5. S₂ = Simpangan baku sampel 2
6. S₁² = Varian sampel 1
7. S₂² = Varian sampel 2
8. r = Korelasi antara dua sampel¹⁴⁰

¹³⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian...*, h. 395.

¹⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, . . .*, h.197

Langkah-langkah analisis data seperti yang dijelaskan di atas adalah digunakan untuk perhitungan secara manual. Untuk memudahkan dalam menganalisis uji-t maka dilakukan perhitungan dengan bantuan spss versi 24. Hasil yang didapatkan berdasarkan uji spss yang telah dilakukan dengan menggunakan rumus sampel *paired tes* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16. Hasil Output *Paired Samples Test*

Paired Samples Test									
		Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Total – TTL	-58,500	27,687	9,789	-81,647	-35,353	-5,976	7	0,001

Dari tabel *paired samples test* di atas dapat dianalisis bahwa:

- a. Ho: tidak ada perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa sebelum diberikan perlakuan dengan bimbingan pribadi.
- b. Ha: ada perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa setelah diberikan perlakuan dengan bimbingan pribadi.

Berdasarkan perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} , jika nilai $t_{tabel} > t_{hitung}$ maka Ho ditolak. Nilai $t_{tabel} = 2,447$. Nilai t_{hitung} berdasarkan tabel paired samples test sebesar $-5,976$. Membandingkan ternyata: $t_{tabel} > t_{hitung}$, maka Ho ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan bimbingan pribadi.¹⁴¹

¹⁴¹ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 202.

Untuk mengetahui perbedaan tingkat kepercayaan diri pada siswa MAN 2 Banda Aceh sebelum diberikan bimbingan pribadi dan setelah diberikan bimbingan pribadi hasil *paired samples statistics* dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.17. Hasil Paired Samples Statistics

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Total	90,13	8	21,761	7,694
	TTL	148,63	8	9,739	3,443

Dari tabel *paired samples statistics* di atas maka dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri pada siswa MAN 2 Banda Aceh sebelum diberikan bimbingan pribadi dan setelah diberikan bimbingan pribadi. Nilai Mean, Std. Deviation dan Std. Error Mean semakin meningkat setelah diberikan bimbingan pribadi. Hal ini membuktikan bahwa bimbingan pribadi ini efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa MAN 2 Banda Aceh.

Untuk mengetahui nilai korelasi sebelum dan sesudah diberikan bimbingan pribadi berdasarkan hasil *paired samples correlations* maka dapat dilihat penjelasan pada tabel berikut ini:

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Efektifitas bimbingan pribadi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa MAN 2 Banda Aceh

Berdasarkan tabel dibawah ini, maka dapat dilihat tingkat masalah komunikasi pada siswa sebelum diberikan bimbingan kelompok adalah nilai *mean* sangat setuju 3,391%, nilai *mean* setuju 2,239%, nilai *mean* tidak setuju 1,674%

dan nilai *mean* sangat tidak setuju 0,696% yang berisi dari 46 item pertanyaan. Hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan diri siswa MAN 2 Banda Aceh sangatlah rendah.

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dari pengolahan data dengan menggunakan uji statistik aplikasi, maka diperoleh persentase pre test setiap item dan alternatif jawaban sebagai berikut:

Tabel 4.18 Persentase Uji Statistik Skor Item *Pre-Test*

No Item	Persentase Alternatif Jawaban			
	SS	S	TS	STS
1	5,00%	2,00%	1,00%	0,00%
2	4,00%	2,00%	2,00%	0,00%
3	4,00%	2,00%	2,00%	0,00%
4	6,00%	1,00%	0,00%	1,00%
5	6,00%	2,00%	0,00%	0,00%
6	3,00%	3,00%	2,00%	0,00%
7	5,00%	3,00%	0,00%	0,00%
8	4,00%	2,00%	0,00%	2,00%
9	4,00%	4,00%	0,00%	0,00%
10	5,00%	2,00%	0,00%	1,00%
11	4,00%	3,00%	1,00%	0,00%
12	3,00%	3,00%	0,00%	2,00%
13	3,00%	5,00%	0,00%	0,00%
14	3,00%	3,00%	1,00%	1,00%
15	4,00%	2,00%	0,00%	2,00%
16	3,00%	2,00%	3,00%	0,00%
17	4,00%	2,00%	2,00%	0,00%

18	5,00%	2,00%	1,00%	0,00%
19	4,00%	1,00%	3,00%	0,00%
20	4,00%	2,00%	1,00%	1,00%
21	4,00%	1,00%	3,00%	0,00%
22	3,00%	3,00%	0,00%	2,00%
23	1,00%	5,00%	2,00%	0,00%
24	1,00%	6,00%	1,00%	0,00%
25	1,00%	5,00%	2,00%	0,00%
26	3,00%	3,00%	2,00%	0,00%
27	3,00%	3,00%	2,00%	0,00%
28	3,00%	2,00%	3,00%	0,00%
29	4,00%	2,00%	1,00%	1,00%
30	4,00%	3,00%	1,00%	0,00%
31	4,00%	2,00%	2,00%	0,00%
32	3,00%	2,00%	3,00%	0,00%
33	2,00%	2,00%	3,00%	1,00%
34	4,00%	0,00%	4,00%	0,00%
35	2,00%	2,00%	4,00%	0,00%
36	3,00%	1,00%	3,00%	1,00%
37	1,00%	3,00%	3,00%	1,00%
38	3,00%	1,00%	2,00%	2,00%
39	3,00%	2,00%	1,00%	2,00%
40	4,00%	0,00%	3,00%	1,00%
41	4,00%	1,00%	0,00%	3,00%
42	4,00%	3,00%	0,00%	1,00%
43	3,00%	0,00%	3,00%	2,00%
44	2,00%	1,00%	4,00%	1,00%
45	2,00%	1,00%	4,00%	1,00%

46	2,00%	1,00%	2,00%	3,00%
Total	156,00%	103,00%	77,00%	32,00%
Mean	3,391%	2,239%	1,674%	0,696%

Hal tersebut juga diketahui dari hasil persentase total skor yang diperoleh masing-masing siswa yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri siswa MAN 2 Banda Aceh termasuk dalam kategori rendah. Hal tersebut dapat diketahui sebelum diberikan Bimbingan Pribadi berdasarkan hasil persentase skor *pre-test*. Hasil persentase nilai *pre-test* akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.19 Persentase Interval Skor *Pre-test*

No	Batas Interval	Kategori	Pretest	
			Jumlah Siswa	%
1	>138	Tinggi	-	-
2	92 – 138	Sedang	4	40%
3	<92	Rendah	4	40%
Jumlah			8	80%

Berdasarkan dari tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa tingkat kepercayaan diri sebelum diberikan bimbingan pribadi adalah tidak ada siswa yang memiliki kategori tingkat kepercayaan diri tinggi atau 0 (nol), empat siswa yang memiliki kategori tingkat kepercayaan diri sedang atau 40% dan empat siswa yang memiliki kategori tingkat kepercayaan diri siswa rendah atau 40%.

Berdasarkan pemaparan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi ini efektif untuk dilakukan dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa MAN 2 Banda Aceh.

2. Meningkatnya rasa percaya diri siswa yang signifikan setelah diberikan bimbingan pribadi

Berdasarkan tabel dibawah ini, maka dapat dilihat perbedaan kepercayaan diri setelah diberikan bimbingan pribadi adalah nilai *mean* sangat setuju 0,174% nilai *mean* setuju 0,978% nilai *mean* tidak setuju 3,804% dan nilai *mean* sangat tidak setuju 3,043% yang berisi dari 46 item pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan peningkatan masalah kepercayaan diri setelah diberikan bimbingan pribadi, meskipun hanya sekitar 80%.

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dari pengolahan data dengan menggunakan uji statistic, maka diperoleh persentase post test setiap item dan alternatif jawaban sebagai berikut:

Tabel 4.20 Persentase Uji Statistik Skor Item Post Test

No Item	Persentase Alternatif Jawaban			
	SS	S	TS	STS
1	0,00%	0,00%	3,00%	5,00%
2	0,00%	0,00%	6,00%	2,00%
3	0,00%	0,00%	6,00%	2,00%
4	0,00%	0,00%	3,00%	5,00%
5	2,00%	3,00%	3,00%	0,00%
6	0,00%	0,00%	4,00%	4,00%
7	0,00%	4,00%	2,00%	2,00%
8	0,00%	0,00%	4,00%	4,00%
9	1,00%	5,00%	1,00%	1,00%
10	0,00%	0,00%	7,00%	1,00%
11	1,00%	2,00%	4,00%	1,00%
12	1,00%	0,00%	1,00%	6,00%

13	0,00%	3,00%	4,00%	1,00%
14	0,00%	0,00%	3,00%	5,00%
15	0,00%	0,00%	1,00%	7,00%
16	0,00%	2,00%	5,00%	1,00%
17	0,00%	0,00%	2,00%	6,00%
18	1,00%	2,00%	5,00%	0,00%
19	0,00%	1,00%	6,00%	1,00%
20	0,00%	1,00%	6,00%	1,00%
21	0,00%	0,00%	2,00%	6,00%
22	0,00%	0,00%	2,00%	6,00%
23	1,00%	1,00%	4,00%	2,00%
24	0,00%	2,00%	5,00%	1,00%
25	0,00%	0,00%	4,00%	4,00%
26	0,00%	1,00%	7,00%	0,00%
27	0,00%	0,00%	5,00%	3,00%
28	0,00%	0,00%	6,00%	2,00%
29	0,00%	0,00%	5,00%	3,00%
30	0,00%	2,00%	5,00%	1,00%
31	0,00%	1,00%	1,00%	6,00%
32	0,00%	0,00%	4,00%	4,00%
33	0,00%	1,00%	3,00%	4,00%
34	0,00%	0,00%	3,00%	5,00%
35	0,00%	1,00%	5,00%	2,00%
36	0,00%	0,00%	5,00%	3,00%
37	0,00%	0,00%	4,00%	4,00%
38	0,00%	0,00%	3,00%	5,00%
39	0,00%	1,00%	5,00%	2,00%
40	0,00%	0,00%	4,00%	4,00%

41	0,00%	1,00%	1,00%	6,00%
42	0,00%	8,00%	0,00%	0,00%
43	1,00%	0,00%	2,00%	5,00%
44	0,00%	3,00%	4,00%	1,00%
45	0,00%	0,00%	5,00%	3,00%
46	0,00%	0,00%	5,00%	3,00%
Total	8,00%	45,00%	175,00%	140,00%
Mean	0,174%	0,978%	3,804%	3,043%

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa persentase kepercayaan diri siswa dilihat dari interval kategori kepercayaan diri bahwa kepercayaan diri siswa meningkat setelah mendapatkan *treatment* yaitu berupa bimbingan yang diberikan kepada masing-masing individu secara pribadi. Dapat dilihat berdasarkan tabel persentase interval skor post test berikut:

Tabel 4.21 Persentase Interval Skor *Post-Test*

No	Batas Interval	Kategori	Pretest	
			Jumlah Siswa	%
1	>138	Tinggi	8	80%
2	92 – 138	Sedang	-	-
3	<92	Rendah	-	-
Jumlah			8	80%

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa persentase kepercayaan diri siswa meningkat, dimana sebelum siswa mendapatkan bimbingan pribadi dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa tersebut, terdapat empat (4) orang siswa yang memiliki kategori kepercayaan diri sedang atau sekitar 40%, dan empat (4) orang lainnya memiliki kategori kepercayaan diri rendah ayau sekitar 40%. Setelah siswa mendapatkan bimbingan pribadi untuk meningkatkan rasa percaya

diri siswa diperoleh hasil yaitu terdapat 8 orang siswa yang rasa percaya dirinya meningkat, atau sekitar 80%.

Tingkat kepercayaan diri siswa MAN 2 Banda Aceh mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan bimbingan pribadi. Hal ini dijelaskan dalam tabel dibawah ini perbandingan persentase tingkat kepercayaan diri siswa sebelum dan sesudah diberikan bimbingan pribadi berdasarkan hasil persentase skor *pre-test* dan *post-test*. Hasil perbandingan persentase uji statistik pre test dan post test, akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 22 Perbandingan Persentase Uji Statistik Pre Test dan Post Test

Perbandingan Pre Test dan Post Tes					
Pre Test			Post Test		
Alternatif Jawaban	Total	Mean	Alternatif Jawaban	Total	Mean
SS	156,00 %	3,391 %	SS	8,00 %	0,174 %
S	103,00 %	2,239 %	S	45,00 %	0,978 %
TS	77,00 %	1,674 %	TS	175,00 %	3,804 %
STS	32,00 %	0,696 %	STS	140,00 %	3,043 %

Berdasarkan tabel perbandingan diatas, terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan peningkatan persentase kepercayaan diri siswa sebelum dan sesudah diberikan bimbingan pribadi. Persentase ini diperoleh berdasarkan olah data dengan menggunakan SPSS.

Tabel. 4.23. Perbandingan Persentase Skor Pre-test dan Post-test

No	Kategori	Batas Interval	Pretest		Posttest	
			Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
1	Tinggi	>138	0	-	8	80%
2	Sedang	92 – 138	4	40%	-	-

3	Rendah	<92	4	40%	-	-
Jumlah			80	80%	80	80%

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa sebelum diberikan bimbingan pribadi adalah sebanyak 4 orang siswa yang kategori tingkat kepercayaan diri sedang atau 40%, 4 orang siswa yang kategori tingkat kepercayaan dirinya rendah atau 40%. Setelah diberikan bimbingan kelompok adalah sebanyak 8 orang siswa yang kategori tingkat kepercayaan dirinya tinggi atau 80%.

3. Peran bimbingan pribadi terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa MAN 2 Banda Aceh

Bimbingan pribadi memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, dikarenakan dalam usaha meningkatkan rasa percaya diri siswa bimbingan yang dilakukan secara pribadi ini bertujuan agar siswa dapat memahami tentang rasa percaya diri dan pentingnya rasa percaya diri. Dalam bimbingan yang diberikan kepada siswa secara pribadi atau bertatap muka berisikan beberapa motivasi yang dapat meningkatkan percaya diri siswa. Oleh sebab itu, bimbingan pribadi ini sangat berperan penting dan sangat efektif untuk dilakukan.

Guru bimbingan dan konseling merupakan seseorang yang sangat penting di dalam sekolah, karena guru bimbingan dan konseling memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan potensi siswa, konselor juga dituntut agar mampu mengatasi berbagai masalah yang terjadi di lingkungan terutama masalah siswa. Di sekolah terdapat berbagai macam bentuk masalah yang terjadi pada siswa mulai dari perilaku menyimpang pada siswa, masalah belajar pada siswa. Dalam

penelitian ini yang difokuskan adalah masalah kepercayaan diri siswa. Penelitian ini dilakukan untuk melihat peran guru BK dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, maka peneliti melakukan wawancara agar mendapatkan informasi yang jelas, wawancara dilakukan dengan guru BK dan Siswa.

Guru bimbingan dan konseling merupakan seseorang yang sangat penting di dalam sekolah, karena guru bimbingan dan konseling memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan potensi siswa, konselor juga dituntut agar mampu mengatasi berbagai masalah yang terjadi di lingkungan terutama masalah siswa. Di sekolah terdapat berbagai macam bentuk masalah yang terjadi pada siswa mulai dari perilaku menyimpang pada siswa, masalah belajar pada siswa. Dalam penelitian ini yang difokuskan adalah masalah kepercayaan diri siswa. Penelitian ini dilakukan untuk melihat peran guru BK dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, maka peneliti melakukan wawancara agar mendapatkan informasi yang jelas, wawancara dilakukan dengan guru BK dan Siswa.

Setelah melakukan observasi di MAN 2 Banda Aceh, peneliti melihat masih banyak siswa yang kurang memiliki rasa percaya diri, setiap siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri akan diarahkan kembali kepada guru BK atau konselor di sekolah untuk mendapatkan pemahaman tentang pentingnya membangun rasa percaya diri, serta untuk meningkatkan rasa percaya diri yang tidak ada pada diri siswa, tidak hanya siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri yang akan diberikan motivasi, akan tetapi siswa yang sudah memiliki rasa percaya diri pun akan dipanggil oleh guru BK untuk mendapat arahan dan motivasi yang sama dalam mengembangkan kepercayaan diri yang sudah terbentuk sebelumnya.

Oleh karena itu sangat dibutuhkan guru BK dalam menangani setiap permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Dalam hal ini peneliti ingin melihat bagaimana peran guru BK dalam mengatasi masalah kepercayaan diri yang dimiliki siswa, oleh karena itu peneliti melakukan wawancara kepada guru Bk dan juga kepada siswa. Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru Bk dan siswa pada tanggal 28 Februari 2019 adalah sebagai berikut:

Ibu Yensi mengatakan bahwa pernah melakukan bimbingan pribadi kepada siswa, baik itu siswa yang sering terlambat datang ke sekolah, siswa yang melakukan perilaku yang menyimpang seperti sering cabut dari sekolah, siswa yang sering tidak hadir ke sekolah yang dapat dilihat berdasarkan dari absensi harian siswa, siswa yang sering tidak tuntas dalam pelajaran, hal ini didapatkan berdasarkan dari hasil laporan remedial mata pelajaran yang diberikan oleh guru yang bersangkutan, atau siswa yang merokok di lingkungan sekolah. Bu Yensi mengatakan tidak hanya siswa yang melakukan perilaku menyimpang, akan tetapi siswa yang berprestasi pun juga sering dipanggil ke ruangan BK untuk mendapatkan bimbingan secara pribadi yang diberikan oleh guru BK.¹⁴²

Ibu Yensi mengatakan bahwa salah satu alasan untuk melakukan bimbingan pribadi adalah agar siswa lebih bisa mengerti apa yang disampaikan oleh guru BK. Menurut Ibu Yensi bimbingan yang dilakukan secara bertatap muka hanya antara guru BK dan siswa efektif dan sangat berpeluang besar bagi siswa untuk bercerita dan menjawab semua pertanyaan dari guru BK dengan jujur.

¹⁴² Wawancara Guru BK Pada Tanggal 12 Februari 2019

Ibu Yensi juga mengatakan bahwa di MAN 2 ini ada beberapa orang siswa yang memang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, bahkan tidak memiliki kepercayaan diri. Ibu Yensi akan memanggil siswa tersebut ke ruang BK untuk mendapatkan bimbingan, bimbingan yang diberikan kepada siswa ini berupa pemahaman, arahan, serta motivasi yang positif agar siswa dapat menimbulkan rasa percaya diri dan siswa juga dapat mengembangkan percaya diri yang sudah terbentuk. Ibu Yensi juga menjelaskan bahwa sejauh ini belum ada permasalahan yang serius tentang percaya diri siswa sehingga tidak perlu dibicarakan dengan keluarga. Hubungan siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri dengan teman-temannya berjalan dengan baik, akan tetapi muncul sedikit rasa minder dengan teman yang lainnya.

Ibu Yensi mengatakan bahwa di MAN 2 ini tidak ada jam khusus untuk guru BK mengajar dan memberikan materi kepada siswa di dalam kelas, sehingga guru BK di sekolah ini tidak bisa memberikan materi secara khusus kepada siswa. Sejauh ini setelah diberikan bimbingan pribadi kepada siswa, siswa memberikan respon yang sangat baik setelah mendapatkan bimbingan dari guru BK, dan Ibu Yensi juga tidak pernah mendapatkan masukan dari siswa.

Ibu Yensi mengatakan bahwa jika ada siswa yang ditertawakan atau diejek oleh teman yang lainnya, Ibu Yensi hanya menegur siswa yang menertawakan serta mengejek siswa yang lainnya. Ibu Yensi melakukan bimbingan pribadi dengan memanggil siswa yang bermasalah berdasarkan dari laporan para guru atau didapat dari absensi harian siswa, serta buku kasus yang ada di ruangan BK. Siswa yang dipanggil ke ruangan BK tidak hanya siswa yang

bermasalah dengan perilaku menyimpang, akan tetapi juga siswa yang memiliki tingkat percaya diri rendah, siswa tersebut tidak pernah terbata-bata saat berbicara dengan guru BK.

Ibu Yensi mengatakan bahwa bimbingan pribadi tidak terlalu sering dilakukan, bimbingan secara pribadi dilakukan apabila ada siswa yang memiliki masalah, dan bimbingan tentang percaya diri juga jarang dilakukan. Sejauh ini Ibu Yensi mengatakan bahwa jika ada siswa yang dijauhi oleh teman-temannya, Ibu Yensi hanya menegur siswa. Ibu Yensi mengatakan bahwa jika ada siswa yang mendapat hukuman dan hukuman tersebut diabaikan maka guru BK memberikan sanksi yang sedikit berat untuk memberikan efek jera kepada siswa.

Dalam memberikan bimbingan kepada siswa Ibu Yensi mengatakan pernah mengalami kegagalan, seperti bimbingan yang telah diberikan tidak di jalankan sepenuhnya kepada siswa. Dan Ibu Yensi memberikan pemahaman kepada siswa yang hanya berteman dengan yang pintar saja, Ibu Yensi menjelaskan bahwa berteman itu tidak boleh memilih seperti berteman hanya dengan orang yang pintar akan tetapi bertemanlah dengan semua orang.

Ibu Yensi memberikan semangat dan motivasi kepada setiap siswa yang mudah menyerah ketika melakukan kegagalan seperti mudah menyerah dalam melakukan tugas seperti hafalan. Jika ada yang memberikan kritikan positif ataupun kritikan yang negatif dari orang lain Ibu Yensi dapat menerima kritikan tersebut dan menjadikan kritikan itu sebagai motivasi diri, dan semua keputusan yang akan diambil sebelumnya sudah dipertimbangkan terlebih dahulu.

Tidak hanya dengan guru bimbingan dan konseling, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa, dan hasil dari wawancara tersebut dari 8 orang siswa terdapat 4 orang siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri sedang sebelum mendapat bimbingan pribadi yang peneliti berikan, dan terdapat 4 orang yang memiliki kepercayaan diri rendah, setelah melakukan bimbingan pribadi kepada 8 orang siswa, kepercayaan diri siswa mulai meningkat.

Dari beberapa pertanyaan yang diajukan kepada setiap siswa, semua memiliki jawaban yang cenderung sama tentang kepercayaan diri, maka dapat peneliti rangkum secara keseluruhan yaitu dalam wawancara yang telah dilakukan terlihat jelas bahwa siswa masih kurang memahami tentang kepercayaan diri dan pentingnya rasa percaya diri. Maka dari itu peneliti memeberikan bimbingan pribadi untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang percaya diri serta meningkatkan rasa percaya diri, dan terlihat jelas setelah diberikan bimbingan pribadi, siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri baik yang sedang ataupun rendah sudah mulai memahami tentang percaya diri dan memiliki peningkatan rasa percaya diri.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai penerapan bimbingan pribadi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa MAN 2 Banda Aceh, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masalah pembentukan kepercayaan diri siswa MAN 2 Banda Aceh sebelum diterapkan bimbingan pribadi memiliki kategori rendah dan sedang, dan setelah diberikan bimbingan pribadi siswa memiliki kategori kepercayaan diri menjadi tinggi, Berdasarkan hasil normalitas data sebelum diberikan bimbingan pribadi memperoleh nilai sebesar 0,200 dan setelah diberikan bimbingan diperoleh data sebesar 0,074, maka dari itu datanya berdistribusi normal karena nilainya lebih besar dari 0,05.
2. Berdasarkan dari hasil pengolahan data terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan bimbingan pribadi, dengan penjabaran yaitu sebelum diberikan bimbingan pribadi terdapat empat orang siswa yang kepercayaan diri rendah atau 40%, kemudian siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah ada empat orang siswa atau 40%, setelah diberikan bimbingan pribadi terdapat delapan orang siswa yang kepercayaan dirinya meningkat atau sekitar 80%. Berdasarkan uji hipotesis masalah tingkat kepercayaan diri siswa MAN 2 Banda Aceh sebelum diberikan bimbingan pribadi adalah sekitar 50% dan setelah diberikan bimbingan pribadi adalah sekitar 70%. Berdasarkan pengujian data hasil *output paired samples test* dapat diketahui nilai t_{hitung} sebesar -5,976 dan membandingkan dengan t_{tabel} sebesar 2,447. Data tersebut

membandingkan dengan $t_{\text{tabel}} = 2,447 > t_{\text{hitung}} = -5,976$, dengan begitu H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan bimbingan pribadi.

3. Berdasarkan hasil tersebut maka bimbingan pribadi efektif dilakukan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa MAN 2 Banda Aceh, peningkatan kepercayaan diri dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan secara pribadi ataupun klasikal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat disarankan sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru BK atau konselor untuk memberikan bimbingan pribadi minimal 6 kali dalam satu semester untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, diharapkan juga kepada guru BK untuk memberikan bimbingan secara pribadi ataupun secara klasikal.
2. Diharapkan penelitian ini bermanfaat kepada siswa MAN 2 Banda Aceh, untuk dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa tersebut. Pelaksanaan bimbingan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dapat dilakukan dengan lebih kreatif dan bervariasi, akan tetapi tetap harus sesuai dengan prosedur pelaksanaan bimbingan pribadi I R Y
3. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneruskan penelitian ini dengan tetap memberikan bimbingan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa lebih luas lagi yaitu dengan membandingkan kepercayaan diri siswa dengan memberikan bimbingan secara kelompok dan bimbingan secara klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Indonesia, K. A. (2013). *Al-Qur'an Al Karim Tajwid dan Terjemahannya*. Surabaya: HALIM Publishing dan Distributing.
- A, D. K. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Adywibowo, I. P. (2010). "Memperkuat Kepercayaan Diri Anak Melalui Percakapan Referensial". *Jurnal Pendidikan diakses pada tgl 30 Oktober 2018 dari situs <https://bpkpenabur.or.id/jurnal/page/4/jurnal-No15-Thn9-Desember2010.pdf>*.
- Agus Sujanto, d. (2014). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Aksara.
- Al-Mighwar, M. (t.t). *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aminuddin Najib, d. (1997). *Bahan Pelatihan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Berdasarkan Kurikulum 1994*. Yogyakarta: Tim Instruktur Bimbingan Konseling DIY.
- Angelis, B. D. (1997). *Confidance Percaya Diri Sumber Sukses dan kemandirian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ardari, C. S. (2016). "Pengaruh kepercayaan Diri Terhadap Intensitas Penggunaan Media Sosial Pada Remaja Awal" diakses pada 27 Januari 2019. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Arikunto, S. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aristiani, R. (2016). "Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual". *Jurnal Konseling GUSJIGANG vol. 2 No 2 Juli-Desember 2016*.
- Asmadi Als, d. (2012). "Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik". *Jurnal psikologi No 1, diakses pada tgl 27 Februari 2019 dari situs <https://fpsi.unissula.ac.id>*.
- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Asmani, J. M. (2010). *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Diva Press.
- Aulia Hapasari, E. P. (2014). "Kepercayaan Diri Mahasiswa Papua Ditinjau dari Dukungan Teman Sebaya". *Jurnal Psikodimensia Vol 13 No 1 Januari-Juni, diakses pada tgl 25 Januari 2019 dari situs <https://journal.unika.ac.id>*.
- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

- Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (1995). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azzam, U. (2016). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Baiti, N. (2010). "Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Prestasi belajar Siswa Kelas VII di MTS Miftahul Huda Muncar Banyuwangi 2001-2009" diakses pada tgl 27 Februari 2019 dari situs <https://etheses.uin-malang.ac.id>. Malang: UIN Maliki.
- Bungin, B. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Chaplin, J. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dariyo, A. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Depdikbud, T. P. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Derry Iswidharmanjaya, J. E. (2014). *Satu Hari Menjadi lebih percaya Diri*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Djali. (2007). *psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djumhur Surya, M. S. (1975). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV Ilmu.
- Donald, F. J. (1959). *Educational Psychology*. San Francisco: Wadsworth Publishing Company Inc.
- Drajat, Z. (2005). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung.
- Erna, I. (2009). *Rahasia Pikiran Manusia*. Yogyakarta: Gerai Ilmu.
- faqih, A. r. (2001). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka setia.
- Goleman, D. (2002). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gufron, N. R. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- hadi, S. (1997). *Metodelogi Research*. Yogyakarta: UGM.

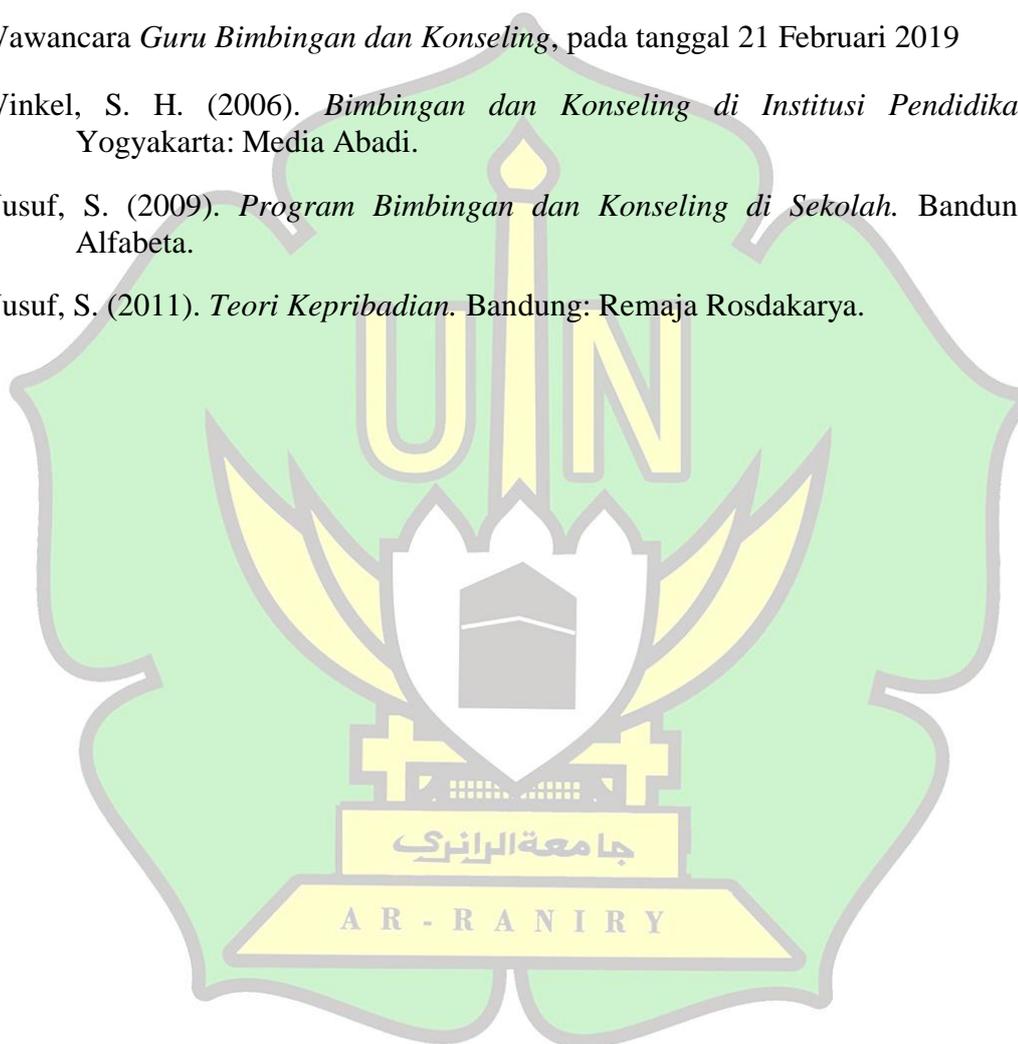
- Hajar, I. (2008). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hartono. (2011). "Implementasi Pendidikan Karakter pada Layanan Bimbingan dan Konseling". *Jurnal WAHANA vol. 57 No 2 Desember 2011 diakses pada situs <https://jurnal.unipasby.ac.id>* .
- Hasbullah. (2010). *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Hendrarno, E. (2003). *Bimbingan dan Konseling cet.3*. Semarang: Swadaya Manunggal.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Indonesia, R. (2006). *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun @003 Tentang Sisdiknas*. Bandung: Permana.
- Indonesia, R. (2005). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- John W Santrock, A. (2003). *Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2000). *Psikologi Anak*. Jakarta: Alumni.
- Kebudayaan, D. P. (1994). *Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khan, Y. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Komarudin. (2013). *Psikologi Olahraga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- lauster, P. (2006). *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lestari, R. L. (2017). "Peningkatan Percaya Diri Siswa Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Pendekatan Person Centered". *Jurnal Prosiding Bimbingan dan Konseling vol.1 diakses pd tgl 21 Januari 2019 dari situs <https://pasca.um.ac.id>* .
- Lubis, Z. (1998). *Statistik dan penerapannya untuk Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*. Medan: IAIN Press.
- Lucy, B. (2009). *Mendidik Sesuai Minat dan Bakat Anak (Painting Your Childres's Future)*. Jakarta: PT. Tangga Pustaka.
- Marden, O. S. (1978). *Pola Kehidupan dan Perjuangan*. Jakarta: Gunung Jati.

- Mashudi, F. (2012). *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: Ircisod.
- Moeleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchlas Samani, H. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujiburrahman, d. (2016). *Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Munandar, U. (2012). *Mengembangkan Bakata dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Musfiqon. (2012). *Panduan Lengkap metodologi Penelitian pendidikan*. Jakarta: Prestasi Public Publisher.
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurihsan, J. (2003). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Mutiara.
- P.J, C. (1995). *Mengapa Rendah Diri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Peter Salim, Y. S. (2002). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Modern English*. Jakarta: Press.
- Pohan, R. (2007). *Metodelogi Penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Rijal Institute.
- Puspasari, A. (2007). *Mengukur Konsep Diri Anak*. Jakarta: PT. Elex Media komputindo.
- Putri, D. M. (2014). *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Peserta Didik dengan Unjuk Diri Menggunakan Media Pop Up Book di TK Baithul Hikmah*. diakses pada tgl 02 Maret 2019 dari situs <https://eprints.uny.ac.id>. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahman, H. S. (2003). *Bimbingan dan Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press.
- Rifki, M. (2008). *"Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Islam Almarif Singosari Malang"* diakses pada tgl 27 September 2018 dari situs <https://etheses.uin-malang.ac.id/4134/1/03160015.pdf>.
- Salahudin, A. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Santosi, S. (2012). *Kesehatan dan Gizi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, F. P. (2014). *"Program Pribadi untuk Mengembangkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa"* diakses pada tgl 24 Januari 2019 dari situs

<https://digilib.uin-suka.ac.id>. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- Siregar, S. (2014). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sit, M. (2012). *Perkembangan Peserta Didik Cet 1*. Medan: Penerbit Erlangga.
- Sobur, A. (2003). *Psukologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Stw, H. (2013, Januari). *Percaya Diri*. Retrieved Januari 2019, from <https://herrystw.wordpress.com/2013/01/05/percaya-diri/>.
- Sudjana, N. (2002). *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (2004). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukardi, D. K. (2008). *Proses Bimbingan dan Konsling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N. S. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulaeman, A. (2011). "Hubungan Antara Bimbingan Pribadi dengan Prestasi Belajar" diakses pada tgl 22 Januari 2019 dari situs <https://repository.iainpurwokerto.ac.id>. Purwokerto: Sekolah Tinggi Agama Islam.
- Suparno, C. (2017). "Pengaruh Self-Identity, Sikap Individu dan Norma Subyektif Terhadap Niat Untuk Membeli Hijab Fashion". *Jurnal Media Ekonomi dan Manajemen vol 32 No 2 Juli* diakses pada tgl 28 Januari 2019 dari situs <https://media.neliti.com>.
- Surya, H. (2009). *Percaya Diri Itu Penting*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Syamsu Tusuf, A. J. (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Thantaway. (2005). *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tohirin. (2009). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Umar, H. (2007). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Thesis*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Walgito, B. (1986). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Wangid, M. N. (2010). "Peran Konselor Sekolah Dalam pendidikan Karakter". *Jurnal Edisi Khusus Dies Natalies UNY*. diakses pada tgl 23 Januari 2019 dari situs <https://Journal.uny.ac.id> .
- Wawancara *Guru Bimbingan dan Konseling*, pada tanggal 21 Februari 2019
- Winkel, S. H. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, S. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S. (2011). *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



Lampiran 1

Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item	F	UF	Jumlah Item
Kepercayaan Diri	1. Keyakinan akan kemampuan diri	1. Bersikap positif terhadap diri sendiri. 2. Memahami tindakan.	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	1,3, 4,5, 6,7, 9,10	2, 8	10
	2. Optimis	1. Berpandangan baik tentang diri sendiri. 2. Berpandangan baik tentang kemampuan	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	11,12, 16,17, 18,19	13,14, 15,20	10
	3. Obyektif	1. Bertindak sesuai dengan kenyataan. 2. Bukan menurut kebenaran pribadi.	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	21,22,2 3,24,25, 26,27,2 8,29, 30		10
	4. Bertanggung Jawab	1. Kesiediaan seseorang terhadap sesuatu 2. Siap menerima konsekuensi.	31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40	31.32, 33,34, 36,39, 40	35,37, 38,	10
	5. Rasional	1. Menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal 2. Menganalisa sesuai dengan kenyataan	41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50	41,45,4 7,48,49, 50	42,43, 44,46	10

Lampiran 2

Instrumen Penelitian Uji Validitas Kepercayaan Diri

Angket Percaya Diri

a. Identitas Diri

Nama :

Jenis Kelamin :

Kelas :

b. Petunjuk Pengisian Angket

1. Sebelum mengerjakan, bacalah semua pertanyaan dengan teliti terlebih dahulu.
2. Jawablah semua pertanyaan dengan teliti.
3. Angket ini tidak ada jawaban yang benar dan yang salah, maka jawablah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
4. Angket ini bukan untuk dipublikasikan, hanya digunakan sebagai data untuk penelitian. Peneliti akan menjaga kerahasiaan setiap jawaban yang telah diberikan.
5. Berilah tanda *Check List* (✓) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan saudara. Pilihan jawaban dalam angket ini adalah:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

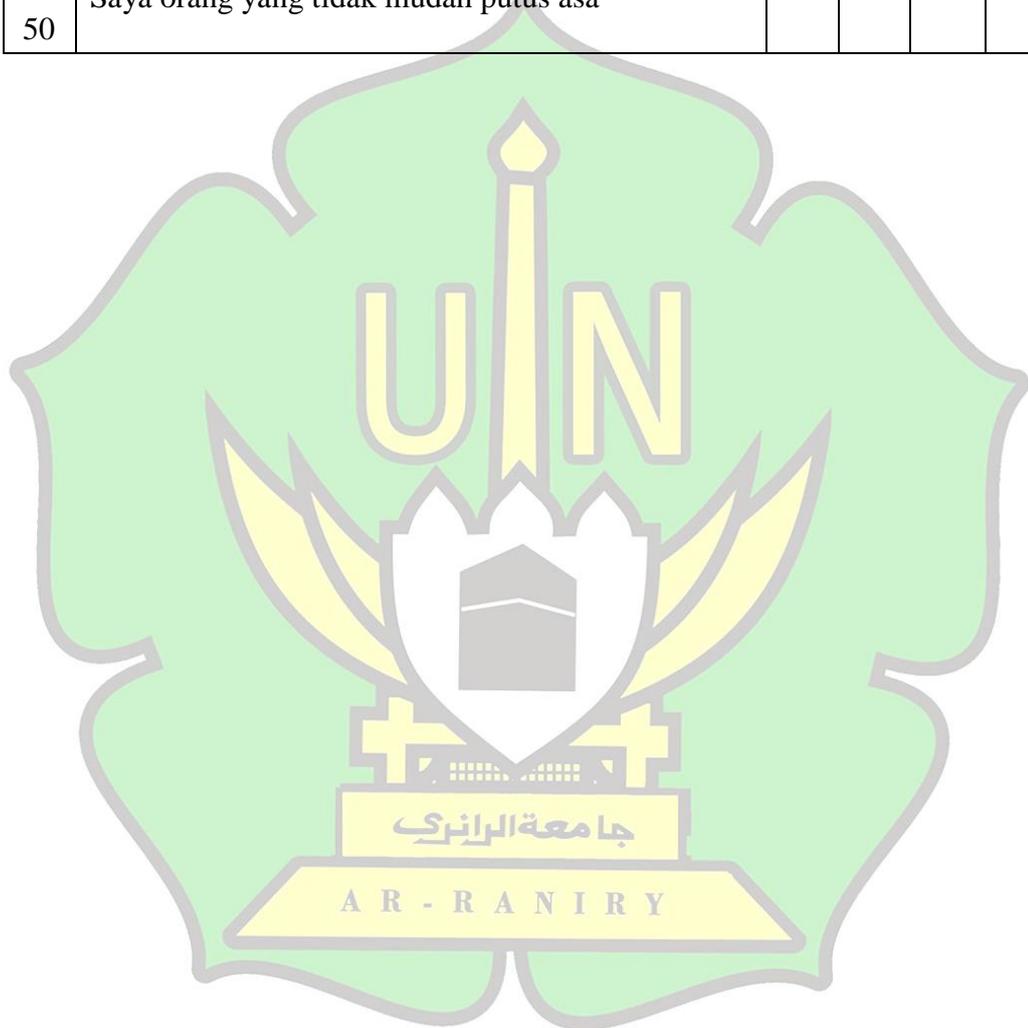
6. SELAMAT MENGERJAKAN 😊

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya tidak mudah tersinggung ketika berbicara dengan teman				
2	Saya merasa terbuang apabila dijauhi oleh teman-teman				
3	Saya menerima kekurangan yang ada dalam diri saya				

4	Saya merasa kelebihan yang saya miliki dibutuhkan orang lain				
5	Saya mampu menyesuaikan diri dengan teman				
6	Saya berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan				
7	Saya siap menerima kritikan dari orang lain				
8	Saya mudah menyerah ketika gagal				
9	Saya merasa paling pintar di dalam kelas				
10	Saya akan menunjukkan keteman-teman bahwa saya bisa				
11	Saya belajar tanpa mengenal waktu				
12	Saya tidak menyerah ketika gagal				
13	Saya merasa orang lain lebih mampu dari pada saya				
14	Saya merasa tidak mempunyai tujuan hidup				
15	Saya mempunyai pendirian yang mudah berubah-ubah				
16	Saya akan berjuang untuk mencapai cita-cita dan harapan				
17	Saya berani mengerjakan soal di depan kelas				
18	Saya akan belajar dengan tekun untuk memperoleh nilai yang baik				
19	Saya bersemangat dalam memperjuangkan cita-cita				
20	Saya kurang yakin dengan kemampuan diri saya				
21	Saya memberanikan diri untuk bertanya bila belum mengerti				
22	\saya menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain				
23	Saya mencari informasi baru tentang pelajaran				
24	Saya berusaha menerima kegagalan yang saya alami				

25	Saya memberanikan diri untuk bertanya bila belum mengerti				
26	Saya yakin dengan perjuangan saya yang tekun akan memperoleh hasil yang memuaskan				
27	Saya memiliki jadwal belajar				
28	Saya belajar sesuai dengan jadwal belajar yang saya buat				
29	Saya mempersiapkan buku pelajaran untuk pelajaran dihari besok				
30	Saya berangkat ke sekolah tepat waktu				
31	Saya mengumpulkan tugas tepat pada waktunya				
32	Saya sudah melakukan tugas yang menjadi tanggung jawab saya sebagai pelajar				
33	Saya berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan sebaik-baiknya				
34	Saya selalu tepat waktu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru				
35	Saya tidak bermasalah jika mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru				
36	Saya siap menerima sanksi yang diberikan oleh guru				
37	Saya menolak sanksi yang diberikan guru atas kesalahan yang saya lakukan				
38	Saya melanggar sanksi yang dibuat oleh guru				
39	Saya tidak menunda-nunda pekerjaan yang diberikan dari sekolah				
40	Saya siap menerima konsekuensi atas kesalahan yang saya lakukan				
41	Saya mempertimbangkan sesuatu dengan baik sebelum mengambil keputusan				
42	Saya memotong pembicaraan guru				
43	Saya hanya berteman dengan orang-orang yang pintar				
44	Saya mudah menyerah ketika gagal				
45	Saya berteman dengan siapa saja				

46	Saya merasa bahwa semua orang tidak mudah dipercaya				
47	Saya tidak mau kesalahan saya dilemparkan kepada orang lain				
48	Saya siap menerima kegagalan				
49	Saya tidak mudah terpengaruh oleh orang lain				
50	Saya orang yang tidak mudah putus asa				



Lampiran 3

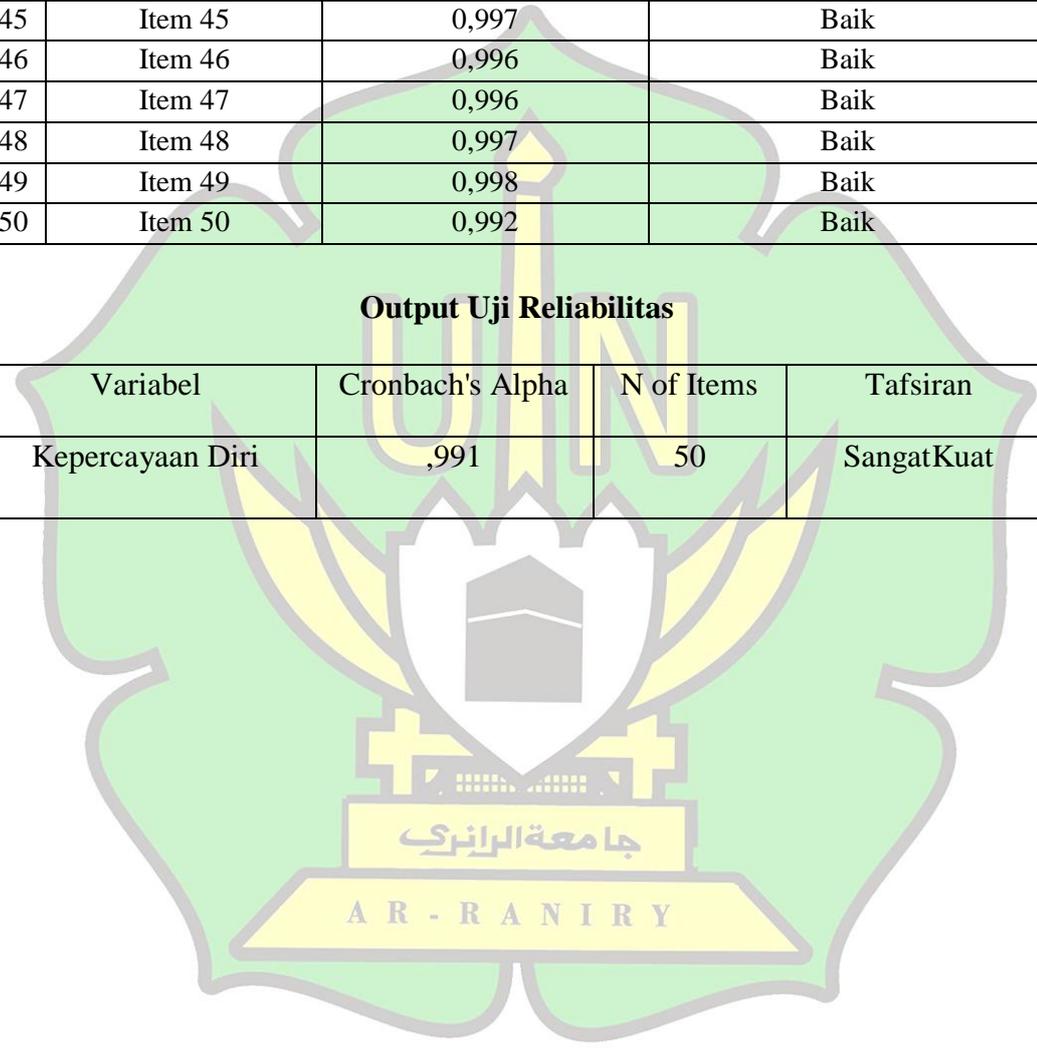
Output Hasil Uji Validitas Instrumen Kepercayaan Diri dan Reliabilitas Instrumen

No	Butir Item	Total Item Korelasi	Keterangan
1	Item 1	-0,562	Gugur
2	Item 2	0,054	Gugur
3	Item 3	-0,141	Gugur
4	Item 4	0,259	Gugur
5	Item 5	0,492	Baik
6	Item 6	0,715	Baik
7	Item 7	0,662	Baik
8	Item 8	0,747	Baik
9	Item 9	0,922	Baik
10	Item 10	0,888	Baik
11	Item 11	0,896	Baik
12	Item 12	0,917	Baik
13	Item 13	0,948	Baik
14	Item 14	0,96	Baik
15	Item 15	0,94	Baik
16	Item 16	0,977	Baik
17	Item 17	0,984	Baik
18	Item 18	0,985	Baik
19	Item 19	0,991	Baik
20	Item 20	0,957	Baik
21	Item 21	0,99	Baik
22	Item 22	0,984	Baik
23	Item 23	0,982	Baik
24	Item 24	0,993	Baik
25	Item 25	0,994	Baik
26	Item 26	0,995	Baik
27	Item 27	0,978	Baik
28	Item 28	0,989	Baik
29	Item 29	0,991	Baik
30	Item 30	0,986	Baik
31	Item 31	0,988	Baik
32	Item 32	0,993	Baik
33	Item 33	0,996	Baik
34	Item 34	0,993	Baik
35	Item 35	0,991	Baik
36	Item 36	0,997	Baik

37	Item 37	0,996	Baik
38	Item 38	0,996	Baik
39	Item 39	0,996	Baik
40	Item 40	0,997	Baik
41	Item 41	0,993	Baik
42	Item 42	0,998	Baik
43	Item 43	0,998	Baik
44	Item 44	0,997	Baik
45	Item 45	0,997	Baik
46	Item 46	0,996	Baik
47	Item 47	0,996	Baik
48	Item 48	0,997	Baik
49	Item 49	0,998	Baik
50	Item 50	0,992	Baik

Output Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Tafsiran
Kepercayaan Diri	,991	50	Sangat Kuat



Lampiran 4

Instrumen Penelitian Kepercayaan Diri

Angket Percaya Diri

a. Identitas Diri

Nama :
Jenis Kelamin :
Kelas :

b. Petunjuk Pengisian Angket

1. Sebelum mengerjakan, bacalah semua pertanyaan dengan teliti terlebih dahulu.
2. Jawablah semua pertanyaan dengan teliti.
3. Angket ini tidak ada jawaban yang benar dan yang salah, maka jawablah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
4. Angket ini bukan untuk dipublikasikan, hanya digunakan sebagai data untuk penelitian. Peneliti akan menjaga kerahasiaan setiap jawaban yang telah diberikan.
5. Berilah tanda *Check List* (√) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan saudara. Pilihan jawaban dalam angket ini adalah:

SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

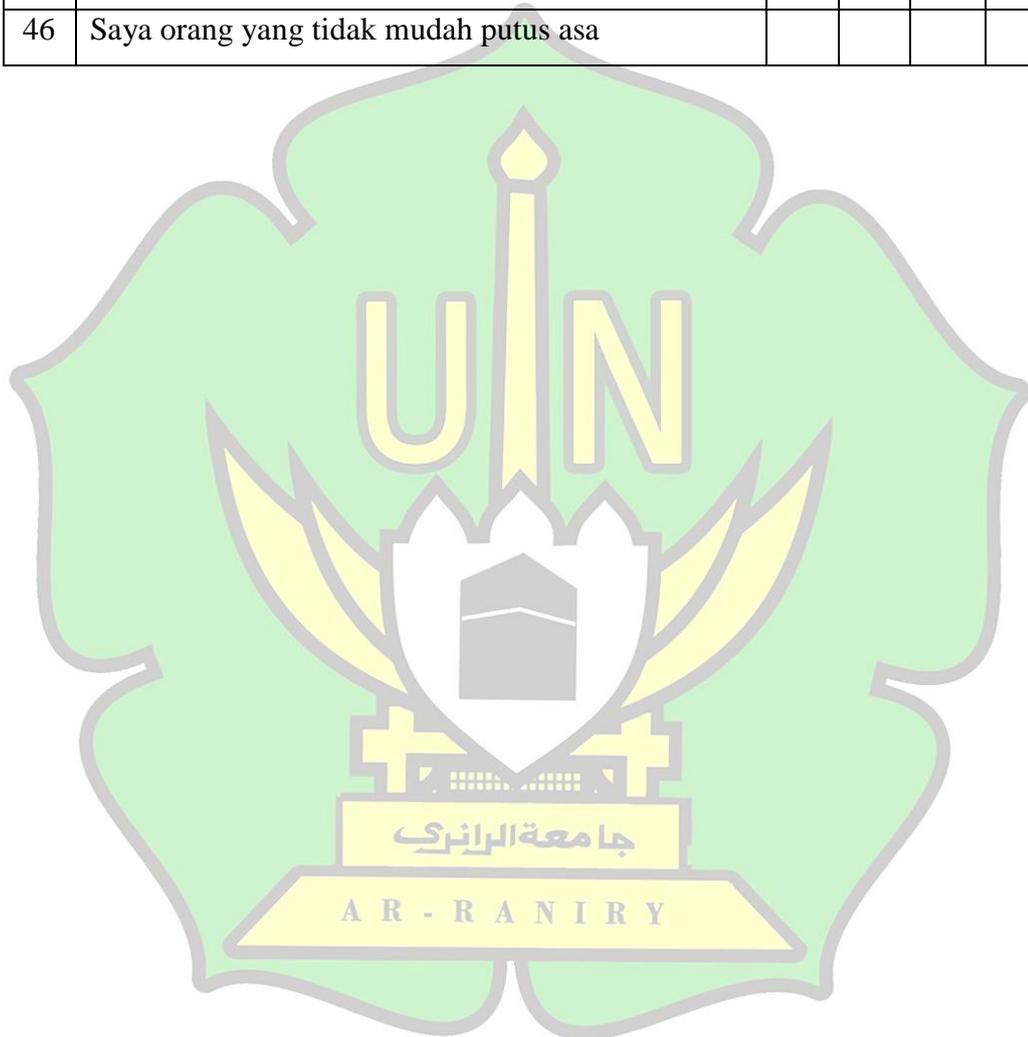
6. SELAMAT MENGERJAKAN ☺

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya mampu menyesuaikan diri dengan teman				
2	Saya berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan				
3	Saya siap menerima kritikan dari orang lain				
4	Saya mudah menyerah ketika gagal				

5	Saya merasa paling pintar di dalam kelas				
6	Saya akan menunjukkan keteman-teman bahwa saya bisa				
7	Saya belajar tanpa mengenal waktu				
8	Saya tidak menyerah ketika gagal				
9	Saya merasa orang lain lebih mampu dari pada saya				
10	Saya merasa tidak mempunyai tujuan hidup				
11	Saya mempunya pendirian yang mudah berubah-ubah				
12	Saya akan berjuang untuk mencapai cita-cita dan harapan				
13	Saya berani mengerjakan soal di depan kelas				
14	Saya akan belajar dengan tekun untuk memperoleh nilai yang baik				
15	Saya bersemangat dalam memperjuangkan cita-cita				
16	Saya kurang yakin dengan kemampuan diri saya				
17	Saya memberanikan diri untuk bertanya bila belum mengerti				
18	saya menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain				
19	Saya mencari informasi baru tentang pelajaran				
20	Saya berusaha menerima kegagalan yang saya alami				
21	Saya memberanikan diri untuk bertanya bila belum mengerti				
22	Saya yakin dengan perjuangan saya yang tekun akan memperoleh hasil yang memuaskan				
23	Saya memiliki jadwal belajar				

24	Saya belajar sesuai dengan jadwal belajar yang saya buat				
25	Saya mempersiapkan buku pelajaran untuk pelajaran dihari besok				
26	Saya berangkat ke sekolah tepat waktu				
27	Saya mengumpulkan tugas tepat pada waktunya				
28	Saya sudah melakukan tugas yang menjadi tanggung jawab saya sebagai pelajar				
29	Saya berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan sebaik-baiknya				
30	Saya selalu tepat waktu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru				
31	Saya tidak bermasalah jika mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru				
32	Saya siap menerima sanksi yang diberikan oleh guru				
33	Saya menolak sanksi yang diberikan guru atas kesalahan yang saya lakukan				
34	Saya melanggar sanksi yang dibuat oleh guru				
35	Saya tidak menunda-nunda pekerjaan yang diberikan dari sekolah				
36	Saya siap menerima konsekuensi atas kesalahan yang saya lakukan				
37	Saya mempertimbangkan sesuatu dengan baik sebelum mengambil keputusan				
38	Saya memotong pembicaraan guru				
39	Saya hanya berteman dengan orang-orang yang pintar				
40	Saya mudah menyerah ketika gagal				
41	Saya berteman dengan siapa saja				

42	Saya merasa bahwa semua orang tidak mudah dipercaya				
43	Saya tidak mau kesalahan saya dilemparkan kepada orang lain				
44	Saya siap menerima kegagalan				
45	Saya tidak mudah terpengaruh oleh orang lain				
46	Saya orang yang tidak mudah putus asa				



Lampiran 5

Total Item Skala Pre-Test

No	SS	S	TS	STS	No	SS	S	TS	STS
1	5	2	1	0	24	1	65	1	0
2	4	2	2	0	25	1	5	2	0
3	4	2	2	0	26	3	3	2	0
4	6	1	0	1	27	3	3	2	0
5	6	2	0	0	28	3	2	3	0
6	3	3	2	0	29	4	2	1	1
7	5	3	0	0	30	4	3	1	0
8	4	2	0	2	31	4	2	2	0
9	4	4	0	0	32	3	2	3	0
10	5	2	0	1	33	2	2	3	1
11	4	3	1	0	34	4	0	4	0
12	3	3	0	2	35	2	2	4	0
13	3	5	0	0	36	3	1	3	1
14	3	3	1	1	37	1	3	3	1
15	4	2	0	2	38	3	1	2	2
16	3	2	3	0	39	3	2	1	2
17	4	2	2	0	40	4	0	3	1
18	5	2	1	0	41	4	1	0	3
19	4	1	3	0	42	4	3	0	1
20	4	2	1	1	43	3	0	3	2
21	4	1	3	0	44	2	1	4	1
22	3	3	0	2	45	2	1	4	1
23	1	5	2	0	46	2	1	2	3
Total						156	103	77	32

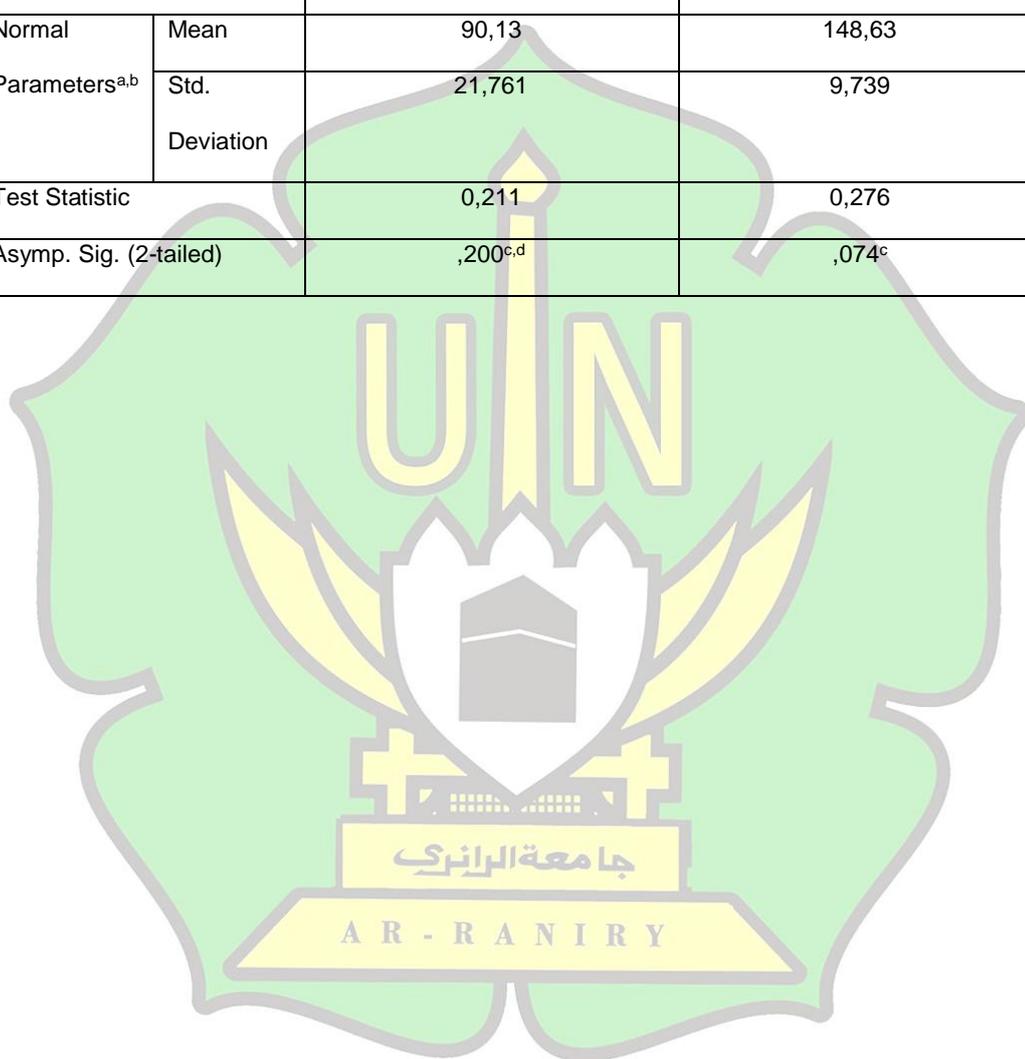
Total Item Skala Post-Test

No	SS	S	TS	STS	No	SS	S	TS	STS
1	0	0	3	5	24	0	2	5	1
2	0	0	6	2	25	0	0	4	4
3	0	0	6	2	26	0	1	7	0
4	0	0	3	5	27	0	0	5	3
5	2	3	3	0	28	0	0	6	2
6	0	0	4	4	29	0	0	5	3
7	0	4	2	2	30	0	2	5	1
8	0	0	4	4	31	0	1	1	6
9	1	5	1	1	32	0	0	4	4
10	0	0	7	1	33	0	1	3	4
11	1	2	4	1	34	0	0	3	5
12	1	0	1	6	35	0	1	5	2
13	0	3	4	1	36	0	0	5	3
14	0	0	3	5	37	0	0	4	4
15	0	0	1	7	38	0	0	3	5
16	0	2	5	1	39	0	1	5	2
17	0	0	2	6	40	0	0	4	4
18	1	2	5	0	41	0	1	1	6
19	0	1	6	1	42	0	8	0	0
20	0	1	6	1	43	1	0	2	5
21	0	0	2	6	44	0	3	4	1
22	0	0	2	6	45	0	0	5	3
23	1	1	4	2	46	0	0	5	3
Total						8	45	175	140

Lampiran 6

Output SPSS Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Sebelum	Sesudah
N		8	8
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	90,13	148,63
	Std. Deviation	21,761	9,739
Test Statistic		0,211	0,276
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,074 ^c



Lampiran 7

Output SPSS Paired Samples Test

Paired Samples Test									
		Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Total – TTL	-58,500	27,687	9,789	-81,647	-35,353	-5,976	7	0,001

Output SPSS Paired Samples Statistics

Paired Samples Statistics						
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	
Pair 1	Total	90,13	8	21,761	7,694	
	TTL	148,63	8	9,739	3,443	

Output Paired Samples Correlation

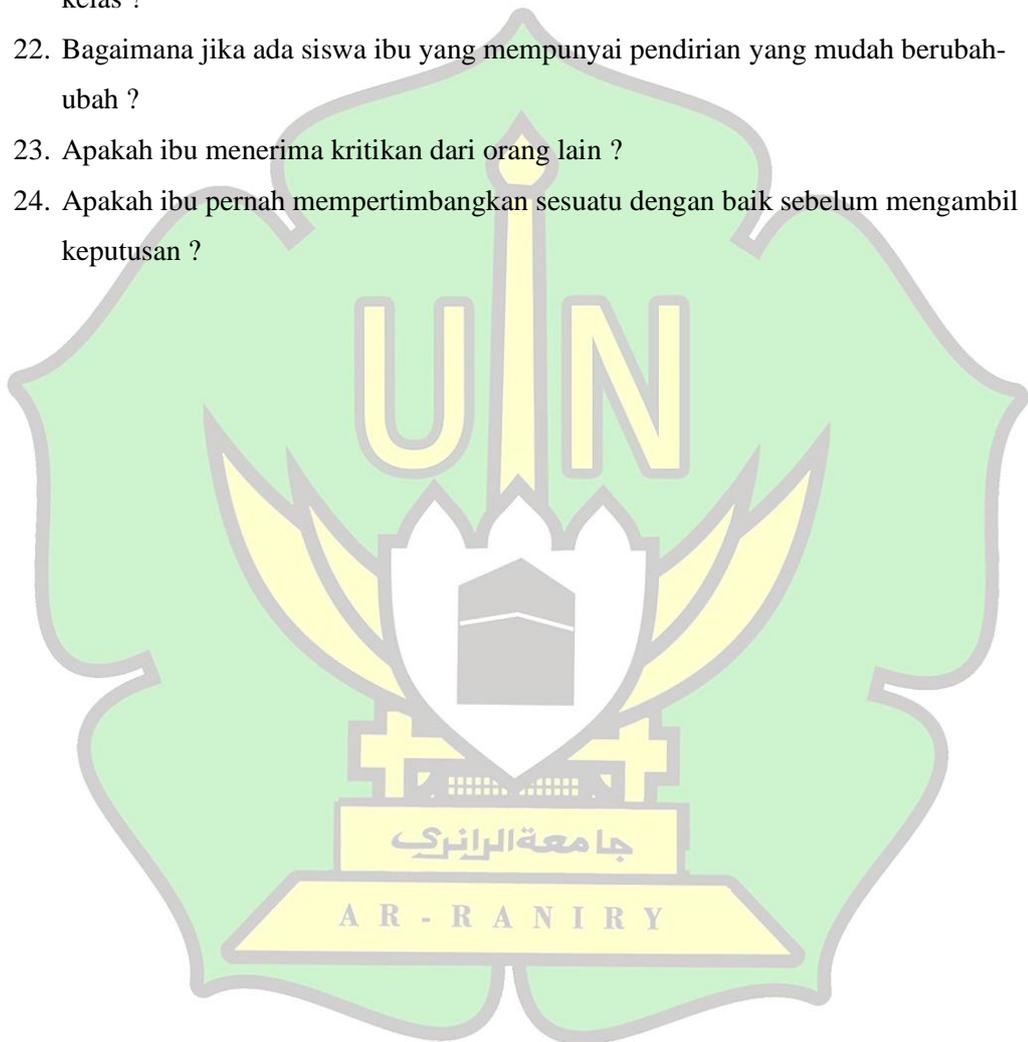
Paired Samples Correlations					
		N	Correlation	Sig.	
Pair 1	Pre dan Post	8	-0,468	0,243	

Lampiran 8

Pedoman Wawancara Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling Penerapan Bimbingan Pribadi Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa MAN 2 Banda Aceh

1. Apakah ibu pernah melakukan Bimbingan Pribadi pada siswa, jika pernah Bimbingan Pribadi seperti apa yang diterapkan ?
2. Apa alasan ibu untuk memilih bimbingan pribadi dalam menyelesaikan permasalahan ?
3. Apakah Bimbingan Pribadi efektif untuk diterapkan kepada siswa bermasalah ?
4. Bagaimana sikap ibu kepada siswa yang mempunyai kepercayaan diri yang rendah ?
5. Apakah ibu pernah membahas masalah anak tersebut dengan keluarga, dan bagaimana reaksi mereka ?
6. Menurut ibu bagaimana cara murid yang memiliki kepercayaan diri rendah tersebut berhubungan dengan teman-temannya ?
7. Apakah ibu pernah memberi waktu khusus untuk mengajarkan siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah ?
8. Apakah siswa tertarik dengan bimbingan pribadi yang ibu terapkan ?
9. Apakah ibu pernah menerima masukan pendapat dari siswa ibu ?
10. Bagaimana sikap ibu ketika ada murid yang ditertawakan ?
11. Bagaimana cara ibu melaksanakan bimbingan pribadi ?
12. Apakah siswa ibu yang memiliki kepercayaan diri yang rendah terbata-bata saat menyampaikan pendapatnya ?
13. Seberapa sering ibu memberikan bimbingan pribadi kepada siswa kepercayaan diri yang rendah ?
14. Bagaimana sikap ibu ketika ada siswa yang terbuang apabila dijahui oleh teman-temannya ?
15. Ketika ada siswa tidak mengumpulkan tugas secara tepat waktu apa yang ibu lakukan kepada siswa tersebut ?
16. Jika ada siswa yang mengabaikan tugas yang ibu berikan hukuman seperti apa yang ibu berikan ?
17. Apakah ibu mempunyai jadwal belajar ?

18. Apakah ibu pernah gagal dalam melakukan bimbingan pribadi yang ibu terapkan kepada siswa-siswa tersebut ?
19. Bagaimana pendapat ibu jika ada siswa ibu berteman dengan orang-orang pintar saja ?
20. Bagaimana pendapat ibu jika ada siswa yang mudah menyerah ketika gagal ?
21. Apa yang ibu berikan ketika ada siswa yang berani mengerjakan soal di depan kelas ?
22. Bagaimana jika ada siswa ibu yang mempunyai pendirian yang mudah berubah-ubah ?
23. Apakah ibu menerima kritikan dari orang lain ?
24. Apakah ibu pernah mempertimbangkan sesuatu dengan baik sebelum mengambil keputusan ?



Pedoman Wawancara Dengan Siswa-Siswa
Penerapan Bimbingan Pribadi Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri
Siswa MAN 2 Banda Aceh

1. Apakah guru bimbingan konseling anda pernah memberikan bimbingan pribadi pada anda ?
2. Apakah anda mengetahui fungsi dan tujuan bimbingan pribadi ?
3. Apakah menurut anda bimbingan pribadi tersebut sesuai untuk menyelesaikan permasalahan anda ?
4. Bagaimana sikap guru bimbingan dan konseling terhadap anda ?
5. Apakah guru anda pernah memanggil keluarga anda kesekolah, bagaimana sikap keluarga anda terhadap anda ?
6. bagaimana sikap anda terhadap teman-teman anda ?
7. Apakah guru anda pernah meluangkan waktu khusus untuk mengajarkan anda diluar jam belajar ?
8. Apakah anda tertarik dengan bimbingan pribadi yang di terapkan oleh guru bimbingan dan konseling anda ?
9. Apakah anda pernah menerima masukan pendapat dari teman ada ?
10. Seberapa sering anda bertanya dengan orang lain ?
11. Apakah anda termasuk orang yang lemah dalam belajar ?
12. Apakah anda sering berbicara terbata-bata saat menyampaikan pendapat kepada orang lain ?
13. Apakah teman anda sering mempertanyakan kembali maksud dari setiap ucapan yang anda sampaikan?
14. Apakah anda memahami pendapat yang disampaikan teman anda?
15. Apakah anda sering membantu memperjelas pembicaraan teman anda ?
16. Apakah anda sering melakukan aktivitas bersama teman-teman anda ?
17. Seberapa sering guru bimbingan konseling anda memberikan bimbingan pribadi kepada anda ?
18. Bagaimana anda menceritakan perasaan yang anda rasakan di dalam proses bimbingan pribadi ?
19. Bagaimana anda mengungkapkan isi hati secara jujur kepada teman anda ?

20. Apakah anda pernah diberikan kesempatan untuk bertanya dikelas ?
21. Setelah anda melakukan bimbingan pribadi apa yang anda rasakan ?
22. Apakah anda mudah tersinggung ketika teman anda berbicara ?
23. Apakah anda terbuang apabila dijahui oleh teman-teman ?
24. Apakah anda mudah menyerah ketika gagal ?

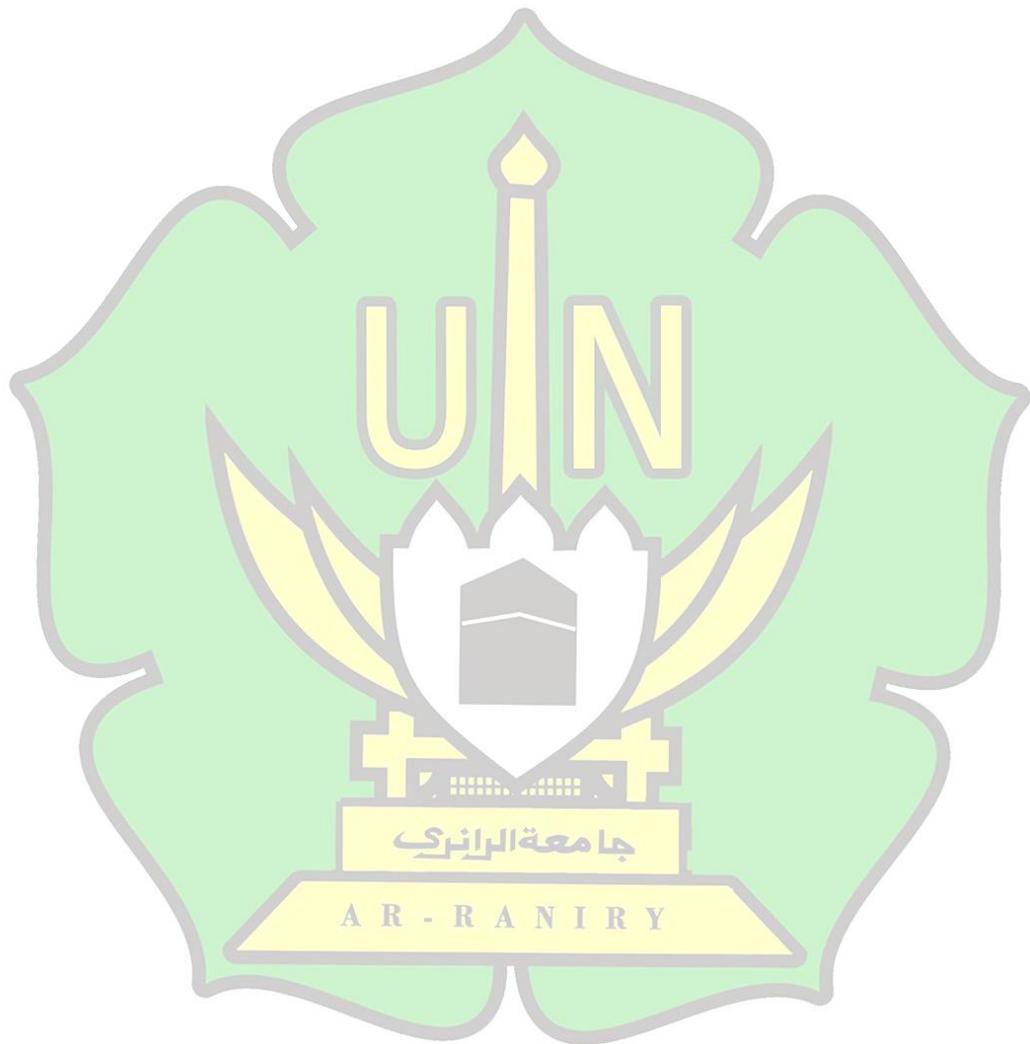


FOTO KEGIATAN PENELITIAN



Melakukan Pembukaan Secara Klasikal dan Menjelaskan Tujuan Penelitian



Pembagian Angket Pre Test



Melakukan Bimbingan Pribadi dan Wawancara



Melakukan Bimbingan Pribadi dan Wawancara



Melakukan Bimbingan Pribadi dan Wawancara



Melakukan Bimbingan pribadi dan Wawancara



Melakukan Bimbingan Pribadi dan Wawancara



Membagikan Angket Post Test



Foto Bersama Siswa Kelas X Ips 2



Melakukan Wawancara dengan Guru BK



Foto Bersama Guru BK

AR - RANIRY